

**NALURI KEBINATANGAN SEBAGAI KEPERIBADIAN ALAMIAH
MANUSIA**

DALAM *OF MICE AND MEN* KARYA JOHN ERNST STEINBECK :

Telaah Skeptis Naturalisme Dengan Analisis Sosiologi Sastra



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2**

Magister Ilmu Susastra

***YOVITA MUMPUNI HARTARINI*
A4A003015**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2007**

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN

PERSEMBAHAN

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN

PENGESAHAN.....v

PRAKATA.....

.vi

DAFTAR

ISI.....vii

ABSTRACK.....

...x

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 7

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 8

1.3.1 Tujuan Penelitian..... 8

1.3.2 Manfaat Penelitian..... 8

1.4 Ruang Lingkup Penelitian..... 8

1.5 Metode dan Pendekatan Penelitian.....	10
1.5.1 Metode Penelitian.....	10
1.5.2 Pendekatan Penelitian.....	10
1.6 Landasan Teori.....	13
1.6.1 Definisi Skeptis.....	13
1.6.2 Definisi Naturalisme.....	16
1.6.3 Garis Besar Filsafat Skeptisme.....	20
1.6.4 Korelasi Paham Skeptis dengan Aliran Naturalisme.....	22
1.6.5 Prinsip Skeptis Naturalisme Versi Santayana.....	24
1.6.6 Naturalisme pada Sastra Amerika.....	28
1.6.7 Sekilas tentang Sosiologi Sastra.....	31
1.7 Sistematika Penulisan.....	32
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	35
2.1 Penelitian Sebelumnya.....	35
2.2 Landasan Teori.....	44
2.2.1 <i>Scepticism and Animal Faith</i> sebagai Dasar Skeptis Naturalisme	44
.....	44
2.2.1.1 Tabiat buruk yang meniru kebiasaan binatang	44
.....	44
2.2.1.2 Pembelajaran alamiah manusia.....	45

2.2.1.3	Proses mental bawah sadar [<i>self-unsubconciuousness</i>]...	49
2.2.1.4	Naluri binatang menjadi pola tindakan manusia.....	53
2.2.1.5	Unsur naluri.....	53
2.2.1.6	Peran dan alasan naluri berdasarkan moralitas.....	55
2.2.1.7	Stratifikasi moral melalui naluri.....	58
2.2.1.8	Pembedaan naluri dari emosi sederhana.....	59
2.2.1.9	Penyelarasan naluri dengan sistem sosial.....	61
2.2.2	Teori Naturalisme dalam Sastra.....	62
2.2.2.1	Karakteristik Naturalisme pada sastra Amerika.....	66
2.2.3	Penerapan Teori Mimesis terhadap <i>OMM</i>	73
2.2.4	Skeptis yang Melanda Masyarakat Sosial Amerika.....	75
2.2.2.1	Sinisme sebagai kebiasaan sehari-hari.....	76
2.2.2.2	Sinisme sebagai kepribadian manusia.....	78
2.2.2.3	Sinisme dalam lingkungan sosial.....	80
2.2.2.4	Tabiat buruk akibat pengaruh skeptisme.....	81
BAB III	PENGARUH TERCIPTANYA OF MICE AND MEN	83
3.1	Pengaruh Santayana.....	83
3.2	Pengaruh Peristiwa <i>the Great Depression</i>	85
BAB IV	ANALISA.....	88
4.1	Naluri Keb binatang sebagai Kepribadian Alamiah Manusia.....	88
4.1.1	Tabiat buruk sebagai cermin skeptisme.....	88
4.1.1.1	Kekerasan [<i>Sarcasme</i>]	89
4.1.1.2	Pemuja kesenangan [<i>Hedonism</i>]	95

4.1.1.3 Pemabuk [Alcoholism]	97
4.1.1.4 Penyulut emosi dan gairah.....	98
4.1.1.5 Individualisme [Egosentris].....	101
4.1.1.6 Keserakahan.....	103
4.1.1.7 Kelicikan.....	106
4.1.1.8 Pembunuhan.....	107
4.1.2 Pembelajaran Alamiah Manusia.....	108
4.1.3 Proses Mental Bawah Sadar.....	109
4.1.4 Peran dan Alasan Naluri sebagai Moralitas.....	109
4.1.5 Stratafikasi Moral melalui Naluri.....	110
4.2 Unsur Skeptis terhadap Impian Amerika dalam <i>OMM</i>	110
4.3 <i>OMM</i> sebagai Cermin Naturalisme pada Sastra Amerika	116
4.4 Skeptis Naturalisme dalam <i>OMM</i>	119
BAB V KESIMPULAN.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	A
LAMPIRAN.....	a
1. Biography Pengarang Dalam Hubungannya dengan <i>OMM</i>	a
2. Sinopsis <i>OMM</i>	e
3. Dustjacket of George Santayana.....	r

TESIS

NALURI KEBINATANGAN SEBAGAI KEPERIBADIAN ALAMIAH MANUSIA
DALAM *OF MICE AND MEN* KARYA JOHN ERNST STEINBECK :
Telaah Skeptis Naturalisme Dengan Analisis Sosiologi Sastra

Disusun oleh :

Yovita Mumpuni Hartarini
A4A003015

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing.
Penulisan Tesis pada tanggal _____ 2006.

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Prof. DR. Bakdi Sumanto, S.U.
M.Hum.

Drs. Sunarwoto, M.A.,

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra

Prof. Dr. Nurdin H. Kistanto, M.A

HALAMAN PENGESAHAN
NALURI KEBINATANGAN SEBAGAI KEPERIBADIAN ALAMIAH MANUSIA
DALAM *OF MICE AND MEN* KARYA JOHN ERNST STEINBECK :
Telaah Skeptis Naturalisme Dengan Analisis Sosiologi Sastra

Disusun oleh :

Yovita Mumpuni Hartarini
A4A003015

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis
Pada tanggal 11 Januari 2007
dan dinyatakan diterima

Ketua Tim Penguji

Prof. DR. Nurdin H. Kistanto, M.A

Anggota I

Prof. DR. C. Bakdi Sumanto, S.U
M.Hum

Anggota II

Drs. Sunarwoto, M.A,

Anggota III

DR. Subur Wardoyo
M.Hum.

Sekretaris

Drs. Redyanto Noor,

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada :

Ibunda tercinta, *Ny. Maria Agnes Yusriyati Harmani*

“I love you, Mom. You mean the world to me. Thank you for leasing me that life is not as plain as I imagine.”

Ibu Mertua terkasih, *Ny. Sri Yatin Mulyono*

“Thanks for your patience and the whole-thing you have done for us. Your present completes my life.”

Suami tercinta, *Jacob Oetomo*

“How lucky I am to have you who always beside me and support my steps.”

Putri tersayang, *Yemima Lewi Utomo*

“You are my future-shine. You make me alive to reach and to do the best.”

Almamater

“I am so proud to be yours”.

PRAKATA

Puji Tuhan Allah Semesta Alam dalam Berkah Putra-Nya Yesus Kristus, junjungan dan teladan penulis, oleh karena-Nya mampu menyelesaikan tesis yang berjudul *Naluri Kebinatangan Sebagai Kepribadian Alamiah Manusia Dalam Of Mice and Men Karya John Ernst Steinbeck : Telaah Skeptis Naturalisme Dengan Analisis Sosiologi Sastra* sebagai salah satu syarat untuk menempuh Program Pascasarjana S2 Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini banyak mengalami hambatan, tetapi dapat diatasi berkat bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan ungkapan terima kasih dan salam hormat kepada Prof. DR. C. Bakdi Sumanto, S.U selaku Advisor 1 dan Drs. Sunarwoto, M.A, M.Hum selaku Advisor 2. Tidak lupa teriring pernyataan tersebut kepada :

1. (Alm) Prof. DR. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.
2. Drs. Redyanto Noor, M.Hum selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.
3. Jajaran Panitia Penguji Tesis yang diketuai oleh Prof. DR. Nurdin B. Kistanto, M.A.
4. Bapak dan ibu dosen Program Pascasarjana Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro atas ilmu dan pengetahuan yang telah disalurkan terhadap penulis.
5. Mbak Ari dan mas Dwi selaku petugas kesekretariatan kantor Program Pascasarjana Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.
6. Teman-teman Magister Ilmu Susastra 2004 (terutama bu Rini, pak Yosep, Luhung, Beng-Beng, Endang, dan Marga), terima kasih untuk kenangan indah melewati masa kuliah bersama.
7. Ke-empat “kangmas”-ku dan ke-delapan keponakanku; senyum kalian adalah impianku.
8. Segenap pihak yang telah banyak membantu baik secara material maupun non material.

Semoga Allah Mahapengasih senantiasa mencurahkan Berkat-Nya atas keterlibatan, ketulusan dan bantuan dari mereka semua. Akhir kata, penulis berharap semoga sekecil apapun, tesis ini akan memberikan manfaat; walau pada kenyataannya masih jauh dari sempurna.

Semarang, Desember 2006.

Penulis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa kulit putih dari benua Eropa yang menyatakan dirinya penuh dedikasi dan reputasi intelektualitas yang unggul, terpenggil untuk melakukan ekspansi kekuasaan. Dengan dalih memaksimalkan “*the sleeping beauty*” atau harta yang tidur inilah, ras Anglosaxon [Inggris] memelopori gerakan imigrasi bagi seluruh bangsa. Sasaran utamanya adalah Amerika Serikat yang dikenal sebagai “*the melting pot*”, yaitu peleburan segala jenis ras yang ada di dunia dalam satu falsafah sosial. Sehingga hal demikian, membuat Amerika seakan-akan sebagai “tempat milik bersama” dan menjadi hak semua bangsa di seluruh dunia. Gelombang imigran dalam jumlah yang sangat besar menuju Amerika terjadi selama dua abad yaitu pertengahan abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19. Tujuan para pendatang tersebut beragam. Namun yang paling utama adalah untuk ikut menikmati “Impian Amerika”. Istilah demikian adalah definisi konkret untuk menyatakan Amerika adalah pemenuh segala prinsip sekularitas yang selalu menjadi motivasi manusia sebagai makhluk jasmani (Harris, 1987:9-13).

Seperti ungkapan Gusmorino dalam *The Main Causes of the Great Depression* (1996), bahwa sebenarnya Impian Amerika bisa dikatakan sebagai sebuah misteri. Hal ini terjadi karena para peminatnya terjebak oleh manipulasi dan kenyataan yang tidak menentu, akibat beratnya tantangan dan tekanan untuk mampu beradaptasi serta bertahan hidup di tanah air yang baru ini. Mereka seringkali dihadapkan pada perasaan ragu atau skeptis untuk dapat mengatasi semua hambatan

tersebut. Namun semangat untuk mencapai Impian Amerika tetap eksis hingga saat ini. Keteguhan selalu memotivasi mereka untuk terus berjuang demi kelangsungan hidup sejahtera turun-temurun. Mereka bermaksud agar eksistensi asal-usul mereka dapat diperhitungkan sesuai dengan kapasitas sosial yang ada (1996:5).

Maka dengan adanya kebebasan dan tersedianya peluang ekonomi di garis depan, bersama dengan tidak adanya tabu-tabu pembatas yang berlaku pada sistem kelas menengah oleh para tuan tanah semua ras, memungkinkan orang yang terampil dan bersemangat mengumpulkan harta benda dan meraih posisi sebagai pemimpin. Orang yang berasal dari kalangan buruh, bahkan bekas budak belian pun dapat meraih puncak keberhasilan di masyarakat bekas koloni Inggris ini. Oleh karena itu, muncullah sistem kelas terbuka di mana status seseorang tidak lagi ditentukan oleh asal-usul keturunan, tetapi sebagian besar ditentukan oleh mutu dan prestasi seseorang (Gusmorino, 1996:6-8).

Terlebih ketika Amerika mencapai kejayaan menjadi negara agraris dan industri manufaktur yang canggih dalam satu dekade awal abad ke-20. Terbukti menjadi negara surplus yang sukses menyuplai kebutuhan pokok masyarakat Eropa di mana sektor agro bisnis disuplai oleh penduduk wilayah Selatan, dan produk-produk industri terutama sektor otomotif dan elektronik oleh penduduk dari wilayah Utara. Meskipun demikian wilayah Utara yang menjadi pusat industrialisasi raksasa, justru membuka jalan sebagai faktor awal penyebab kejatuhan pemerintah Federal Amerika melalui malindustri yang diterapkan pada kebijakan-kebijakan ekonominya (Gusmorino, 1996:10).

Sebenarnya keterpurukan ekonomi dan sektor riil ini diawali oleh peristiwa revolusi kedua yaitu *Black Friday* pada 24 Oktober 1929, yang terjadi hampir

seabad setelah Perang Saudara [*Civil War*] di tahun 1865. *Black Friday* adalah peristiwa kerusuhan dan penjarahan serta penyerangan kaum buruh imigran terhadap properti para tuan tanah sebagai kaum neo-kapitalis. Sesudahnya, Amerika diguncang instabilitas politik-ekonomi-sosial-budaya-pertahanan-keamanan [poleksosbudhankam] selama satu dekade, yaitu hingga 1939. Warganegara Amerika menamainya dengan istilah “*the Great Depression*” (Gusmorino, 1996:13-6).

The Great Depression merupakan peristiwa kemerosotan ekonomi terburuk sepanjang sejarah Amerika yang mampu mempengaruhi keadaan di luar Amerika sekalipun. Seperti diakui oleh para pelaku bisnis internasional yang menganggap krisis ini pada kenyataannya turut andil menjadi resesi dunia. Selain daripada itu, Amerika juga sedang mengalami revolusi terhadap infrastruktur negara akibat kelemahan-kelemahan dari kebijakan Pemerintah Federal terhadap sektor agrobisnis, pertambangan dan industri. Menyadari fakta yang demikian, tentu saja para buruh akan sangat takut jika kehilangan pekerjaan. Sekalipun upah buruh terampil sangat minim, namun laju inflasi terhadap sektor riil berdampak pada tingkat pengangguran. Oleh karena instabilitas poleksobudhankan-lah, menjadikan para tuan tanah semakin leluasa memainkan peranan sebagai neo-kapitalis yang sejati (Gusmorino, 1996:18).

Sebagai pengagum John Ernst Steinbeck, Jay Parini dalam *John Steinbeck: A Biography* (1995) mengisahkan bagaimana resesi yang melanda Amerika tersebut segera direspon oleh salah seorang warganegaranya yang terpanggil sebagai pemerhati sosial ekonomi di negaranya. Adalah John Ernst Steinbeck (selanjutnya disingkat JES) yang telah menjadi pelaku sejarah dalam era kegetiran tersebut,

kemudian dengan penuh kesadaran individual tergerak untuk menyikapinya melalui karya-karya sastra sebagai inspirasinya. JES adalah sastrawan yang sangat merefleksikan bahasa Amerika tulen sebagai spesifikasi hubungan sosiologis dengan profesionalitas mengarangnya. Sebagai jiwa muda dari seorang yang produktif, JES mempelajari dan mengalami sendiri dari apa yang menjadi bahan ide dalam hampir semua karya-karyanya.

JES menjadi seorang buruh *ranch* di daerah kelahirannya. Dia berasal dari negara bagian California, di sebuah kota kecil yang saling berjauhan dengan kota lainnya, yaitu Salinas. Pengalamannya mengamati selama masa panen, bagaimana kehidupan para buruh *ranch* [pertanian dan peternakan] migran yang kebanyakan hidup sebatang kara tanpa hubungan kekerabatan dan keluarga, yaitu tidak mengalami kehidupan berumahtangga dan jauh dari kerabat. *Of Mice and Men* yang dikarang pada tahun 1937 (selanjutnya disingkat *OMM*) adalah sebuah novel yang banyak mengungkapkan berbagai interaksi para buruh *ranch* migran [nomaden] dan tuan tanahnya, yang secara transparan memunculkan sisi-sisi buruk kehidupan mereka dalam berinteraksi dan bersosialisasi, guna kelangsungan eksistensi kehidupan mereka (Parini, 1995:14-9).

Dalam interaksi sosial antar individu, para buruh dan bahkan dialami pula oleh tuan tanahnya ini, mengalami transformasi mental akibat tekanan psikologis. Mereka menghalalkan segala cara, akibat ambisi yang melebihi kemampuan dan kapasitas yang dimiliki oleh pribadi seorang manusia. Walaupun manusia selalu menghindari bencana, namun takdir maupun kodrat tidak dapat ditolak. Untuk itu, hasrat dan ambisi demi tujuan kepuasan bathin dan kebutuhan jasmani nampak

tidak mampu dikendalikan, sekalipun mereka akan menyesal atau kecewa jika melakukannya (Parini, 1995:54).

Tindakan-tindakan kompensasi yang demikian, seakan-akan bisa disetarakan dengan prinsip kejiwaan yang ditemukan pada binatang untuk kemudian dijuluki sebagai naluri kebinatangan adalah kepribadian alamiah manusia. Klaim yang mampu menyinggung perasaan setiap manusia yang mengetahuinya, namun tidak kuasa menyangkalnya, ketika fenomena yang dihadapkan adalah realita. Fakta manusia berbeda dengan spesies binatang tertentu yang selalu terperformansi identik. Artinya, secara tampilan fisik atau kondisi jasmani setiap individu manusia, kadangkala tidak dapat dibaca sebagai personifikasi karakter yang absolut, karena prinsip eksistensi manusia adalah tidak dapat diduga atau diukur. Hal ini merupakan perspektif filosofis yang diungkapkan oleh seorang imigran Spanyol bernama George Santayana dalam bukunya yang berjudul *Scepticism and Animal Faith* pada tahun 1923 (selanjutnya disingkat *SAF*). Begitu pula dengan istilah “tidak”, bagi Santayana ungkapan yang demikian bermuatan makna “skeptis”. Sehingga, sebagai seorang filsuf sekaligus sastrawan, George Santayana menciptakan paham skeptis naturalisme melalui bukunya tersebut.

Semasa JES berkarya, aliran naturalisme merupakan dominasi pada hampir segenap aliran seni di Amerika. Hal ini pulalah yang mempengaruhi JES untuk menciptakan karya-karya sastra yang juga beraliran naturalisme, yaitu mengungkapkan perwujudan alam yang sesungguhnya, dan manusia yang terlibat di dalamnya berdasarkan fenomena realita masyarakat Amerika pasca *the Great Depression*. Itulah sebabnya, JES merespon pandangan filosofis Santayana yang menarik minat mengarangnya untuk kemudian mengimplementasikannya dalam

karyanya. *OMM* dengan lugas memanifestasikan idea dan pola pikir Santayana melalui kisah yang menarik. Semula JES adalah penganut paham humanis naturalisme namun kemudian merubah pandangannya mengikuti Santayana sesuai perspektifnya dalam *SAF* tersebut. Novel-novel sebelum terciptanya *OMM* dinyatakan beraliran humanis naturalisme berdasarkan perspektif humanis yang diterapkan pada naturalisme. Hal ini nampak wajar, akibat imbas beredarnya *SAF* berdampak terhadap hampir segenap disiplin ilmu termasuk ilmu sastra.

Mengacu pada Santayana, ciri-ciri jasmani para tokoh yang digunakan oleh JES dengan gamblang pula mewakili sifat dan kepribadian yang terkadang sebaliknya. Pada kenyataannya dalam kisah novel ini, arti dari nama-nama tersebut mengandung makna kontradiksi atau sama dengan sifat, tabiat, dan karakter para pelakunya. Misalnya pada kedua tokoh utama yang berusia dewasa, yaitu George Milton yang bertubuh kecil-pendek namun berotak cerdas dalam berstrategi, dan Lennie Small yang bertubuh tinggi-besar melebihi ukuran standar manusia dewasa namun berakal seperti anak di bawah 6 tahun. Seperti mengutip arti nama-nama Anglo Saxon dalam *Saxonian Becomes British: an Honest Encyclopedy Ch. VI* (1971:302,309,315) bahwa George artinya petani desa dan Milton adalah pria yang licin seperti lendir ikan. Sedangkan Lennie artinya sabar dan lemah lembut, Small artinya kecil-mungil atau kekanak-kanakan. Nama-nama yang dikenakan pada para tokoh yang lain juga memunculkan indikasi yang serupa.

Selain *the Great Depression* dan *SAF*, pengaruh ekstrim yang diterapkan pada *OMM* adalah, puisi karya Robert Burns yang berjudul *To A Mouse* [selanjutnya disingkat *TAM*] yang diciptakan tahun 1785. *OMM* diyakini para penggemarnya sebagai representasi kisah yang tersirat dalam *TAM*, sehingga *OMM*

adalah wacana deskriptif keseluruhan bait yang diaktualisasikan menjadi sebuah novel. Bahkan secara nyata, JES mengadopsi judul novel ini dengan mengutipnya dari penggalan baris dalam *TAM*, yaitu : ...` *The best laid schemes o' mice an' men...* ". *OMM* telah divisualisasikan menjadi sebuah drama dan opera di panggung sandiwara Broadway, New York; dan beberapa film komersial bahkan serial televisi (Parini, 1995:23-6).

1.2 Rumusan Masalah

Sebuah cerita fiksi Amerika yaitu *OMM* ini, dengan jelas mampu menampilkan berbagai fenomena sisi buruk kehidupan para buruh *ranch* migran beserta tuan tanahnya. Nilai-nilai paham aliran skeptis naturalisme tampak pula sebagai inspirasi oleh JES sebagai novel yang tepat tercipta pada era tumbuhnya paham aliran tersebut, yang kemudian menjadi hakekat di hampir semua aliran karya seni yang tumbuh di Amerika. Karya sastra yang diciptakan oleh JES dalam bentuk novel, mengisahkan tentang buruh *ranch* migran yang bersikap skeptis akibat keterbatasan kapasitasnya sebagai manusia, maka penulis telah merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana naluri kebinatangan sebagai kepribadian alamiah manusia merupakan manifestasi sisi buruk kehidupan para buruh migran dan tuan tanahnya yang terdapat dalam novel karangan JES yang berjudul *OMM* ?
2. Bagaimana *Great Depression* dan *SAF* karya George Santayana mampu menjadi inspirasi JES untuk menciptakan sebuah novel yang berjudul *OMM* ?
3. Bagaimana penyelarasan paham aliran skeptis naturalisme dalam proses mewujudkan Impian Amerika yang tercermin dalam *OMM* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. mengungkapkan naluri kebinatangan merupakan kepribadian alamiah manusia sebagai manifestasi sisi buruk kehidupan para buruh migran dan tuan tanahnya dalam novel yang berjudul *OMM* karangan JES;
2. mengungkapkan *Great Depression* dan *SAF* karya George Santayana mampu menjadi inspirasi JES untuk menciptakan sebuah novel yang berjudul *OMM*;
3. mengungkapkan penyelarasan paham aliran skeptis naturalisme dalam proses mewujudkan Impian Amerika yang terefleksi dalam novel *OMM*.

1.3.2 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat terhadap *audience* [pendengar dan pembaca] agar mempunyai kemampuan antara lain :

1. Hasil penelitian ini dapat menyumbangkan informasi tentang paham aliran skeptis naturalisme yang secara legal telah dianut oleh para sastrawan Amerika pada masanya, yaitu di awal abad ke-20 selama tiga dasawarsa;
2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan penelitian selanjutnya;
3. Hasil penelitian ini dapat memunculkan teori baru dalam ilmu susastra Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah sebuah novel Amerika yaitu *OMM* karya JES.

Maka penulis hanya mengangkat fenomena naluri kebinatangan para penghuni

sebuah *ranch*—di Soledad, seperti yang melatarbelakangi novel ini—yang menjadi cermin kepribadian alamiah manusia melalui para tokoh dalam *OMM*. Judul yang dikenakan diindikasikan dapat menemukan unsur pemahaman filosofis aliran skeptis naturalisme, dalam usaha mewujudkan Impian Amerika melalui studi pendekatan sosiologi sastra.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, penulis hanya akan membahas atau membicarakan aspek sisi buruk kehidupan para buruh migran dan tuan tanahnya dalam mencapai Impian Amerika, sebagai konkretisasi dari sebuah aliran karya sastra yaitu skeptis naturalisme. Kenyataan ini bertolak dari atmosfer masyarakat Amerika yang mengalami keterpurukan selama satu dasawarsa pasca *the Great Depression*.

Hal demikian dianggap beralasan, sebab aspek sisi buruk kehidupan para tokoh dalam *OMM* ditengarai merupakan wujud pola pikir Santayana yang diungkapkan dalam *SAF*, yang menitikberatkan pada paham skeptisme naturalisme. Terlebih Santayana dalam *SAF* seakan-akan menjadi estimasi dan epidemik buruk terhadap situasi dan kondisi yang kelak dipastikan akan dialami Amerika.

Fenomena-fenomena yang dialami Amerika diintrinsikkan oleh para sastrawan, untuk melengkapi perspektif para filsuf Amerika. Dengan demikian kita tidak terjebak dalam perangkap filsafat yaitu, “mencari kepastian atau jawaban dari suatu pertanyaan maupun pernyataan, yang sesungguhnya tidak dapat diajukan”.

1.5 Metode dan Pendekatan Penelitian

1.5.1 Metode penelitian

Langkah awal penelitian ini merupakan suatu studi kepustakaan, mengingat penelitian ini tidak melibatkan kerja lapangan. Menurut Atar Semi, penelitian kepustakaan adalah cara penelusuran teori yang dilakukan oleh peneliti di ruang data atau perpustakaan, di mana seseorang memperoleh informasi dan pengetahuan tentang obyek yang diteliti melalui referensi-referensi, jurnal dan buku-buku ilmiah (1993:9).

Langkah kedua yang digunakan dalam pengumpulan data terhadap penelitian ini ialah, teknik simak melalui perangkat komputer yang berbasis internet, dengan teknik catat dan edit sebagai langkah lanjutannya.

Sebagaimana disebutkan dalam judul, tujuan pokok mengadakan analisis melalui metode sosiologi sastra terhadap paham aliran skeptis naturalisme adalah, sebagai suatu terapan alat bantu penelitian secara sosiologi atas fenomena yang terungkap dalam kenyataan dan pernyataan-pernyataan tentang ketidakpastian [skeptis] yang dipakai oleh pengarang [JES] yang terefleksi dalam novel *OMM*, sehingga merujuk pada hakekat kebenaran sejati atau disebut dengan naturalisme.

1.5.2 Pendekatan penelitian

Dalam mengkaji genre sastra modern, dalam hal ini adalah sebuah fiksi Amerika, penelitian ini menggunakan metode yang secara umum menelaah prinsip-prinsip filsafat paham skeptis naturalisme yang dikembangkan oleh George Santayana. Penitikberatan pengarang [JES] terhadap gejolak masyarakat Amerika yang merepresentasikan nilai skeptis naturalisme, dapat dideteksi dengan mengkaji

status sosial dan konflik ekonomi melalui *setting* dan *characters* yang ditampilkan di hampir segenap karya sastra yang diciptakannya.

Kebangkitan dalam inovasi dan inspirasi sosial yang diakui seantero Amerika lewat karya-karya maestro—salah satunya *OMM*—adalah sebagai bukti keprofesionalitasnya. Peristiwa dan fenomena yang diberlakukan terhadap para tokoh dalam cerita fiksi *OMM*, telah mewakili bukti konkrit sejarah keterpurukan yang pernah dialami oleh Amerika.

Namun yang lebih penting adalah, penerapan teori yang tepat dalam menemukan intisari permasalahan. Terhadap penelitian ini, metode sosiologi sastra dengan teknik penerapan “cermin”, dianggap yang paling tepat dalam proses mengolah data oleh penulis. Hal tersebut bukan tanpa alasan, sebab kronologis dan fenomena yang terimplisit dalam *OMM* sungguh merepresentasikan obyektivitas dalam ilmu sosiologi, yang dalam hal ini diterapkan pada karya sastra.

Pada prinsipnya, menurut Laurensen dan Swingewood (1971:55-58), terdapat tiga perspektif yang berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu : (1) penelitian yang memandang karya sastra yang di dalamnya dokumen sosial merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Ketiga hal tersebut dapat berdiri sendiri-sendiri atau diungkap sekaligus dalam suatu penelitian sosiologi sastra. Hal ini tergantung kemampuan peneliti untuk menggunakan salah satu perspektif atau ketiga-tiganya sekaligus. Tentunya, semakin lengkap pemakaian perspektif, pemahaman teks

sastra juga relatif lengkap. Namun dalam hal ini, semua itu tergantung pula pada sasaran dan tujuan penelitian. Maka penulis memutuskan hanya memilih *point* pertama dan kedua saja dalam kaitannya dengan judul tesis ini.

Menurut Wellek dan Warren (1995:111), sosiologi sastra terbagi dalam tiga kategori yaitu : (1) studi yang mempermasalahkan hal-hal yang berhubungan dengan pengarang antara lain latar belakang sosial, ideologi sosial dan status pengarang; (2) study isi karya sastra dan hal-hal lain yang tersirat di dalamnya menjadi tujuan berkaitan dengan masalah sosial; (3) study tentang permasalahan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakat atau pembacanya. Atau dengan kata lain, sosiologi sastra dapat diteliti sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif.

Pertama, aspek biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang yang akan berhubungan dengan *life story* seorang pengarang dengan latar belakang sosialnya. Memang analisis ini akan terbentur pada kendala bilamana pengarang telah meninggal dunia, sehingga tidak dapat diwawancarai. Karena itu, sebagai sebuah perspektif tentu diperuntukkan bagi pengarang yang masih hidup dan mudah terjangkau. Sekalipun demikian, fenomena dan zaman yang melatarbelakangi suatu kisah dapat dijadikan pedoman era keberadaan pengarang. Kedua, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologisnya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan dan reaksi masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2003:80). Oleh sebab itu sesuai dengan posisi penelitian yang

diadakan penulis, maka kategori kedua adalah proses yang sedang dijalani oleh penulis.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Definisi Skeptis

Melengkapi terminologi yang digunakan dalam penelitian ini, penulis akan mengungkapkan makna yang paling esensial, yaitu skeptis. Terdapat beberapa pengertian mendasar terhadap definisi “skeptisme” yang ditemukan pada beragam jenis kamus dalam bahasa Inggris yang telah dialihbahasakan Indonesia, antara lain pada :

- 1) *Dictionary of Philosophy* oleh Dagobert D. Runes (1942);

Skeptisme adalah suatu dalil tentang pembatasan pengetahuan : bahwa tidak ada pengetahuan sama sekali, atau bahwa tidak ada yang absolut, tak diragukan lagi, terpercaya, tertentu, lengkap, atau pengetahuan sempurna [atau kepercayaan secara rasional dapat dipertimbangkan] adalah dapat dicapai oleh manusia; atau bahwa semacam itu tidaklah dapat dicapai oleh pengetahuan manapun, atau bahwa tidak satupun macam pengetahuan, jika dicapai, akan bersifat dapat dikenal sedemikian; atau bahwa tidak ada pengetahuan seperti itu dapat dicapai melalui sebab tertentu; misalnya pertanyaan tentang keberadaan, kenyataan terakhir, kepercayaan religius tertentu, atau alam[i] atau keberadaan tentang kesatuan tertentu [misalnya eksistensi Tuhan, diri seseorang, sendiri lain, nilai-nilai, suatu dunia eksternal, atau hubungan sebab-akibat]; atau yang satu itu [pengetahuan] atau lebih atau semua ini jenis pengetahuan tidaklah dapat dicapai oleh media atau metoda tertentu, misalnya

memberi alasan, inefisiensi, pembukaan rahasia, ataupun metode tanpa empiris, pengamatan langsung, atau pengalaman segera [karenanya identifikasi skeptisme dengan berbagai cara dibenturkan dengan intirationalisme, anti-supernaturalisme, atau doktrin relativitas menyangkut pikiran sehat atau relativitas dari semua pengetahuan];

2) *www. mauspfeil. net/scientific dictionary/scepticism;*

Skeptisme adalah suatu dalil tentang suatu metode perolehan pengetahuan bahwa tiap-tiap hipotesis harus diperlakukan ke pengujian secara berkesinambungan; bahwa hasil satu-satunya atau yang terbaik dari suatu metode perolehan pengetahuan yang dapat dipercaya satu atau lebih dari penerapan metode tersebut, akan dianggap meragukan sampai ditemukan sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi. Namun jika di mana saja bukti adalah keragu-raguan, maka keputusan dan pertimbangan harus ditangguhkan; pengetahuan dari itu semua atau beberapa titik dalil mempercayai pada macam tertentu yang bersandarkan asumsi, tidak terbukti.

3) *www. skepdic. com/skeptic's dictionary;*

Skeptisme adalah suatu tinjauan filosofis di mana orang-orang dengan kritis menguji apakah persepsi dan pengetahuan yang mereka punyai benar-benar “benar”, dan ya atau tidaknya kebenaran akan selamanya dikatakan sebagai pengetahuan yang sungguh-sungguh benar.

4) *www. Fact–Archive. com/Religious Dictionary/Scepticism;*

Skeptisme adalah suatu dalil yang meniadakan ketulusan, kebenaran, kejujuran, atau keberadaan alasan manusia melakukan tindakan selain dari egois atau sedikitnya meniadakan arti yang tersebut pada hubungan antar

manusia. Suatu dalil yang menyatakan tiada keyakinan diri yang berharga atau harapan sukses tentang segala sesuatu dari semua upaya manusia. Suatu sikap sifat yang sinis atau pesimis [tidak peduli, ragu-ragu] terhadap segala bentuk iman [agama] dan kepercayaan, dalil, asumsi, pernyataan, atau kecenderungan kebingungan dan kemurungan mengakibatkan kesalahan pahaman dan kejahatan yang kemudian relevan sebagai sifat asosial, kebengisan, atau penyerangan [bandingkan dengan doktrin Pyrrhonism].

5) *www. wikipedia. com/scientific dictionary/scepticism;*

Skeptisme adalah suatu dalil tentang nilai-nilai kesusilaan itu seluruhnya menjadi pilihan individu; atau bahwa tidak ada nilai-nilai abadi dan ditetapkan, namun diperbaiki; atau bahwa semua nilai-nilai adalah sehubungan dengan waktu, tempat, atau keadaan lain (dalil ini, [yang] tersebut dengan baik atau dengan tidak sesuai, telah disebut skeptisme oleh asosiasi mereka karena terakulturasi dengan dalil [yang] lain adalah yang akurat);

6) *www. wikipedia. com/philosophy dictionary/scepticism;*

Skeptisme adalah suatu sikap, kepercayaan, dalil, asumsi, pernyataan, atau kecenderungan yang mendukung metoda atau dalil terhadap kesangsian dogmatis; suatu sikap yang menyertakan kecenderungan berasumsi negatif dan kesangsian dibanding mengungkapkan kepercayaan; suatu sikap yang meliputi ketidakpercayaan yang lebih besar dibanding kesangsian maupun kesangsian dibanding kepercayaan, tetapi mendukung kebaikan untuk tidak berprasangka. Skeptisme mungkin diperlakukan sebagai sikap yang demikian jika dilatarbelakangi oleh ketidakpercayaan yang ekstrim.

1.6.2 Definisi Naturalisme

Berkaitan dengan studi kesusastraan yang diterapkan dalam penelitian ini sebagai aspek kajian, naturalisme juga dikaitkan dengan paham skeptisme, yang kemudian mencetuskan aliran baru yaitu skeptis naturalisme. Sedangkan pengertian naturalisme terhadap kesusastraan menurut kamus bahasa Inggris yang telah diindonesiakan, sebagai berikut :

- 1) *Dictionary of Philosophy* (1942) oleh Dagobert D. Runes;

Naturalisme adalah salah satu dari beberapa cara pandang filsafat yang secara khas diturunkan dari paham materialisme dan pragmatisme, yang menolak validitas dari penjelasan-penjelasan atau teori yang memakai wujud ketidakmungkinan untuk dicapai pada ilmu pengetahuan alamiah; fenomena yang dapat dipastikan pada dunia alamiah yang tidak dapat diukur menggunakan metode ilmu pengetahuan.

- 2) *Art Dictionary* (1996) oleh Bruce M. Gittings;

Naturalisme adalah pergerakan yang terjadi pada seni panggung [*theatre*] dan film. Pada teater, perkembangannya terjadi pada akhir abad ke-19 dan di awal abad ke-20. Terhadap teater, biasanya berusaha menampilkan suatu rencana yang detail untuk mewujudkan khayalan yang sempurna dari kenyataan, tanpa menggunakan bahasa yang puitis dan bombastis [menggunakan bahasa kelas bawah yang ceplas-ceplos]. Menampilkan gaya berakting yang seringkali mencoba untuk menciptakan kembali realitas, dengan mencari identifikasi lengkap yang sesuai dengan peran [seperti pola kerja seorang pengacara]. Naturalisme hanya tepat diterapkan pada jenis drama masa kini.

3) *Oxford : Concise Dictionary of English Etymology* (1986) oleh Harrold T. Hoad;

Naturalisme adalah pemahaman yang menunjukkan sesuatu yang tidak berhubungan atau tidak dipadankan dengan yang lain tentang kealamiahannya yang diperlihatkan oleh ilmu pengetahuan di dunia, karena kenyataan manusia seutuhnya terlibat di dalamnya. Naturalisme mempertahankan anggapan bahwa segala sesuatu adalah manusia itu sendiri dan tindakannya diperoleh dari kondisi yang mendahuluinya dan yang melingkupinya. Setiap dari manusia selalu berusaha menyingkap proses alamiah agar mampu berhubungan dengan segenap dunia, dan setiap aspek yang menyebabkan proses itu terjadi—itulah alasannya mengapa. Maka manusia dianggap sebagai “makhluk yang beralasan”, yang hanya melihat bagaimana tujuan kita kelak akan memberikan kita kekuatan untuk mengendalikan diri. Tujuan tersebut akan membangkitkan semangat, atau bahkan menimbulkan rasa “saling” kemanusiaan, yaitu mudah merasa iba. Dengan memahami kesadaran, pilihan, dan bahkan memaksimalkan kapasitas manusia berdasarkan nilai materialitas, naturalisme seakan memikat kembali “dunia fisik”, segala bentuk yang selalu mengikuti karena kita berada di dalam alam semesta. Naturalisme memperlihatkan kepada kita segenap hubungan kepada dunia dan yang lainnya, yang akan mengarahkan kita pada suatu aturan “kemanusiaan”, sehingga dengan demikian pengendalian diri terhadap alam sekitar akan terjaga.

4) *Dictionary of Aesthetics* (1980) oleh Jones T. Wynne;

Naturalisme adalah doktrin umum tentang studi seni yang sesuai dengan prinsip dasar alamiah [tidak dibuat-buat; apa adanya, sesuai panca-indra dan realitas]. Dalam pengertian yang luas ini, tidak nampak seni artistik [keindahan] yang hiperbola karena pengarangnya hanya berfungsi untuk mengamati lebih dekat dan melaporkannya dengan jelas dari masing-masing karakter yang sesuai dengan lingkungannya secara fisik.

Persamaan pada filsafat naturalisme adalah, *aesthetic naturalism* banyak menelusuri aturan, namun membatasi sisi penting penyangkalan secara konsekuen sesuai arah seni. Seniman seharusnya tidak mencari kenyataan atau intisari yang “terselubung” [tanpa berusaha mengoreksi keberadaan alam dengan generalisasinya atau idealismenya]; dan seharusnya tidak memaksakan nilai kritikan terhadap alam, atau mengkonsentrasikan dirinya dengan memilih subyek-subyek yang “indah”, yang akan memberikan sensasi “*aesthetic pleasure*”. Dia hanyalah menganalisa secara sederhana dan menjelaskan apa yang dapat dikenali pada sekelilingnya. Di sini, kaitan penting yang perlu diperhatikan adalah, terbukanya suatu perbedaan antara naturalisme dan [gaya sastra] romantisme. Dalam naturalisme, penekanan obyektivitas karakter manusia dan benda [hidup] lainnya, dan ketertarikan alam semata-mata sebagai suatu wujud atau keberadaan; sedangkan romantisme, menekankan “kualitas rasa” dari sesuatu benda, dan yang terutama tertarik pada pengalaman yang alam berikan. Maka, romantisme hanya melibatkan intervensi “*tabula rasa*” seniman terhadap alam, sedangkan naturalisme justru mencari kekurangannya hingga ke partikel yang terkecil.

5) *Ethics Dictionary* (1976) oleh Alfred M. Stoner;

Naturalisme adalah pandangan yang berdasarkan pada sistem atau prinsip moral tentang aturan atau cara berperilaku berdasarkan pengalaman praktis secara : ilmu pengetahuan, alamiah dan berkenaan dengan masyarakat. Pengertian maupun pendapat naturalisme secara etika, berubah menjadi apa yang disebut ilmu pengetahuan alamiah; dan pertanyaan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang ditinjau dari sisi naturalisme, secara etika akan dijawab sama sekali berdasarkan apa yang telah ditemukan pada ilmu pengetahuan tersebut.

6) *Literary Dictionary* (1978) oleh Pope F. Strawson;

Naturalisme adalah suatu gerakan sastra hasil perkembangan dari realisme yang menyolok di akhir abad ke-19 di Eropa, karena para sastrawan telah dipengaruhi oleh teori evolusi dari Charles Darwin. Mereka percaya bahwa pengaruh keturunan dan lingkungan telah membentuk pribadi seseorang. Seperti realisme, naturalisme juga ikut menentukan nilai substansi subyektif sebagaimana adanya, berdasarkan "*subject's action*". Kedua aliran ini adalah kontradiksi dari romantisme, yang mana subyektif akan menerima simbolisme tinggi, idealisme, bahkan perlakuan supranatural. Karya sastra naturalisme seringkali menampilkan tindakan dan bahasa yang "kasar", atau lingkungan yang kumuh sebagai permasalahan subyektif. Sebagai contoh, pencetus naturalisme dalam sastra yaitu Emile Zola, menggunakan penyebaran pesimisme yang dipadukan dengan kejujuran tentang seksualitas yang terang-terangan. Penganut naturalisme juga mengadopsi teknik penjabaran secara

detail, bagaimana ketegangan yang terjadi pada detik-detik terakhir secara kilas-balik.

1.6.3 Garis Besar Filsafat Skeptisme

Filsafat adalah hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami atau mendalami secara radikal dan integral serta sistematis hakekat tentang semua yang ada, yaitu : hakekat Tuhan, hakekat alam semesta, dan hakekat manusia, serta sikap manusia sebagai dari konsekuensi paham tersebut. Tugas filsafat bukanlah sekadar mencerminkan semangat masa atau periode tertentu dari peradaban manusia. Filsafat terus berkembang dan berubah menjadi ilmu kemanusiaan, seiring usaha manusia untuk menemukan hakekat hidupnya.

Sebagaimana Wittgenstein dalam *On Certainty* (1969) menjabarkan, bahwa skeptis adalah sebuah prinsip filsafat yang menganggap bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, selalu berubah-ubah sehingga tidak ada kepastian. Dengan kata lain, apapun yang berkenaan dengan kodrat manusia dan alamnya dalam kenyataannya, tidak menjamin adanya kebenaran sehingga timbul keyakinan dalam keraguan yang disempurnakan menjadi “kesangsian” sehingga tidak akan ada istilah dari ungkapan “niscaya”.

Awal pandangan tersebut dicetuskan oleh beberapa filsuf Yunani kuno, antara lain Herakleitos yang berpendapat bahwa di dalam dunia alamiah tidak sesuatupun yang tetap terhadap sesuatu yang ada dan yang sedang menjadi. Pernyataannya yang masyhur “*Pantarhei kai uden menei*” yang artinya, semuanya mengalir dan tidak ada sesuatupun yang tinggal tetap. Semua ini merupakan inspirasi dari imaji yang mendasari kehidupan jagat raya dan semua bentuk kehidupan berkesinambungan yang mengalir di dalamnya, sebagai prinsip

metafisika. Wujud, keberadaan benda dan eksistensinya adalah ikon dari definisi “meta” yang berarti nampak, dan “fisika” adalah yang kasat mata dan mampu ditelusuri hal-ikhwalnya (Wittgenstein, 1969:15-9)

Metafisika dianggap sebagai paham yang memuat dominasi ketidakpastian, jika hasil analisa tidak dapat bertahan sepanjang zaman. Filsuf pertama yang disebut sebagai peletak dasar metafisika adalah Parmenides. Parmenides berpendapat bahwa yang ada [berwujud] adalah ada, yang tidak ada adalah tidak ada. Menurutnya, peristiwa yang belum usai terjadi, tidak dapat ditentukan atau dinilai sebagai hasil akhir. Anggapan ini memang menjadi suatu ketetapan yang dinalarnya sebagai obyektivitas karena hasil adalah “nyata”, padahal pihak ketiga seringkali bereaksi subyektif. Sikap inilah yang dianggapnya sebagai skeptisme (Wittgenstein, 1969:24-8).

Penelusuran ketidakpastian yang dihadapi manusia sebagai penguasa jagat raya, kemudian dicetuskan oleh Pyrrho (275-365 S.M). Dalam perspektifnya, segala sesuatu adalah semu, sehingga hanya terbatas pada hal-hal yang berkenaan dengan asal-usul, sifat, dan batas-batas pengetahuan. Pembelaan terhadap pernyataan tersebut, justru atas dasar lebih dari sekedar memperjuangkan kedamaian dan kepuasan hati, namun menganggap bahwa perspektif demikian bertujuan agar manusia mampu bertahan hidup dan menjaga ketenangan hati. Berdasarkan pemahaman metafisika, alternatif yang dicetuskan Pyrrho bahwa segala sesuatu di dunia prinsipnya adalah hanya terbatas pada kenyataan benda tersebut semata-mata, tanpa mengindahkan fenomena yang melatar belakanginya. Jika pola alternatif pemahaman dari metafisika ini benar dan diterima, maka Pyrrho dianggap sebagai pelopor yang bertolakbelakang terhadap siapapun, yang

menganggap segala sesuatu yang terdapat di dunia adalah tanpa cela dan murni adanya (Wittgenstein, 1969 : 45-56).

1.6.4 Korelasi Paham Skeptis dengan Aliran Naturalisme

Berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seringkali kita harus berhadapan dengan sebuah “titik-akhir”, dimana kita tidak bisa lagi menanyakan lebih lanjut mengenai validitas [keabsahan] sebuah kepercayaan itu. Pada akhirnya, kita harus memilih suatu pilihan antara percaya atau tidak percaya. Setengah percaya adalah sebuah kesemuan belaka, karena pada akhirnya akan menjadikan seseorang bisa bersifat dogmatis, fanatik atau sebaliknya, menjadi skeptis [ragu, pesimis, dan sinis], plin-plan atau pun bersikap apathis [tidak mau tahu, cuek]. Bila kondisinya demikian, maka nilai religius dari sebuah agama hanya akan menjadi slogan dan alat sekularitas belaka [berurusan mengenai masalah duniawi belaka]. Dengan demikian, sebuah kepercayaan akan menderita degradasi [penurunan nilai] yang dilakukan oleh sebagian dari umatnya sendiri yang kurang mengerti.

Bila kita hubungkan dalam masalah ini, maka antara keimanan dan keraguan pun merupakan suatu hal yang saling melengkapi, dan tidak perlu dipertentangkan. Persoalannya adalah, tinggal bagaimana batin kita mampu memanfaatkan keduanya, menjadi suatu alat yang membawa diri menuju sikap batin yang lebih tinggi lagi. Hal yang ingin penulis gali dalam tesis ini adalah, mengenai “mencari dasar dari sebuah kepercayaan mengenai seluk-beluk sebuah kepercayaan terhadap suatu hal yang dipercaya”.

Untuk menyingkat dan mudah mengingatnya, maka untuk selanjutnya Daniel Li dalam bukunya yang berjudul *Keyakinan dalam Keraguan*

mengistilahkan hal ini sebagai “meta-percaya” [*meta-belief*] yaitu kepercayaan mengenai suatu kepercayaan. Dilema manusia ketika ia harus meyakini estimasi dan keraguan menjadi sebuah nilai kepercayaan, layaknya “iman” (1996 : 12-20).

Oleh Flanagan (1992:45-61), sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya secara alamiah [*natural*], sebagai suatu dinamika. Kendatipun kita memiliki perbendaharaan cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filsuf, sastrawan, dan para ahli di bidang kerohanian sepanjang masa ini, namun kita hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tidak dapat mengetahui manusia secara utuh, yang kita ketahui hanyalah bahwa dia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakekatnya dibagi oleh tata cara kita sendiri. Dan muara terhadap *statement- statement* tersebut adalah penemuan untuk mencapai kebahagiaan.

Kebahagiaan mutlak dan hakiki, merupakan perwujudan kegembiraan yang paling mendalam. Dengan itu hidup akan dirasakan sebagai suatu kegembiraan yang terbesar di antara segala kegembiraan, yang muncul dari dasar jiwa manusia yang terdalam secara dahsyat. Dalam teori Icinen Sanzen, kegembiraan seolah-olah bermunculan dengan menggoncangkan dan membelah bumi, serta tidak dibatasi oleh ruang yang sempit keduniawian yang fana, tapi justru terwujud dalam sebuah pencapaian kesadaran dari kebahagiaan hakiki yang tertinggi, yaitu ketenangan dalam kepasrahan mempertahankan dan menjalani hidup (Flanagan, 1992:58).

Pendapat serupa juga diungkapkan McGinn dalam *Sense and Certainty* (1989:46). Sesungguhnya, kebahagiaan seperti apakah yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan seorang manusia? Dalam arti, kebahagiaan itu bukanlah

kebahagiaan semu yang bernapaskan nafsu dan naluri kebinatangan, tapi justru sebuah kebahagiaan yang sarat akan nilai-nilai luhur seorang manusia. Begitupun sebagian besar ilmuwan, seolah-olah terpatri pada satu tujuan yang amat rendah yaitu materi. Tidak heran kalau seorang sosiolog, Karl Marx, mengakui bahwa ide untuk memutar roda kehidupan berdasarkan keserakahan pribadi, telah menjadi kekuatan maha dahsyat yang telah berhasil mengubah dunia. Tidak ada lagi tali pengikat antara orang dengan orang, kecuali kepentingan pribadi. Keadaan ini membawa kita pada sebuah keraguan : *“Ist het de materie, die den mens beheerst, of het den mens die de materie bezit”* [Materi yang menguasai manusia atau manusia yang memiliki materi].

Sebenarnya, pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia, pada prinsipnya justru tentang diri mereka sendiri, atau tempat di mana mereka hidup; hingga kini masih tetap tanpa jawaban. Hal demikian terjadi karena terdapat daerah-daerah yang tidak terbatas dalam batin kita yang tidak diketahui. Mengapa pengetahuan manusia tentang alam masih dalam tahap permulaan? Apakah hal ini disebabkan oleh suatu halangan sementara seperti kekurangan alat-alat ilmiah, atau karena pondasi tertentu dalam sejarah kemanusiaan, ataukah akibat keterbatasan potensi manusia itu sendiri?

1.6.5 Prinsip Skeptis Naturalisme Versi Santayana

Skeptis, dan siapapun penganut prinsip skeptisme, seringkali menampilkan perbedaan menyolok antara filsafat dan empirisme, metodologis dan keraguan alamiah, internal dan eksternal terhadap pandangan umum. Santayana menghasilkan berbagai jenis pemikiran filsafat, namun tidak mengadopsi pemikiran secara metodologis atau ilmiah. Buku-buku bermuatan filsafat dan

sastra menjadi sarana terapan kaidah-kaidah skeptis-naturalisme yang diperjuangkannya.

Dari sekian jumlah maha karya yang dihasilkannya, *SAF* (1923) secara dramatis mengungkapkan nilai skeptis-naturalisme sebagai klasifikasi yang berakar dalam unsur-unsur universal. Secara prinsip, manusia berhadapan dengan suatu tradisi historik yang penting yang tidak dapat diabaikan, tetapi sekaligus dengan suatu pembauran kriteria yang hampir tidak dapat dijernihkan. Tentu saja dalam prakteknya, menimbulkan kesukaran-kesukaran besar karena manusia tidak mampu mengatasi naluri alamiahnya sebagai “binatang yang bernalar”.

Santayana dalam *SAF* meneropong realita yang ada di masyarakat Amerika. Makna “seorang manusia” ini amatlah menarik untuk ia amati. Di zaman yang oleh sebagian orang dikatakan sebagai “Zaman Edan”, akar kebaikan manusia sudah sedemikian rendahnya. Kebuasan manusia yang tidak terkendali sehingga menjadi penganut prinsip “Hukum Rimba” : “Siapa cepat dan kuat, dia dapat”. Tidak jarang, dan kiranya tidak juga berlebihan apabila muncul istilah “Seorang Binatang” atau lebih sempurna lagi menjadi “Seorang Raja Hutan”. Istilah ini rasanya menjadi semakin akrab dengan kehidupan dan corak manusia sekarang. Lingkungan sosial yang dihuni oleh manusia, dianggap sebagai “rimba”-nya. Manusia sekarang sering kali lupa akan makna dan hakekat hidupnya sebagai insan manusia, sehingga tujuan hidupnya menjadi sedemikian rendahnya.

Santayana mengkritik semua pemikiran dasar ilmiah, dengan menggambarkan perhatiannya pada tingkat kesadaran instan yang telah diberikan manusia, sebagai *the smallest conceivable moment of consciousness*. Setelah

Descartes menciptakan buku yang berjudul *Meditations* yang menolak dasar-dasar kesimpulan empirisme, maka Santayana menambahkan argumentasinya [dengan ironi Spanyolnya] bahwa pengetahuan atau pengenalan secara instan hanya dapat diterima melalui “konsep dan nilai” [atau “*essence*” pada maksud yang disebutkan Santayana].

Penghayatan akan makna kehidupannya, sarat akan nafsu dan naluri kebinatangan. Tidak heran, kalau ia menjadi sesosok makhluk yang berwujud manusia tetapi bersifat dasar kebinatangan. Desakan akan pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak bisa dihindari, membuat penduduk kelas bawah mengalami kekalutan dan keputusasaan. Mereka tidak mampu lagi berpikir jernih, sehingga kebrutalan menjadi satu-satunya jalan demi kelangsungan hidup. Apalagi perlawanan dilakukan jika keselamatan hidupnya terancam. Kebrutalan itu terjadi tidak hanya terhadap sesama kelas saja, justru lebih radikal terhadap golongan kelas atas akibat kecemburuan sosial. Penjarahan dan pemberontakan adalah manifestasi dari pernyataan tersebut. Dalam situasi masyarakat yang demikian, makna dan hakekat seorang manusia mungkin amatlah berguna bagi kita. Untuk itu kiranya tidaklah salah apabila kita menyimak nasehat seorang filsuf besar Yunani, yaitu Socrates. Dalam tulisannya yang masih ada di kuil Delphi ia mengatakan : “Kenalilah dirimu sendiri”. Ia ingin kita berpaling kembali pada diri sendiri dan bertanya : “Siapakah saya sebenarnya ?”, seorang manusia ataukah seorang binatang?

Kecaman tentang hakekat seorang manusia ini sebenarnya sudah muncul sejak berabad-abad yang lalu. Salah satu diantaranya dikemukakan oleh Friedrich Nietzsche yang mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang belum sempurna

Kemudian Hobbes mengatakan manusia sebagai srigala terhadap sesamanya [*Homo homini lupus*]. Sjuunze menvonisnya dengan kata-kata bahwa manusia pada hakekatnya bersifat jahat, dan Adam Smith mengidentikkan, manusia dengan istilah “*Homo Economicus*”, yaitu makhluk yang hanya mementingkan urusan uang semata.

Namun segala keprihatinan ini, nampaknya sia-sia belaka, teriakan ini seperti sebuah gaung panjang di padang pasir yang pada akhirnya menghilang. Semua seolah-olah tidak peduli, orang tetap acuh tak acuh, walaupun dijuluki dengan sebutan yang paling kasar sekalipun sebagai “*Economic Animal*” [binatang ekonomi], karena tujuan hidup satu-satunya hanyalah materi. Alam pikirnya dikuasai oleh pemujaan *Enrichissez-Vous*, yaitu mengagung-agungkan jutawan sebagai pahlawan kebudayaannya. Tidak heran jika sifat dasar yang menguasai sifat egois individualisme adalah hanya memikirkan diri sendiri. Akibatnya, kecenderungan yang muncul seperti penyakit kronis di masyarakat adalah pelembagaan individualisme, dan tidak adanya tanggung jawab akan kepentingan, apalagi kebahagiaan orang lain.

Celaknya, gejala ekstrim ini seperti sudah mewabah di segala lapisan dan golongan masyarakat Amerika. Di kalangan para tuan tanah, perlakuan yang tidak memanusiakan manusia yaitu terhadap orang-orang upahannya, tidak jarang menjadi satu-satunya tujuan dan pedoman hidup. Pengerukan kekayaan dalam jumlah yang tidak terbatas, menjadi cita-citanya sebagai manifestasi kesejahteraan. Tindakan ekstrim bahkan perlu dilakukan, dengan cara mengupayakan kemenangan status dan menciptakan eksistensi sosial generasi penerusnya dalam rangka keberhasilan meraih Impian Amerika. Walau kadang

kala mereka sendiri tidak lagi mengerti untuk apa sebenarnya kekayaan itu. Semuanya hanya kembali untuk pemuasan nafsu kepuasan pribadi. Mereka hidup dalam dunia yang menjadi primitif, sebagai akibat dari proses penyederhanaan tujuan hidupnya. Mereka cocok dengan dunia yang disederhanakan itu, dan mereka sudah merasa puas dengan dunia semacam itu, jika dunia nyata tiba-tiba muncul di hadapannya, mereka biasanya menjadi bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Deskripsi tersebut menjadi kompleksitas “keserakahan”.

Keserakahan mungkin akan membawa seseorang pada kekayaan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan jangka pendek, tetapi dalam jangka waktu panjang, tujuan akhir kehidupan akan semakin jauh, yang berarti kemunduran bagi hidupnya. Sebagai buah kemunduran itu, ia akan mengalami suatu penderitaan. Kesenjangan sosial yang sangat mencolok karena perlombaan mengejar Impian Amerika. Para warganegara Amerika menyadari bahwa kenyataan tentang Impian Amerika itu memang ada. Impian Amerika menjadi obsesi sepanjang zaman, selama pemerintahannya terus membuka kran impor manusia, atau yang disebut juga sebagai orang imigran. Namun banyak anggapan skeptis untuk dapat meraihnya disebabkan oleh keterbatasan kapasitas manusianya. Sebagai akibatnya, kemudian melahirkan kegelapan batin yang bermuara pada pikiran yang menguasai keserakahan yang diwujudkan dalam rasa kebencian, kelicikan, iri hati, dendam, diskriminasi etnis [rasialisme], naluri ingin mencelakai, dan menjatuhkan saingan dengan menjalankan skenario pelampiasan.

1.6.6 Naturalisme pada Sastra Amerika

Aliran naturalisme menjadi tanda pada genre sastra di Eropa sekitar tahun 1893-1914. Selama tiga dekade di awal abad ke-20, naturalisme marak dan berkembang

sehingga imbasnya diterapkan pula terhadap fiksi-fiksi Amerika. Teori naturalisme yang dicetuskan pertama kali oleh seorang sastrawan Perancis, yaitu Emile Zola; yang dijabarkannya melalui *Le Roman Experimental* (1880) atau diinggriskan sebagai *The Experimental Novel* (1880). Essay yang sangat menggugah dan mempengaruhi kalangan seniman dan sastrawan Amerika mulai abad ke-20 (Conder, 1984:3).

Zola menekankan pemahaman bahwa *term* dari naturalisme yang diterapkan pada karya sastra adalah, penjabaran yang menerapkan prinsip-prinsip obyektivitas alamiah namun tidak memihak terhadap salah satu studi kemanusiaan dalam filsafat. Berbeda dengan realisme yang biasanya memfokuskan idea sesuai dengan prinsip kesusastraan, naturalisme mengimplikasikan suatu pemahaman obyektivitas alamiah kemanusiaan bahwa manusia adalah “*human beast*” [binatang buas]. Karakter-karakter di dalamnya dapat ditinjau melalui hubungan sosiologis mereka dengan sesama dan lingkungan hidupnya. Zola mengikuti prinsip Claude Bernard’s *medical model*, dan sejarawan Hippolyte Taine yang mengobservasi tentang kebaikan dan sifat buruk manusia yang diumpamakan seperti permen dan asam belerang. Oleh karenanya, manusia dianggap sebagai “produk” yang seharusnya dipelajari secara terpisah, tanpa ditinjau dari segi moralitasnya karena manusia adalah makhluk hidup yang murni dan alamiah (Conder, 1984:8-10).

Naturalisme, yang secara legal diakui sebagai salah satu cabang filsafat dan seni [dalam hal ini adalah ilmu sastra], dengan jelas merepresentasikan potret alam yang dihuni oleh “kebuasan” manusia, yang termuat melalui lingkungan, keturunan, dan tanda-tanda fisik. Perspektif demikian adalah, hasil dari studi ilmu

sastra yaitu melalui para tokoh yang terdapat sebagai lakon dalam teks sastra, dengan cara menyelidiki hubungan *characters* terhadap lingkungan sosial dan alam semesta di sekitarnya. Oleh Wilhelm Dilthey, jika semua itu disempurnakan akan terlihat suatu peristiwa dari faktor penyebabnya, yaitu sejarah (Pizer, 1984:38).

Salah satu sejarawan filsafat terkemuka yaitu Wilhem Wildelband (dalam Wellek dan Warren, 1995:6) juga menyoroti pandangan yang demikian tersebut, bahwa ilmu sejarah harus meniru metode ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu alam mempelajari “fakta-fakta yang berulang”, sedangkan sejarah mengkaji “fakta-fakta yang silih berganti”. Pandangan demikian ini dapat dianggap menjabarkan seluruh tampilan dari suatu paradigma filsafat (Wellek dan Warren, 1976:16).

Oleh karena itu, para *naturalist* Amerika yakin bahwa kekuatan yang melatarbelakangi fakta yang demikian tersebut, turut menentukan kehidupan manusia. Sehingga, mereka menggunakan suatu prinsip alamiah untuk menulis novel berdasarkan naluri dan hasrat yang diterapkan dalam kehidupan para tokoh yang ditampilkannya, berdasarkan faktor keturunan dan lingkungan. Sekalipun pada awalnya, prinsip yang diterapkan pada novel mereka seperti terkontaminasi oleh realisme melalui penggalan fakta, namun mereka tetap mempunyai obyek spesifik secara alamiah untuk menyampaikan pesan yang mereka harapkan.

Untuk menyimpulkan berbagai fenomena kemanusiaan tersebut, oleh penulis mengaktualisasikan bagaimana aliran naturalisme terbukti menjadi cabang aliran filsafat dan seni, dengan memperhatikan struktur asal mula naturalisme. Dari sebab itu, dalam penelitian ini menggunakan pemahaman filosofis yaitu skeptis naturalisme terhadap kebenaran dan fakta sejarah tentang adanya Impian

Amerika, yang tercermin melalui lukisan watak dan kebiasaan, atau hal-hal buruk yang menjiwai sisi psikologis pada para tokoh dalam *OMM*.

1.6.7 Sekilas tentang Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Dari pandangan ini, tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra. Dalam perjuangan panjang tersebut, menurut Goldmann (1981:11) memiliki tiga ciri dasar, yaitu : (1) kecenderungan manusia untuk mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungan, sehingga ia dapat berwatak rasional dan signifikan di dalam korelasinya dengan lingkungan, (2) kecenderungan pada koherensi dalam proses penstrukturan yang global, dan (3) dengan sendirinya ia mempunyai sifat dinamik serta kecenderungan untuk merubah struktur walaupun manusia menjadi bagian struktur tersebut.

Perspektif sosiologi sastra yang lain dan patut diperhatikan adalah pernyataan Levin (Elizabeth dan Burns, 1973:31) "*literature is not only the effect of social causes but also of social effect*". Sugesti ini memberikan arah bahwa penelitian sosiologi sastra dapat mengarah pada hubungan timbal balik antara sosiologi dan sastra. Keduanya akan saling mempengaruhi dalam hal-hal tertentu pada gilirannya menarik perhatian peneliti. Sehingga seringkali karya sastra tampak terikat dengan momen khusus dalam sejarah masyarakat.

Hippolyte Taine (Laurenson and Swingewood, 1971:31) adalah peletak dasar sosiologi sastra modern. Ia merumuskan bahwa sosiologi sastra adalah ilmiah apabila menggunakan prinsip-prinsip penelitian seperti ilmu pasti. Namun

demikian, karena karya sastra adalah *multiinterpretable*, tentu kadar “kepastian” tidak sebanding dengan ilmu pasti. Yang penting, penelitian sosiologi sastra hendaknya mampu mengungkap tiga hal yaitu ras [*etnis*], saat [*momen*], dan lingkungan [*milieu*]. Dengan demikian peneliti akan mampu memahami iklim rohani suatu kebudayaan yang melahirkan seorang pengarang beserta karyanya.

Menurut Taine, faktor-faktor tersebut di atas yang akan menghasilkan struktur mental pengarang yang selanjutnya diwujudkan ke dalam karya sastra dan seni. Faktor ras merupakan unsur yang mewarisi manusia dalam jiwa dan raga. Saat ialah situasi sosial politik pada suatu periode tertentu. Lingkungan meliputi keadaan dan kondisi alam, iklim dan sosial. Hal ini berarti bahwa Taine telah menganggap hal-hal yang berhubungan dengan ilham yang bersifat misteri—dalam hal ini penulis menghubungkan dengan unsur skeptis naturalisme—dapat dijelaskan melalui lingkungan sosial yang mengitari misteri tersebut (Laurenson dan Swingewood, 1971 : 30-33).

Senada dengan Taine, Hender (melalui Saraswati, 2003:24) juga menyampaikan teorinya bahwa sastra di tempat tertentu dapat berkembang dan di lain tempat tidak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh iklim politik, ras, *landscape*, dan adat-istiadat. Maka sosiologi sastra perlu menemukan refleksi pengaruh tersebut. Hegemoni salah satu aspek pengaruh, sangat mungkin yang akan terkategoriakan menjadi “jiwa zaman” Itulah sebabnya melalui penelitian sosiologi sastra, akan terungkap sejarah.

1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN yang terdiri atas Latar Belakang; Rumusan Masalah; Tujuan dan Manfaat Penelitian; Ruang Lingkup Penelitian; Metode dan Pendekatan Penelitian; Landasan Teori yang berisi Definisi Skeptis, Definisi Naturalisme, Garis Besar Filsafat Skeptisme, Korelasi Paham Skeptis dengan Aliran Naturalisme, Prinsip Skeptis Naturalisme Versi Santayana, Naturalisme pada Sastra Amerika, Sekilas tentang Sosiologi Sastra; Sistematika Penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA yang terdiri dari Penelitian Sebelumnya; Landasan Teori; *Scepticism and Animal Faith* sebagai Dasar Skeptis Naturalisme yang berisi : Tabiat buruk yang meniru kebiasaan binatang, Pembelajaran alamiah manusia, Proses mental bawah sadar [*self-unsubconsciousness*], Naluri binatang menjadi pola tindakan manusia, Unsur naluri, Peran dan alasan naluri berdasarkan moralitas, Stratafikasi moral, Perbedaan naluri dari emosi sederhana, Penyelarasan naluri dengan sistem sosial; Teori Naturalisme dalam Sastra yang berisi : Naturalisme pada sastra Amerika; Uraian tentang Sosiologi Sastra yang berisi : Sosiologi sastra sebagai cermin masyarakat, Sosiologi sastra sebagai konsep pengaruh; Skeptis yang Melanda Masyarakat Sosial Amerikayang berisi: Sinisme sebagai kebiasaan sehari-hari, Sinisme sebagai kepribadian manusia, Sinisme dalam lingkungan sosial, Tabiat buruk akibat pengaruh skeptisme.

Bab III : DESKRIPSI SUMBER DATA UTAMA yaitu mengungkapkan tentang Pengaruh Santayana; Pengaruh Peristiwa *the Great Depression*.

Bab IV : PEMBAHASAN merupakan proses analisis data yang meliputi : Naluri Kebinatangan sebagai Kepribadian Alamiah Manusia yang diuraikan dalam : Tabiat buruk sebagai cermin skeptisme, Kekerasan [Sarcasme], Pemuja kesenangan [Hedonism], Pemabuk [Alcoholism], Penyulut emosi dan gairah, Individualisme [Egosentris], Keserakahan, Kelicikan, Pembunuhan; Unsur Skeptis terhadap Impian Amerika dalam *OMM*; Naturalisme dalam *OMM*; Skeptis Naturalisme dalam *OMM*.

BAB V : PENUTUP memuat Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA.

LAMPIRAN yang berisi : Biography Pengarang Dalam Hubungannya dengan *OMM*; Sinopsis *OMM*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Tidak dipungkiri oleh penulis bahwa *OMM* adalah salah satu novel berkualitas yang menjadi referensi kesusastraan dunia. Dan, tidak diketahui akurasi jumlah *research* yang telah dilakukan baik di dalam ataupun di luar Indonesia, yang menggunakan *OMM* sebagai fokus bahasannya. Hal ini disebabkan *OMM* telah tercipta sejak tahun 1937, sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian terhadap cerita fiksi yang melatarbelakangi sejarah Amerika ini, tentu saja sangat besar hingga kepada nilai mikro yang terimplikasi di dalamnya. Sejumlah artikel, jurnal sastra, dan karangan ilmiah sebagai improvisasi studi akademik adalah wacana yang mengulas *OMM* secara detail. Begitu juga penelitian ini, terkesan adanya similaritas dengan yang sebelumnya, namun kemudian akan nampak perbedaan mendasar sebagai argumentasi perbandingannya, seperti yang penulis tampilkan terhadap penelitian sebelumnya, sebagai berikut :

- 1) MAGNY, Claude-Edmonde. 1972. "*Of Mice And Men or the Limits of the Impersonal Novel : The Age of American Novel*". NewYork : Frederick Ungar, p. 161-177.

- Memuat penilaian Magny tentang nilai estetika yang dianggapnya berkaitan dengan kesusasteraan relatif, disebabkan JES memberikan nuansa yang berbeda terhadap *OMM* dibandingkan karya-karyanya yang lain. *OMM* dianggap banyak menarik perhatian dari teknik estetikanya. Itulah yang dianggap Magny menjadi debut awal

kesuksesan JES, bukannya pada beberapa novel yang diciptakannya sebelum *OMM*. Letak kunci suksesnya adalah pada wacana pendekatan naratif, yaitu bukan pada karakter perseorangannya, namun manusia dalam karakter alamiahnya dengan jarak moral yang diungkapkannya melalui kisah pengalamannya hidupnya sendiri. Walau bagaimanapun, Magny mengakui teknik ini nampak membatasi JES menjadi “*an animal novelist*”. Suatu ungkapan bijaksana, namun tidak mengungkapkan analisa akurat, karena ketidak-mampuan Magny untuk mampu melihat perbedaan antara kategori realisme dan naturalisme.

- 2) RAILSBACK, Brian E. 1995. “*Parallel Expeditions : Charles Darwin and the Art of John Steinbeck.*” *A naturalism value towards **Of Mice and Men***. University of Idaho Publisher, p. 125-130.

- JES adalah seorang penulis yang menggunakan naturalisme dalam karangannya untuk menyadarkan masyarakat tentang permasalahan moral dan ekonomi, yang dihadapkan dengan hidupnya sendiri. Kisah yang nampak singkat dan sederhana namun mengetengahkan konflik para buruh migran California dalam kelangsungan hidup sehari-hari. Penulis naturalisme mempunyai suatu kepercayaan kuat terhadap ilmu pengetahuan alam, dan menggunakan gagasan Darwinisme tentang teori evolusi untuk menunjukkan bagaimana manusia adalah binatang yang diubah oleh faktor eksternal. Pengaruh eksternal tersebut memaksa manusia untuk menyesuaikan diri secara alamiah pada kondisi-kondisi yang melingkupi mereka agar dapat bertahan hidup, atau sekedar memperoleh kredibilitas.

3) GANAPATHY, Robert. "*Steinbeck's Of Mice and Men : A Study in Pessimism through Primitivism as the Literary Criterion*". Vol. 5, No. 3 (Winter 1962) JS p.101-104.

- Karakter-karakter yang dikenakan para tokoh OMM oleh JES, dipandang Ganapathy seolah-olah sebagai instrumen kunci yang mengandung *narcissism* [memuji diri] dan *nacatisme* [kecaman]. Sehingga orientasi ekstrinsik yang dilakukan Ganapathy terhadap nilai-nilai luhur obyek sastra, semakin menjelaskan studi pesimisme dengan terapan primitivisme, tidak dapat diperdebatkan secara konvensional. Harus disadari, penelitian sastra yang dilakukan Ganapathy memang terkesan unik dibandingkan bidang humaniora yang lain. Ganapathy seakan memaksa untuk mampu memahami polemik makna karya sastra secara komprehensif. Sebab banyak pihak menghendaki penelitian yang mengarah pada pemanfaatan teori sastra murni, agar terungkap hakekat karya sastra. Namun Ganapathy seakan mengisyaratkan pembentukan "pribumisasi" teori sastra dalam perspektifnya.

4) TAYLOR, Jr., Horace P. "*The Biological Naturalism of Steinbeck's Of Mice and Men*" : *The McNeese Review*. Vol. 12 (Winter 1960-1961) JS p.81-97.

- Naturalisme yang dikemukakan oleh Taylor, adalah analisis secara induktif yang mengutamakan proses dibandingkan hasil. Meninjau hasil *criticism* yang dilakukan Frederic C. McNeese yang menyejajarkan fakta sosial dan fakta mental manusia, Taylor melakukan penelitian secara deskriptif, artinya menguraikan makna dalam bentuk kata-kata verifikasi atau gambar jika diperlukan. Taylor bahkan mengilustrasikan

seluruh tokoh dalam *OMM* yang diungkapkan JES dan menilainya selaras dengan karakter [sifat kepribadian] yang melekat pada postur yang dimiliki. Itulah sebabnya, Taylor kemudian mengubah *OMM* menjadi cerita bergambar atau disebut pula sebagai komik, yang sangat diminati oleh kaum Negro Amerika, karena mereka kemudian menciptakan persona bahasa terhadap kaumnya sendiri oleh pengaruh pola komunikatif *OMM*.

5) LISCA, Peter. "*California Dreamin' : The Significance of 'A Coupla Acres' in Steinbeck's **Of Mice and Men.***" *Western American's Motif and Pattern*. Vol. 2, No. 4 (Winter 1956-1957) JS p. 228-234.

- Lisca mengungkapkan bahwa kemelaratan moral tidak ubahnya sebagai hakekat kemiskinan, dan hidup dianggapnya sebagai takdir buruk, maka seolah-olah malapetaka akan siap mengancam. Kemauan untuk terbebas dari kemiskinan yang sesungguhnya, selalu diusahakan manusia sebagai kekuatan dasar moral untuk tidak menyalahkan nasib, tetapi justru mengupayakan terjadinya "*the cultural myth of self-made self*" yaitu Impian Amerika, yang selalu akan menemukan pertentangan dengan "*the radical individualism of our society*" sebagai "*the dream killer*" [pembunuh impian]. "Pembunuh impian" yang dihadapi George adalah Whit dan Carlson, yang selalu mengingatkannya kembali untuk menikmati rutinitas kemaksiatan setelah gaji mingguan mereka peroleh. Sedangkan Lennie harus menghadapi aksi persuasif Crooks dan Bini Curley [meminjam istilah Toer untuk terjemahan *OMM*] untuk kemustahilannya dapat terlepas dari statusnya sebagai seorang buruh

ranch. Pendekatan *behaviouristic* dengan analisis naturalisme, digunakan Lisca untuk menemukan motif dan bentuk terapan yang sesuai dengan judul tesisnya.

6) SPILKA, Mark. 1974. "*Of George and Lennie and Curley's Wife: Sweet Violence in Steinbeck's Eden.*" : Criticism -- *Of Mice and Men*. (*Modern Fiction Studies* : Vol. XX, p. 169-179). University of Princeton Press.

- Analisa Spilka terhadap JES sebagai *careful rhetorical and philosophical analysis of Steinbeck as a literary artist*, yaitu seorang seniman secara filosofis berkaitan dengan kesusasteraan adalah, khususnya *OMM*, menggunakan "kata-kata yang indah dalam karangannya". Sebagai bahan pertimbangan terhadap sanjungan Spilka untuk JES ini ditemukan, ketika tokoh naturalisme Amerika yaitu Charles Child Walcutt pada tahun 1956, membuktikan defisiensi dan nilai estetika dalam naturalisme. Keduanya mempersatukan unsur-unsur *transcendentalism*, dalam firasat (roh) atau *Spirit/Intuition*, dan alam (ilmu pengetahuan) atau *Nature/Science*, namun kemudian dibagi menjadi arus terpisah. Arus *Spirit/Intuition* menuju dan mendorong idealisme, *progressivism*, dan realisme sosial; sedangkan arus *Nature/Science* menuju dan mendorong determinisme mekanistik. Menurut Walcutt, karya JES [terutama *OMM*] memuat dua unsur arus tersebut, tetapi nampak kekurangan kesatuan formal pada tegangan dialektis. Tegangan dialektis yaitu, seni atau praktek bahasan logika sebagai alat mempelajari secara kritis kebenaran dari suatu teori atau pendapat. Dari sini terungkap bobot karya juga ditentukan oleh

pemakaian gaya bahasa yang “manis” dan sesuai, memiliki emosi yang intens dan terpelihara, serta harus tahan sesuai zaman. Dan tegangan dialektis ini tidak pernah dipecahkan sesudahnya oleh Walcutt. Akan tetapi oleh Spilka, tegangan dialektis ini mampu ditelusuri sehingga dari judul yang ditampilkan pun nampak melengkapi perspektif Walcutt.

- 7) WILSON, Edmund. “*The Californians: Storm and Steinbeck.*”. Criticism -- *Of Mice and Men.* (*The New Republic* : Vol. CIII; December 9, 1940), p. 784-787. Minneapolis: University of Minnesota Press.

- Wilson menggunakan naturalisme sebagai kunci mengungkap gejala bathin yang diupayakan JES terhadap *audience*, supaya mampu menyadari “hakekat diri” yang direpresentasikan oleh para tokoh *OMM*. Melalui cerita fiksinya, JES menulis tentang apa yang ia ketahui dan hal-hal apa yang mempengaruhinya secara pribadi. Khususnya, JES yang mengakurasi dua sisi karakter buruh yang terstimulasi oleh keinginan bereputasi dan terbebas dari setiap masalah yang siap menghadang mereka kapan saja, demi alasan terbukanya kesempatan berimprovisasi. Pengaruh eksternal yang dahsyat, sebagai manifestasi naturalisme, tidak akan pernah mampu ditaklukkan. Naturalisme sering memperlihatkan sisi lain kehidupan negatif yang apa adanya dan terkesan lumrah. Pelacuran, judi, ketergantungan alkohol atau obat dan sejenisnya, justru yang mengendalikan peradaban manusia. Para *naturalist* memandang manusia, tidak lain hanyalah sebagai makhluk yang dikendalikan oleh dominasi lingkungan. Oleh sebab itu, lingkungan berpotensi menyangkal keinginan diri, untuk hidup terlepas

dari kebiasaan berbuat “dosa” atau memilih moralitas sebagai pilihan hidupnya. Hal ini sering membuat responden naturalisme terdoktrin pesimistis, karena *OMM* seakan menjauhkan jangkauan manusia jauh dari khayalan “kehidupan kalangan atas”.

8) MINTER, David. 1994. *"The Search for Shared Purpose : Struggle on the Left."*: *A Cultural History on Of Mice and Men*. Cambridge University Publishing, p. 181-195.

- Sejarah akan selalu melatarbelakangi sosiologi. Dan sosiologi akan nampak signifikan bila dikolaborasikan dengan naturalisme. Naturalisme yang dijabarkan di dalam *OMM*, ditinjau melalui pengalaman hidup dan pandangan pengarangnya itu sendiri [JES]. Berbeda dengan hasil karangan fiksi yang telah diciptakan JES, *OMM* lebih-lebihkan terhadap apa yang pernah dialami JES dengan menampilkan “*highly realistic settings*”. Selain itu, JES dianggap menandingi hidupnya melalui karakter-karakter brutal yang bermulut penuh kecurangan, untuk berhadapan dengan pokok persoalan yang menekan hidup. Oleh Minter, JES dianggap sungguh-sungguh mendorong ke luar batas standard fiksi, dan menunjukkan kepada “*the readers*”; suatu sisi kebaikan dan kejahatan, seperti tidak pernah dilakukan oleh pengarang sebelumnya.

9) SHINDO, Charles J. 1997. *"The Perfectibility of Man : John Steinbeck and Of Mice and Men"*. *Dust Bowl Migrants in the American Imagination*. Lawrence : University of Kansas Publisher, p. 154-161.

- Naturalisme adalah salah satu gaya literatur keras yang dapat digunakan oleh para pengarang radikal. Dengan naturalisme, pengarang sedang berusaha untuk menyampaikan pengetahuan yang diperoleh melalui anggapan-anggapan yang masuk akal sehat dan pengalaman hidup yang mereka alami. Dalam *OMM*, JES meletakkan unsur-unsur naturalisme yang ditinjau melalui para tokoh yang semuanya rata-rata berkarakter buruk. Mereka mengalami keputusasaan dan hampir gila oleh keinginan mendapatkan sebidang tanah. Kebebasan dari kapitalisme dianggap oleh orang-orang kelas bawah [termasuk oleh seorang mantan pelacur yang telah diperistri anak tuan tanah] sebagai “Impian Amerika”. Namun obsesi ini, menjadi *dilemma*, *naive* dan *absurd* karena godaan kemaksiatan selalu siap menggagalkannya. Oleh Shindo, fiksi ini merupakan wujud apresiasi yang luar biasa terhadap apa yang disebut “takdir dan keberuntungan”; tidak peduli pada apapun yang telah seseorang perjuangkan, namun terletak pada prinsip hidup untuk berubah menjadi baik. Di dalam dunia nyata, segala sesuatu dapat terjadi, tetapi dalam dunia *OMM*, tidak ada satupun atau apapun pernah nampak untuk terjadi.

10) DUSENBURY, Winifred L. 1960. “*The Theme of Loneliness in Modern American Drama*” : Criticism -- *Of Mice and Men*. Gainesville : University of Florida Press, p. 45-50.

- Tema kesendirian dan individualisme yang nampak bertendensi sama, secara otomatis akan diasumsikan sebagai karakter egois. Ekspresi kekecewaan melalui kemerosotan moral dan rasa frustrasi, justru seperti

menegakkan nilai didaktis. Anehnya fenomena buruk seperti berjalan statis oleh pretensi kepuasan. Para pelakunya mengandalkan logika dan harus menekan perasaan bahwa nasib adalah ukuran keterbatasan manusia “kacangan” atau bernilai rendah. Ketidakberdayaan lantaran terbebani oleh asumsi sosial dan diskriminasi status, seakan dinikmati para pelakunya. Dengan ekspresivisme, Dusenbury lebih memandang OMM sebagai ekspresi pengalaman bathin dunia pengarangnya. Pengalaman bathin tersebut diimprovisasikan sebagai curahan gagasan, angan-angan, cita-cita, citarasa, pikiran, dan kehendak. Tentu saja, pengalaman itu telah dimasak dan diendapkan dalam waktu yang relatif singkat, namun bukan merupakan pengalaman mentah yang terputus-putus. JES dikategorikan sebagai “*one of the most industrious America’s great author*”. Aspek-aspek psikologis yang termuat di dalamnya, memang lebih individual namun bersifat imajinatif yang disintesis menjadi sebuah novel singkat.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, meyakinkan penulis untuk meneruskan penelitian ini sehingga terbukti layak uji, bahwa nilai skeptis naturalisme yang dimanifestasikan oleh naluri kebinatangan sebagai kepribadian alamiah manusia melalui sisi buruk kehidupan para tokoh dalam OMM terhadap Impian Amerika yang diadopsi JES, belum ditemukan sebagai suatu refleksi dalam suatu studi penelitian. Dan ternyata, dari sekian jumlah penelitian yang mendalami OMM, tidak terungkap bahwa JES telah termotivasi oleh SAF (1923) karya Santayana, selain pengaruh besar pasca sejarah keterpurukan Amerika yaitu *the Great Depression* (1929), dan puisi TAM (1785) karya Burns.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Scepticism and Animal Faith* sebagai Dasar Skeptis Naturalisme

SAF (1923) yang dikarang di Amerika Serikat oleh seorang cendekiawan sekaligus kritikus filsafat, yaitu George Santayana, menitikberatkan nilai skeptis naturalisme dan naluri kebinatangan sebagai kepribadian alamiah manusia. Sebab dalam *SAF*, pengkajian prinsip filosofisnya tampak begitu abstrak namun sistematis. *SAF* memiliki nilai didik yang positif, dan menyampaikan tujuan tertentu dengan mengikuti hubungan kausal.

Santayana menjabarkan secara filosofis, bagaimana segala bentuk tindakan berindikasi negatif yang dikerjakan oleh manusia, merupakan manifestasi dari prinsip skeptis naturalisme yang dapat dipastikan telah menjiwai hampir seluruh kisah peradaban manusia, sebagai berikut :

2.2.1.1 Tabiat buruk yang meniru kebiasaan binatang

Penulis mengadopsi ungkapan Santayana yang menjadi judul pada tesis ini : “...*animal instincts are the human beings’ natural characters...* yang ditemukan dalam *Chapter 2 Doubts about Self-consciousness* (1923:19-32). Tindakan yang berindikasi negatif tersebut adalah berbagai tabiat buruk yang dilakukan manusia. Tabiat buruk yang meniru kebiasaan binatang, menjadi alibi bahwa manusia adalah omnivora yang menyamakan dirinya sebagai binatang bernalar. Sebagai binatang yang mampu berpikir, manusia mengintikan dosa adalah wajar dan lazim karena manusia bukanlah mutlak transenden [jelmaan Tuhan]. Dengan demikian, pelanggaran norma agama dipastikan menjadi wujud kepribadian manusia

yang mencerminkan sisi buruk kehidupannya, dengan dalih status sosial dan konflik ekonomi adalah penyebabnya.

2.2.1.2 Pembelajaran alamiah manusia

Pembelajaran alamiah manusia oleh Santayana dikemukakan pada *Chapter. 4 Early and Later Learning* (1923:34-50) adalah menitikberatkan skeptis naturalisme sebagai pembelajaran alamiah manusia. Lebih khusus lagi, yang dimaksudkan adalah kesadaran batin yang menunjukkan unsur naluri kebinatangan. Salah satu fokus utama yang mengacu pada definisi tersebut adalah pentingnya masalah meniru kebiasaan binatang, sehingga berpengaruh reflektif yang kemudian menjadi kepribadian dengan istilah psikologis yaitu : kebiasaan [*habit*], watak dan tabiat [*behaviour*], perilaku [*attitude*], sifat dan pembawaan [*character*], tata cara dan aturan [*manner*]; yang berlaku pada manusia. Pembelajaran dalam makna yang luas, berkenaan dengan sifat yang khas pada masa kanak-kanak. Pembelajaran pada tahap pengembangan setiap individu adalah pemikiran sifar dasar yang diletakkan sejak awal, yang menjadi kepribadiannya di kemudian hari.

Namun demikian, bukan berarti menjadi bukti diri bahwa pembelajaran pada taraf permulaan berpengaruh sebagai perkembangan dari suatu kemampuan yang luar biasa. Pada kenyataannya, hal tersebut dimungkinkan pada masa kanak-kanak [pertumbuhan]—baik pada manusia dan binatang—belajar singkat dan belajar tidak secara efisien, akan menjadi mudah melupakannya. Kegiatan yang dirasakan sebagai suatu pengalaman justru merupakan kunci kealpaan dalam kebiasaan.

Penanggaplah yang harus berupaya mengkonkretkan penguasaan diri melalui pelibatan kesadaran berulang-ulang, untuk mengingat suatu peristiwa agar menjadi pembelajaran dan kewaspadaan diri.

Dapatkan beberapa jenis penelitian yang menggarisbawahi pengalaman sebagai suatu proses pengetahuan, pembelajaran, kewaspadaan, dan penguasaan diri, dapat ditengarai perbedaan keabshahannya? Ketika bahasa manusia yang menjadi acuan terhadap proses pengembangan diri dalam aktivitas setiap hari, Santayana mengulas tentang kekuatan ingatan terhadap hikmah yang telah terjadi di waktu lampau. Jika pengalaman harus menjadi pembelajaran, maka pengalaman-pengalaman tersebut dapat dipastikan merupakan peristiwa yang dapat direspon melalui panca indera. Hal demikian oleh Santayana, dinamakan “dampak rangsangan yang terjadi pada organisme”. Pada prinsipnya, pengalaman sejak awal mengacu kemudian terhadap seluruh dampak dari rangsangan pada balita, baik sesaat maupun seterusnya. Sehingga dengan demikian, makna pembelajaran sejak awal menjadi semakin dangkal. Oleh karena itu jenis pengalaman awal tidak memerlukan pembelajaran, meskipun seluruh pembelajaran membentuk pengalaman awal.

Berdasarkan hal tersebut di atas, berbagai kondisi lingkungan yaitu tinggi rendahnya suhu udara terutama yang dialami pada masa pertumbuhan, turut mempengaruhi perkembangan fisik, dan akibatnya berpengaruh pada kebiasaan untuk kemudian menjadi kepribadiannya. Bagaimanapun, tidak berubahnya suhu udara pada tingkat tertentu dan kemudian berdampak pada pembelajaran awal, dapat ditindaklanjuti melalui ganjaran dan

hukuman. Demikian pula ganjaran dan hukuman menjadi sarana dalam proses pembelajaran, untuk pendekatan dalam hal kualitas atau menangkal peranan lingkungan dalam menentukan sifat.

Pengalaman lain yang terjadi pada tahap pembelajaran awal, sekalipun individu tersebut tidak seharusnya menganggap sebagai pengetahuan. Kemungkinan dari perspektif di atas adalah, proses mempelajari “bahasa ibu” yang kelak menjadi pengaruh terhadap keanekaragaman kepribadian. Semua itu dampak di balik kondisi suhu udara, yang tentu saja, nampak sebagai pengambilalihan kemampuan inderawi. Pengalaman kekurangan pangan misalnya, yaitu ketika hal itu mungkin dilakukan dengan kebiasaan terus-menerus [tidak berubah] dalam jangka waktu lama dari keterbatasan pangan; atau yang dimaksud adalah jenis kegiatan lain yang mungkin tidak sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, tanpa pembelajaran awal dalam mencari makanan untuk keesokan hari.

Hal demikian, bisa dikategorikan sebagai pengalaman awal yang bisa dianggap sebagai aktualisasi intelektualitas dalam pembelajaran. Bagaimanapun juga, misalnya, seorang manusia atau seekor binatang yang masih bayi memperoleh sesuatu yang lebih disukai terhadap beberapa jenis makanan sebagai sebuah hasil yang berkaitan dengan pengalaman, maka pembelajaran telah terjadi. Demikian juga, pembelajaran menduduki tempat ketika individu muda memperoleh cara menghindari dari, atau pencegahan terhadap keadaan yang menyakitkan. Pertahanan hidup dari setiap individu dari spesies dimungkinkan terancam, kecuali beberapa dari pembelajaran telah memegang peranan

awal pada kehidupannya. Meskipun demikian, semua spesies yang membutuhkan perawatan induknya setelah dilahirkan dipastikan tidak berdaya, dan biasanya menjadi naluri sifat dasar kepedulian oleh orangtua untuk merawatnya. Keadaan tersebut, diharapkan merupakan pembelajaran teladan perilaku yang sedini mungkin diterapkan sebagai babak pertama selama masa pertumbuhan individu. Individu yang baru dilahirkan tersebut akan mengalami skeptis terhadap situasi dan kondisi yang melingkupinya, sesuai dengan desakan kebutuhan biologis yang mampu dilakukannya seiring perkembangan fisik dan mental yang semakin sempurna.

Manusia secara mental akan mempunyai naluri pembawaan sejak lahir, dan secara fisik akan mampu mengembangkan kemampuannya dengan cara pembelajaran awal yang diterapkan padanya. Namun tidak semuanya mampu merubah kapasitas atau kekuatan yang mungkin ada terhadap perilaku. Pengalaman yang menyenangkannya menjadi tolak ukur pembelajaran awal sekalipun nampak lebih sedikit emosional.

Kita sebaiknya tidak menganggap bahwa hal ini merupakan pengaruh lingkungan sejak awal. Dalam kaitan itu, Santayana menunjukkan penelitian yang belakangan menyatakan hubungan spesifik dari keadaan tubuh atau jiwa yang lemah karena penyakit atau tekanan perasaan, dengan sesuatu yang mengejutkan lewat gerakan menyentuh, menggenggam, atau menggunakan tangan; yang ditemukan pada bayi binatang primata. Bayi monyet akan mencari "*contact comfort*" yaitu segera mencengkeram bila menemukan permukaan yang tampak lembut

pada bulu atau kain. Perbedaan yang signifikan juga diterapkan untuk binatang mengerat. Tikus muda dan dewasa akan terus mempelajari cara dan berusaha untuk melarikan diri dari perangkap apabila ia sudah terjebak di dalamnya. Namun anehnya, tikus rumah diibaratkan orang yang meninggalkan suatu perjuangan apabila ia pikir perjuangan itu akan gagal atau sia-sia, dan tikus got diibaratkan buruh pengkhianat.

2.2.1.3 Proses mental bawah sadar [*self-unconsciousness*]

Santayana memperdebatkan masalah pemikiran pengambilan keputusan berdasarkan moralitas, yang membuatnya tidak dapat membedakan secara tepat antara naluri sebagai proses mental bawah sadar [*self-unconsciousness*] daripada lebih dari sekedar keadaan atau reaksi emosional yang berdasarkan tindakan moral secara wajar. Dalam *Ch. 3. Doubts About Self-Consciousness* (1923:22-33), Santayana mengarahkan naluri sebagai :

(1) Sifat pembawaan sejak lahir

Naluri mengacu pada pola pembawaan sejak lahir di dalam binatang, yang bereaksi khususnya terhadap rangsangan eksternal. Seekor kucing akan terlebih dahulu mempermainkan seekor tikus sebelum membunuhnya, dan seekor singa betina justru akan menerkam seekor antelop yang berusaha melarikan diri; bukanlah timbul dari jenis kesadaran, melainkan sifat pembawaan sejak lahir yang bisa juga terjadi pada manusia.

Santayana terkesan menghormati ketidakstabilan sifat-sifat menarik ditemukan yang pada tindakan binatang bawah sadar ini, kualitas yang mudah ditemukan dalam banyak tingkah laku manusia. Dalam kaitan ini

adalah, spontanitas sesuai dengan kunci alasan keputusan atau penyalahgunaan kepercayaan sosial. Oleh karena itu, tindakan tersebut timbul dari suatu proses sadar dengan cara yang sama; yang tidak akan pernah berhenti. Sebagai hasilnya, sumber tindakan moral yang sesuai untuk Santayana bukanlah perdebatan yang masuk akal tetapi lebih sesuatu yang mengimplikasikan naluri binatang.

Begitu Santayana memberlakukan istilah naluri binatang terhadap tindakan manusia, maka spontanitas tindakan binatang yang menjadi pola teladan pada manusia akan terpatritasi dalam mental tak sadar yang kemudian sudah menjadi bawah sadar memprosesnya sehingga menjadi disposisi [kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu] moral.

(2) Proses mental tak sadar

Di dalam prinsip tertentu, Santayana menggunakan istilah naluri dengan menguraikan secara luas terhadap apapun yang bisa diindikasikan sebagai proses mental tak sadar. Sebagai contoh, ia menyatakan suatu diskusi yang menyangkut tingkatan yang dibuat untuk pembedaan antara “dunia yang benar” dan “dunia yang nyata”. Santayana mengatakan, penampilan adalah sesuatu yang diatur dan menyederhanakan dunia, di mana naluri praktis diadakan di tempat kerja. Hal demikian *perfectly true* untuk kita, seperti yang dikutipnya, “kita hidup, maka kita harus mampu hidup di dalamnya”. Sebab kita menciptakan “dunia yang nyata” dalam tingkatan bawah sadar, yang oleh Santayana dipertimbangkan sebagai terjadinya proses *instinctual*.

(3) Disposisi moral

Bagaimanapun, Santayana paling sering menggunakan naluri untuk mengacu pada suatu spesifik jenis mental tak sadar. Ia memproses disposisi naluri yang tanpa disadari sebagai *self-created* tersebut, dengan memberi kenaikan ke jenis tindakan tertentu. Walaupun naluri ini sering memulai dalam suatu proses sadar yang diaktifkan oleh individu, mereka kemudian telah diotomatiskan dan diinternalisasi, dengan demikian hasil mengalir dan tanggapan secara spontan mengacu pada situasi moral.

Tindakan yang dipandu oleh naluri dilakukan tanpa disadari pada suatu tingkatan tertentu, dan berkenaan dengan konsep metafora manusia dengan hubungan dari sifat pembawaan sejak lahir. Adalah, tentu saja, naluri tertentu ini jelas menitikberatkan pada konsepsi moral. Hal demikian bukanlah akibat suatu disposisi moral, namun untuk menjadi sadar di setiap waktu bahwa pengambilan keputusan atau tindakan adalah berdasarkan norma.

(4) Contoh dari hak-hak untuk membuat janji

Komentar Santayana atas naluri dipusatkan pada hubungannya dengan kesadaran dan rasionalitas. Bagaimanapun, dalam *Ch. 5 Some Uses of This Discovery* (1923:51-68) dapat ditemukan *a rare explanation* dari proses penciptaan naluri yang melekat sebagai pokok bahasan tentang pengembangan dari hak-hak untuk membuat janji. Santayana mencermati dengan suatu pengujian menyangkut hal positif pada kekuatan “ketidakingatan”, yang dipersamakan dengan tindakan pemeliharaan yang mempunyai kekuatan batin seperti penjaga pintu hotel, atau penjaga toko;

yang selama jam kerja hampir tanpa istirahat [duduk], namun penuh etiket. Akan tetapi, situasi bathin pelakunya hampir tanpa kebahagiaan, tidak ada kegembiraan, tidak ada harapan, tidak ada kebanggaan, dan tidak ada kehadiran diri [*self-consciousness*].

Bertentangan dengan kekuatan ini menjadi “memori tekanan kehendak,” yang terus dipelajari profesi tersebut sejak kerja pertama. Mereka akan mengharapkan kemajuan jabatan melalui jenjang karier di perusahaan yang sama. Dan pihak pimpinan memutuskan untuk memenuhinya berdasarkan pertimbangan kehendak dengan membuat janji.

Janji adalah suatu produk menyangkut sosialisasi individu yang bertanggungjawab sebagai jaminan eksistensi dalam komunitasnya, yang menjadi aspek kesusilaan dan adat istiadat. Ini menjadi latar belakang yang berlawanan, ketika naluri ingkar janji diciptakan di dalam individu akibat konflik bathin antara memori dan ketidak-ingatan.

Dan sebab lain adalah, keinginan memperdayai obyek yang membuahkan rasa gemetar di tiap-tiap otot ketika subyek akan memperpanjang atau dikejar untuk merealisasi janji. Menurut Santayana, suatu kesadaran membuat manusia melakukan penyelesaian keputusan melalui kuasa yang dimilikinya, yaitu kebebasan untuk tidak terikat dengan janji. Maka, tanpa suatu keraguan yang jelas bertentangan dengan nuraninya, ia akan bertindak dengan kesadaran penuh tanggungjawab luar biasa atas nasib dirinya untuk mewujudkan janjinya. Moral bukanlah kewajiban yang harus diembannya, melainkan janji adalah hak untuk melanggarnya.

2.2.1.4 Naluri binatang menjadi pola tindakan manusia

Statement ini yang ditemukan pada *Ch. 6 Essence and Intuition* (1923:69-93). Santayana menemukan unsur-unsur yang berkenaan dengan asal dan proses bagaimana pengertian naluri secara umum diciptakan melalui tindakan. Pertama, naluri yang dimulai dari dalam individu bukan sebagai reaksi atas tekanan dari luar. Dengan suatu derajat tingkat kesadaran tertentu, naluri diciptakan sebagai sesuatu yang bersifat otonom. Kedua, dari waktu ke waktu, naluri bergerak di luar kesadaran yang sadar di mana keinginan sebelumnya belum timbul oleh kerendahan bawah sadar; inilah yang disebutnya sebagai intuisi [firasat]. Akhirnya, hasil proses ini seolah-olah mengalir seperti prinsip cairan; yang menyerupai karakteristik tindakan binatang secara spontan.

2.2.1.5 Unsur Naluri

Dalam *Ch. 7 Identity and Duration Attributed to Essences* (1923:94-123), unsur-unsur naluri yang ditelaah oleh Santayana, antara lain adalah sebagai berikut :

(I) Asal naluri

Pusat elemen dari konsep yang diungkapkan Santayana adalah, bahwa pada prinsipnya naluri dipastikan berupa bentuk-bentuk kebajikan manusia yang murni timbul oleh dorongan nurani [*self-created*]. Di dalam perasaan, terdapat pengertian yang mempunyai daya dorong untuk manusia supaya mudah menyangkal kenyataan dengan ungkapan dusta. Ungkapan dusta dapat dinyatakan dengan cara berkhianat, kebohongan, penipuan, penyangkalan, dan pengingkaran; yang tentu saja, Santayana

menekankannya bukan berasal dari keadaan eksternal. Sikap ini menjadi citra skeptisme.

(2) Proses dalam menciptakan naluri

Santayana merepresentasikan elemen kedua dari naluri, yaitu proses dalam menciptakan naluri terutama sekali kepada hubungan yang rumit antara naluri, kesadaran, dan bawah sadar. Pada intinya, naluri versi Santayana memulai analisisnya pada kesadaran aktif dan kemudian menjadi diotomatiskan dan diinternalisasi, sehingga manusia tidak lagi sadar terhadap naluri yang menetap dan mengendalikan tindakan. Fakta bahwa naluri berada jauh di dalam individu maka ketika naluri datang mempunyai pengaruh kuat, bukan oleh kesadaran yang tampak oleh fisik melainkan mampu lebih unggul dari segala bentuk prinsip kesadaran moral. Naluri mengatur tindakan lebih baik, sebab naluri tidak tergantung atas perdebatan atau alasan yang ragu-ragu pada saat menjatuhkan pilihan menurut moral. Apalagi, sebab naluri berperan dalam orang perorangan yang merasuk ke dalam jiwa dan bersekutu dengan intuisi. Naluri adalah asli dan sejati, serta diyakini sebagai sumber teori kesadaran sosial manusia atau yang lazim disebut moral.

Perspektif demikian terkesan penuh arti, bahwa nilai kesengajaan memimpin ke arah gagasan di mana tindakan diciptakan. Dengan demikian, pertimbangan yang murni dari suatu naluri, tidaklah penting. Sebab naluri menghilangkan banyak nilai kesengajaan, yang berubah menjadi kecurigaan ketika sedang dalam proses internalisasi logika.

Dalam diskusi tentang nilai tindakan [termasuk niat di dalamnya], Santayana menulis, “Saat ini, ketika di antara kita menjadi tidak bermoral, pada akhirnya timbul kecurigaan yaitu nilai yang bersifat menentukan dari suatu tindakan tidak berada dengan tepat saat disengaja di dalamnya, dari semua bahwa dapat dilihat, mengenal, tanpa alasan, “sadar”—keheningan sadar dipunyai kulit dan seluruh permukaannya—, mengkhianati sesuatu tetapi merahasiakannya, masih ada juga?”

2.2.1.6 Peran dan alasan naluri berdasarkan moralitas

Pandangan Santayana untuk peran dan alasan di dalam naluri berdasarkan moralitas, terutama sekali adalah kehendak untuk menggerakkan. Melalui *Ch. 8 The Watershed of Criticism* (1923: 124-139), Santayana memaparkan idenya dengan kutipan : “*one must imitate Socrates and counter the dark desires by producing a permanent daylight -- the daylight of reason. One must be prudent, clear, bright at any cost; every yielding to the instincts, to the unconscious, leads downward*”. “Manusia harus meniru Socrates dan menentang keinginan yang gelap dengan menciptakan suatu hari depan yang pasti—demi hari depan penuh harapan. Seorang harus bijaksana, jujur, cerdas menyiasati biaya; setiap hasil oleh naluri, kepada yang tak sadar, mengarah ke bawah lubuk hati”.

Perdebatan masuk akal pada pilihan moral, menurut Santayana, adalah selalu bersifat sementara dan menunjukkan suatu standard kesusilaan yang jauh lebih rendah dibanding pemikiran dan tindakan yang diarahkan oleh naluri. Pemikiran sadar melalui naluri adalah menyakitkan, perlu banyak tenaga, dan susah diterapkan; hendaknya dipertimbangkan hanya suatu

pijakan ke arah tindakan moral, sebagai suatu aspek atau pengarah hidup manusia untuk diperdaya, sehingga Santayana mendukung tindakan yang kita lakukan lebih dari sekedar penggunaan naluri untuk bertindak di luar kesadaran dan rasionalitas. Maka tindakan di luar kesadaran dan rasionalitas benar-benar menghilangkan kesadaran manusia. Santayana menulis : “Kita sesungguhnya harus mencari hidup yang sempurna, sekalipun paling sedikit menjadi sadar (paling sedikit sadar akan niat dan tindakan logikanya, yaitu kegunaannya); permintaan untuk suatu kebaikan tanpa pertimbangan adalah layak”.

Di samping penggunaan kata-kata yang tajam dalam mengkritik unsur kesengajaan terhadap pelanggaran moral, Santayana justru sepenuhnya menolak alasan kuat terhadap pengambilan keputusan secara moral. Santayana menyerukan “kembali kepada alam” sekalipun, yaitu di mana manusia secara kodratnya tidak bertumpu hidupnya kepada menjunjung tinggi moral semata-mata. : *“I too speak of a ‘return to nature’ although it is not really a going-back but a going-up -- up into a high, free, even frightful nature and naturalness”*. Sindiran Santayana ini mengibaratkan kewajaran dan kealamiahannya adalah menakutkan, dengan kata lain, untuk konsepsi dan alasan kebaikan timbul dari naluri, tidak mendasari suatu pembalikan manusia kepada tingkatan rendah yaitu menjadi “hewan pemakan bangkai”.

Santayana menganggap bahwa naluri mampu menanggulangi suatu alasan, bukan sebagai suatu kemunduran “menjadi binatang”. Perangai sisi kebinatangan manusia adalah kesadaran yang dinilainya tidak

berharga di alam semesta. Para filsuf dituduhnya sebagai pembangkit kemunduran pikiran sehat menuju keinginan tak sadar. Alasan buta yang demikian, nampak didukung oleh perspektif kebalikan yang tepat, yaitu menciptakan naluri kepada suatu usaha secara rasional dengan mengkalkulasi tindakan moral tanpa mempertimbangkan emosi. Walaupun terdapat aspek perbedaan antara emosi dengan naluri, yang terbantah oleh diskusi mengenai proses penciptaan naluri hingga penderitaan di dalamnya. Dalam kejadian ini, di dalam naluri bukanlah satu-satunya proses umum di mana sisi kebinatangan manusia ditemukan, kemungkinan terdapat variasi dalam proses penciptaan tersebut. Variasi tersebut adalah alasan, niat atau hasrat, dan tindakan.

Santayana menulis, “Sekali anda merasakan penderitaan maka kau memanggilnya sebagai kejahatan atau malapetaka. Tapi sekarang kau hanya punya kebajikanmu yang tertinggal; mereka [kebajikan] tumbuh ke luar dari penderitaanmu. Dan kau justru harus menguji tindakanmu untuk dapat menguasai mereka, [penderitaan dan kebajikan] sehingga kau dapat menikmati hidupmu sepenuhnya.”

Tindakan yang diproduksi oleh naluri, disamakannya dengan cairan yang mengalir, dan spontanitas yang biasa dilakukan oleh binatang. Perspektif dasar diringkas dalam kata-katanya yaitu “genius terletak pada naluri; kebaikan demikian juga. Seseorang bertindak dengan sempurna ketika ia bertindak secara naluriah.” Tindakan moral adalah satu set hasil logika alami yang sehat, oleh karenanya dengan baik membentuk naluri sebab

naluri menyatu dengan pengendalian diri, yang akhirnya menjadi supramoral [transendensi moral] individu.

Seseorang dapat dikatakan mengetahui bagaimana cara melakukan dasar tertentu yang pernah orang lain lakukan dengan sukses, tetapi asalkan penguasaan seseorang di antara mereka hanya parsial, pencapaian seseorang bisa jadi berhenti, bersifat sementara, tidak-pasti, dan bercacat. Jika seseorang masih dalam posisi “mempunyai” [berharta]; ia menikmati segalanya tanpa memikirkan bagaimana berbagai prosedur harus ditempuh agar cita-citanya terwujud, maka ia harus ditengahi oleh kesadaran seseorang. Tidak terpikirkan untuk kesadaran perhitungan atau rencana kerja pada masing-masing langkah, menyangkut “jalan atau cara mengerjakan” akibat naluri kebinatangan yang tanpa kontrol dan pengendalian diri. Naluri menyatukan keeksotisan spontanitas tindakan binatang dengan kesengajaan dan kepandaian mengekang diri yang masuk akal, oleh alasan tindakan moral dengan cara menerapkan kebiasaan mengendalikan perasaan [emosi]. “Manusia selalu menemukan gagasan dan kepekaan bathin, asalkan hidup sedang menanjak, naluri dan kebahagiaan adalah satu.”

2.2.1.7 Stratafikasi moral melalui naluri

Selanjutnya, *Ch.14 Identity and Duration Attributed to Essences* (1923:152) memperhitungkan stratafikasi moral melalui naluri, dimulai dengan, stratafikasi [tingkatan masyarakat] moral yang lebih tinggi dan jenis yang lebih rendah, yang dapat ditemukan dalam etika. Bahkan bentuk stratafikasi ini hampir deterministik, yaitu setiap peristiwa,

perbuatan, dan keputusan adalah akibat sesuatu yang mendahuluinya; yang tidak dapat dihindari dan di luar kemauan manusia.

Akhlak, sebagai contoh, bukan merupakan proses pertumbuhan moral yang berangsur-angsur, melainkan manusia jarang membebaskan diri dari; bebas dari kesusilaan dan adat istiadat, untuk mencari suatu format hidup yang lebih tinggi. Individu yang berjuang keras untuk mengatasi aneka pilihan moral, bisa jadi menggunakan naluri agar tindakan mereka mampu secara lebih spontan dan tetap pandai mengekang diri. Bagaimanapun, terutama sekali, sulit untuk menempatkan stratafikasi moral Santayana terhadap batas luar dari teori nalurinya.

Walaupun ciptaan naluri mengharuskan beberapa tingkat kedaulatan, disiplin diri, dan kesadaran diri perorangan; belum mampu menjadi totalitas supramoral. Naluri bisa tetap secara efektif diciptakan dan digunakan untuk mencapai tindakan moral sehingga kekuasaan, kekuatan, kemanjuran, dan keaslian dari naluri ini akan, kemungkinannya, bergantung pada derajat kebaikan yang hadir dalam individu tersebut.

2.2.1.8 Perbedaan naluri dari emosi sederhana

Kemudian dalam *Ch.16 Discernment of Spirit* (1923:169), Santayana melakukan perbedaan naluri dari emosi sederhana karena naluri tidak menjaga beban moral dari penderitaan. Tanggapan emosional, apakah dalam wujud kesenangan atau amukan buta, tidak perlu mencerminkan nilai-nilai moral perorangan karena dibangun oleh sikap dangkal. Tindakan moral seringkali hanya membedakan naluri dengan penderitaan, menahan suatu kesadaran tentang pertimbangan untuk menciptakan emosi

dalam diri. Naluri dengan sadar diciptakan tindakan moral secara spontan sebagai respon atas jenis situasi spesifik. Itulah sebabnya, Santayana bisa menentukan apakah tanggapan emosional tertentu menjadi hasil tingkah, sosialisasi, atau tujuan. Dan oleh karena itu, walaupun melalui keheningan boleh bertindak secara spontan [dengan sifat seperti binatang, dan kecepatan], kesadaran dan kesengajaan di belakang tindakan akan memisahkan naluri dari respon emosional. Inilah jenis bimbingan moral ketika naluri dilibatkan. Apalagi jika pemeriksaan kritis naluri individu dirasuki nurani, maka keseluruhan proses dalam mengukuhkan naluri akan mustahil tanpa pengaruh moral.

Jadi bagaimanapun, idealisme yang diusahakan untuk mencapai tujuan adalah, suatu ketidaksadaran menyangkut kesengajaan di balik naluri. Kemudian kita tidak punya standard untuk menilai apakah naluri telah difungsikan, atau apakah naluri sudah menentukan langkah kita sebagai alur hidup. Dengan demikian naluri yang diciptakan untuk mencapai hasil, dan apakah, naluri benar-benar menuju keberhasilan di mana tujuan dan keinginan dirancang, oleh Santayana mengumpamakannya seperti seorang perempuan yang sedang berusaha mengambil keuntungan dari “para teman pria”-nya oleh karena nalurinya untuk kedermawanan dan kebajikan ke arah [orang] yang lain, tidak akan bisa menguji dan berubah; apakah atau manakah tindakannya yang salah terhadap situasi moral. Barangkali karena ia telah menerapkan alasan untuk kebajikan dari kesadarannya, maka naluri mungkin tidak akan bisa mencerminkan tentang tindakan

yang justru sedang merugikannya, yang diarahkannya untuk memenuhi atau menguji tatacara pada tindakan akhir. Tetapi pada titik tertentu naluri akan bermanfaat untuknya, sehingga ia menetapkannya sebagai kesadaran yang mempunyai unsur kesengajaan yang dipertahankan di balik nalurinya.

2.2.1.9 Penyelarasan naluri dengan sistem sosial

Ch.17. Sublimations of Animal Faith (1923:180) Santayana menegaskan, naluri adalah penting, karena ia mampu menilai dan menentukan nasib sendiri [otonom]. Terlebih pula, Santayana mengadopsi koneksitas versi Aristotles antara tiga elemen alamiah sisi kejiwaan manusia yaitu nurani, dan kehalusan atau kelancaran budi-pekeria, serta spontanitas tindakan binatang adalah penting bagi suatu konseptualisasi naluri ketika mengintegrasikan pertimbangan masuk akal dan motivasi emosional.

Dalam perbandingan antara naluri “manusia” dengan “binatang gembala”, Santayana menerangkan *the essential constitution* [konstitusi penting] tentang manusia. Manusia berkeinginan mandiri, pintar menyimpan rahasia, dan ingin tampil beda bahkan melalui cara yang menyimpang sekalipun. Ia akan mempertahankan kesempurnaan daya cipta dalam bentuk kekuasaan dan keahlian, demi niat untuk ingin tampil beda. Idealisme peran yang menonjol dari perbandingan antara kekuasaan dan keahlian adalah, manusia tidak memperoleh kebajikannya dari luar dirinya seperti pengajaran dan bersosialisasi.

Manusia menciptakan kebajikan untuk dirinya pribadi. Sebagai tipe kebajikan, naluri mengikuti pola teladan yang sedang diciptakan oleh

suatu proses yang diaktifkan dan yang diarahkan oleh individu, walaupun tidak mutlak. Walaupun naluri selalu memberi pengertian yang mendalam tentang moral, namun secepat itu pula ditampik oleh individu karena pengaruh peristiwa eksternal hidup yang menghasilkan disposisi moral. Fokus Santayana adalah, bagaimana naluri menentukan nasib individu itu sendiri sebagai pribadi yang berdaulat dan otonom.

Terhadap binatang gembala, Santayana mengkondisikannya sebagai suatu ragam cara untuk diterapkan. Binatang gembala terkadang mirip “gumpalan” yang disatukan. Kumpulan tersebut kemudian dikendalikan di bawah satu komando yang tergiring oleh firasat. Hal ini disebutnya sebagai “*instrumental conditioning*”. Metode untuk melatih posisi di mana di antara sekumpulan binatang gembala mampu melihat dan mengenali bahaya, disebutnya sebagai “*self-explanatory term*”. Dan bentuk kondisi selanjutnya adalah, “*escape conditioning*”, yaitu di antara binatang gembala mampu memimpin kumpulannya untuk melarikan diri dari “*painful situation*”. Di antara mereka ini, secara naluri, tidak akan mengangkat seekor dari mereka untuk menjadi pembina atau pemimpin. Keterikatan sistem sosial yang demikian, oleh Santayana, diartikannya seperti “kompas” terhadap manusia.

2.2.2 Teori Naturalisme dalam Sastra

Naturalisme adalah sebuah aliran seni. Satu masalah naturalisme muncul dari definisi kata “*nature*” yang berarti alam. Sekali kita mendefinisikan “*nature*” hanya dalam makna dunia material saja, sehingga sesuatu yang selain fisik secara

otomatis menjadi supranatural. Tetapi dalam realita, alam terdiri dari alam material dan alam spiritual, masing-masing dengan hukumnya sendiri. Era Pencerahan, misalnya, menganggap naturalisme sebagai teori metafisik. Alam raya beserta para penghuninya, pada prinsipnya tidak mungkin disangkal sebagai wujud materi. Manusia dengan segenap akal budi menangkap gambaran alam dan perubahannya dalam konteks inderawi [panca indera] dan indriyani [catur rasa] dengan penuh kesadaran mengandalkan aspek afektif [rohani], yang kemudian diaktualisasikan menjadi aspek pengertian kognitif dalam usahanya menyatu dengan alam (Martin, 1981:2).

Naturalisme dalam sastra adalah suatu gaya berkaitan dengan kesusasteraan yang memajang tindakan, atau pola pikir yang diperoleh secara eksklusif dari keinginan alami dan naluri/bakat/insting dalam jiwa manusia, sebagai bagian dari alam. Dalam pengertian ini adalah memahami alam bukan sebagai keberadaan benda-benda fisik, tetapi sebagai asal dan fondasi kebenaran. Ia tidak memperlawankan material yang melebihi spiritual. Istilah itu mencakup bukan hanya alam fisik tetapi juga alam intelektual dan moral (Martin, 1981:6).

Sebagaimana diutarakan Walcutt (1956:24) mengenai naturalisme yang diterapkan dalam sastra, bahwa manusia dan alam adalah [tanpa rasio] satu kesatuan yang tidak terpisahkan serta amat kompleks. Sehingga tidak mudah untuk mendapatkan suatu gambaran untuknya, sebagaimana tidak ada suatu cara untuk memahami makhluk ini dalam keadaannya secara utuh maupun dalam bagian-bagiannya, tidak juga dalam memahami hubungannya dengan alam sekitarnya sebagai wujud materi.

Naturalisme diakui sebagai metafora dari materialisme. Materialisme, yakni aliran yang berpendapat bahwa hakekat itu bersifat wujud atau benda [*physic*]. Naturalisme secara lugas menyuguhkan gambaran pemandangan alam beserta penghuninya dalam prinsip realitasnya. Dalam perkembangan dari prinsip materialisme, kemudian melahirkan pola pengetahuan yang hanya mengakui kenyataan sebagai prinsip kebenarannya, yang kemudian disebut dengan realisme. Realisme, yaitu aliran yang berpendirian bahwa pengetahuan manusia itu adalah gambar yang baik dan tepat dari kebenaran dalam pengetahuan yang baik, sehingga tergambarkan kebenaran seperti sesungguhnya ada (Walcutt, 1956:11-6).

Dalam hal ini, prinsip alam mewakili eksistensi kebendaan yang bisa dikenali secara alamiah oleh daya indriyani yang melengkapi panca indera manusia. Dalam genre sastra, muatan fenomena lingkungan alam yang melatarinya, ditampilkan dengan penuh rasa jiwa estetika manusia [*psyche*] yang memuja keberadaannya. Segenap pengertian akan diungkapkan sebagaimana realitas yang ada, untuk memberikan penghargaan terhadap kontribusinya pada kelangsungan hidup transendental manusia. Manusia tidak akan pernah terlepas dari problematika yang disebabkan oleh alam, sekalipun ia mampu mengatasi alam, namun tidak kuasa mengendalikannya. Keterbatasan kapasitas manusia karena ketidakabadian jasmani yang melingkupinya, terkadang menimbulkan unsur skeptis terhadap apa yang membahagiakan dan indah dalam hidupnya, karena tidak mampu mewujudkannya (Walcutt, 1956:36-45).

Materialisme juga suatu hasil alami dari pengingkaran terhadap roh manusia yang sadar. Ini berarti semua fakta dalam jagat fisik dan juga dalam

sejarah manusia, secara mutlak bergantung dan dikendalikan oleh sebab-sebab fisik dan sosial. Locke menganggap budi manusia sebagai “tabula rasa” yang tidak memiliki hakekatnya sendiri, dan berfungsi sebagai bahan baku bagi kekuatan-kekuatan ekonomi dan sosial eksternal agar dapat dibentuk dan direkayasa. Darwin, Marx, Freud, Santayana, Watson, Huxley, Gould, Dawkins, dan lain-lain; semuanya menegaskan bahwa manusia ditentukan oleh lingkungannya, oleh faktor-faktor di luar kontrol kesadaran. Semua ini amat bertentangan dengan pandangan agama yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, karena itu mereka akan mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya di hadapan Tuhan (Li, 1996 : 44-7).

Penulis beraliran naturalisme biasanya menekankan prinsip alamiah, yaitu dipengaruhi atau menggunakan ideologi Darwinisme untuk menunjukkan bagaimana manusia yang berasal dari perubahan [metamorfosis] binatang oleh karena faktor eksternal. Primata yang diwajibkan beradaptasi terhadap lingkungan dan alam di mana ia berada demi kelangsungan hidupnya, sehingga binatang tersebut akan semakin mampu mengelola dan mengendalikan hidupnya, itulah yang disebut manusia. Para naturalis ini juga menyikapi sisi kehidupan yang lain, seperti kekacauan, kebingungan, dan ketidakberdayaan, untuk mampu melawan garis hidup yang telah ditetapkan terhadap harga dirinya. Mereka memandang manusia sebagai makhluk yang dikontrol dan didominasi oleh pengaruh eksternal, sehingga mudah jatuh kembali kepada kenistaan, dan mustahil untuk bertobat. Hal demikian seringkali mengakibatkan manusia akan selalu mencerminkan reputasi skeptis, dan kisah yang diulas nampak semakin menjauhkan manusia dari

perwujudan cita-cita mulia, karena keterbatasan dan kelemahannya (Mitchell, 1989:25-35) .

2.2.2.1 Karakteristik Naturalisme pada Sastra Amerika

Adapun ciri-ciri naturalisme dalam sastra, yang dianut oleh sastrawan Amerika adalah sebagai berikut :

- 1) “Kegagalan adalah sukses yang tertunda”, tidaklah berlaku pada aliran naturalisme versi Amerika. Yang berlaku adalah : “Kegagalan berlangsung seumur hidup”. Aliran ini merupakan representasi dari golongan para pekerja atau para buruh migran yang berusaha mendobrak nasib, namun tidak pernah berhasil (Conder 1984:156).
- 2) Istilah “naturalisme” dalam kerangka kerja para sastrawan, adalah jenis sastra yang berpijak pada kenyataan konkrit secara prinsip alamiah, manusia merupakan bagian dari alam. “Kewajaran” tetap dianggap sesuai paham filosofis yang tidak memihak kepada prinsip kemanusiaan manapun. Manusia mabuk dalam pesta pora, kebahagiaan semu dalam kesengsaraan, keanehan yang menggelikan namun memprihatinkan untuk memperlihatkan kelemahan dalam keliaran manusia terhadap alam. Naturalisme mengaktualisasikan idealisme yang muluk-muluk tentang materialitas yang diupayakan oleh manusia secara mandiri, atau dengan kata lain, tanpa mengandalkan campur tangan Tuhan dalam menentukan takdir dan kodratnya. Manusia akan kehilangan individualitasnya, yang justru ditinjau melalui tingkatan mental psikologisnya. Perspektif yang demikian, oleh George Becker (1963 : 24-7) disederhanakan menjadi : “*pessimis materialistic determinism*”.

- 3) Menurut Pizer (1984, 10-11), novel beraliran naturalis biasanya memuat :
- a. dua sisi keadaan yang kontras dan mampu menimbulkan ketegangan, biasanya diwakili oleh kelas proletar yaitu para buruh sebagai golongan bawah dan para tuan tanah sebagai kapitalis;
 - b. perjalanan kaum imigran dan migran, yang kemudian melakukan aksi “kepahlawanan dan juru selamat”;
 - c. petualangan yang menyangkut seksualitas yang mengandalkan kekuatan “jasmani”, sehingga menimbulkan kekejaman dan penderitaan terhadap yang “lemah”;
 - d. tampilan panorama dan pemandangan alam yang konkrit sebagai aksi persuasif. Bahwasannya fenomena alam tersebut, mampu mempengaruhi mental manusia yang menghuninya, sehingga menimbulkan sumber masalah karena eksistensi materialitasnya. *Topography* dan *Geography* serta *Milieu* mampu melahirkan budaya yang sesuai naluri kemanusiaannya. Anehnya, naluri kebinatangan justru dipergunakan untuk menguasai dan mengelola alam yang dihuninya, dengan dalih melestarikan eksistensialitasnya;
 - e. para tokoh yang merepresentasikan perasaan putus asa, dalam hal ini dikategorikan dalam bentuk tindakan frustrasi, pelampiasan kekecewaan, pelarian dari masalah yang tidak ditemukan jalan keluarnya akibat kelemahan manusia itu sendiri, meratapi nasib dan takdir, serta skeptis terhadap suatu kepercayaan dan kebenaran umum. Hal tersebut merupakan pengaruh pada diri manusia yang dikendalikan oleh lingkungan, silsilah (keturunan), naluri, dan tujuan.

f. pengarang mengeksplorasi *taboos* [larangan] dalam seksualitas dan kekerasan sebagai kebebasan bertindak, adalah manifestasi perilaku manusia yang pada akhirnya menjadi skeptis sehingga sesuai prinsip alamiah.

g. sastrawan melihat manusia yang menjadi “tak tertolong” karena menganggap hidup adalah kejam, dan hidup adalah jebakan. Hal ini adalah kebenaran dari bias pesimistik.

4) Charles Child Walcutt dalam *American Literary Naturalism* (1956), menyimpulkan pola genre sastra naturalisme dalam fiksi, yang meliputi:

a. *Characters* :

- para tokoh menunjukkan keterbelakangan moral [bahkan dimungkinkan mental] akibat dipengaruhi oleh birahi, naluri dan kesengsaraan yang menekan mereka, sehingga dilakukan di luar kesadaran dan kontrol diri [*subconsciousness*];

b. *Setting* :

- biasanya menampilkan fenomena alam dalam lingkungan hidupnya, dan kehidupan kaum urban, migran, dan imigran.

c. *Techniques* :

- memperlihatkan penggalan kisah masa lalu yang kelam dan terus berlanjut, yang mempengaruhi kehidupan masa datang tanpa mampu merubahnya;

d. *Plot* :

- mengidentifikasi kekerasan dan kekejaman dalam pertahanan dan perjuangan hidup, kegagalan manusia yang ingin merubah nasib, dan *taboo* [larangan] sebagai temanya.

5) John J. Conder sebagai penulis *Naturalism in American Fiction: The Classic Phase* (1984), menyusun ciri-ciri naturalisme pada sastra Amerika sebagai berikut:

a. *Characters* :

- para tokoh biasanya berpendidikan rendah atau masyarakat kelas bawah [proletar] yang hidup dipengaruhi oleh tekanan : keturunan [*heredity*], naluri [*instinct*], dan hasrat [*passion*]. Usaha mereka untuk mencoba bebas, atau kehendak yang hancur oleh tekanan yang tidak mampu mereka kendalikan.

b. *Setting* :

- biasanya berlatar belakang kaum urban yang menunjukkan hati yang tidak berperasaan [*cinical*], pemandangan alam, penggalan kisah yang lalu [*flash-back*], atau catatan kejadian menurut urutan waktu oleh berbagai kemunduran dan keputusasaan.

c. *Plot* :

- konflik yang terjadi adalah “manusia melawan hukum alam” atau “manusia melawan dirinya sendiri”. Para tokoh berjuang untuk mempertahankan cara hidup dari penampilan yang sopan untuk menutupi jiwa yang sebenarnya, meskipun tekanan eksternal menandakan cara untuk melepaskan diri dari kebrutalan yang ada di dalam diri.

d. *Techniques* :

- biasanya menampilkan kebrutalan dan egoisme masing-masing individu, adakalanya terdiri atas yang kuat, namun bukan sebagai penguasa. Perjuangan berperang melawan emosi dan penderitaan, seperti nafsu, keserakahan, atau keinginan untuk suatu kesenangan atau kekuasaan; dan perkelahian untuk bertahan terhadap ancaman dan intimidasi. Seringkali disajikan secara ironis, bahwa kebebasan di dunia ini adalah ilusi semata. Sosialisme Darwin, dan beberapa teori yang lain membantu untuk menjelaskan tentang takdir yang harus diterima, adalah kehancuran.

e. *Atmosphere* :

- hidup di alam semesta atau menyatu dengan fenomena alam, dan lingkungan yang amoral, atau asusila.

6) Lee Clark Mitchell dalam *Determined Fictions: American Literary Naturalism* (1989), kemudian menyusun intisari dari beberapa kajian yang diajukan oleh para pemerhati naturalisme Amerika sebelumnya, sebagai berikut :

a. *Characteristics*:

- *Objective*, yaitu dipakai untuk menentukan maksud yang konkrit dan telah disusun dengan jelas, ke arah mana usaha seseorang ditujukan;
- *Darwinistic*, yaitu mempertahankan kelangsungan hidup dari serangan yang tiba-tiba;
- *Dream killer*, yaitu uraian kisah yang membuat pihak lain merasa tidak tertarik, karena tujuan atau rencana tersebut dianggap mustahil;
- *Informal language*, yaitu sering menggunakan bahasa yang buruk;
- *Piling on of images*, yaitu sering membesar-besarkan masalah;

- *Wretched excess*, yaitu kehidupan bermutu rendah dengan perlakuan buruk yang melebihi batas;
- *Disability Human*, yaitu manusia yang tidak mampu bangkit melawan beban dan pengaruh yang sangat besar dari lingkungan;
- *Deterministic*, yaitu tekanan alam dan sosial-ekonomi lebih kuat daripada sekedar keturunan yang menentukan karakter;
- *Violence*, yaitu adu kekuatan dan perseteruan;
- *Taboo topics*, yaitu mendoktrinkan larangan agar terhindar dari masalah sehingga tujuan dapat tercapai;
- *Animal imagery*, yaitu manusia tidak lebih baik dari binatang dan kehadiran binatang sangat mendominasi;
- *Low social and economic classes*, yaitu pelakunya berasal dari kalangan sosial-ekonomi rendah, dengan sifat dan perilaku yang tidak pernah bisa berubah;
- *Static characters*, yaitu memperhatikan nilai dari keadaan jenuh dan terikat secara sosial;
- *Pessimis materialistic determinism*, yaitu ketidakmampuan memperbaiki taraf hidup;
- *Naturalists observe, then write*, yaitu para *naturalist* seringkali mengisahkan kehidupan dukanya, dengan melakukan observasi konkrit sebelum mulai mengarangnya;

b. *Themes* :

- “ *The conflict in naturalistic novels is often 'man against nature' or 'man against himself' as characters struggle to retain a 'vener of civilization' despite external pressures that threaten to release the 'brute within' ”* yaitu, dalam novel naturalis

seringkali menengahkan konflik yang terjadi adalah “manusia melawan hukum alam” atau “manusia melawan dirinya sendiri”. Para tokoh berjuang untuk mempertahankan cara hidup dari penampilan yang sopan untuk menutupi jiwa yang sebenarnya, meskipun tekanan eksternal menandakan cara untuk melepaskan diri dari kebrutalan yang ada di dalam diri;

- “*Characters conditioned or controlled by environment, heredity, instinct or chance but they have a compensating humanistic value that affirms the significance of the individual*”, yaitu para pelaku dikondisikan atau dikendalikan oleh lingkungan, keturunan, naluri, atau kesempatan; namun mereka mempunyai penyaluran nilai kemanusiaan yang menegaskan makna pribadi;

- “*Nature is indifferent to man*”, yaitu hukum alam tidak dapat dihindari, atau yang menentukan hidup manusia;

- “*The universe is deterministic*”, yaitu alam semesta tidak dapat dipisahkan dari manusia;

7) Dalam *American Literature and the Universe of Force* (1981:41) yang ditulis oleh Ronald E. Martin, terungkap prinsip *sociological naturalism*. *Sociological naturalism* adalah suatu istilah yang digunakan dalam sosiologi, terhadap pandangan yang diterapkan pada dunia alamiah dan kehidupan sosial. Dunia alamiah dan kehidupan sosial yang biasanya identik dengan kekerasan, yang dipengaruhi oleh sulitnya bertahan hidup di tengah persaingan. *Sociological naturalism*, dalam konteks sederhananya, dikenal sebagai naturalisme. Naturalisme apabila ditelaah secara sosial, sangat lekat dihubungkan pada paham positivisme oleh Auguste Comte, sebagai penggagas aliran positivisme. Pandangan demikian dapat ditelusur balik dalam filosofis berpikir yang

dicetuskan Auguste Comte di abad ke-19. Positivisme juga mendukung penggunaan metode ilmu pengetahuan alam dalam mempelajari ilmu-ilmu sosial, sebagaimana yang diberlakukan terhadap naturalisme.

Pada sosiologi modern, naturalisme telah digantikan oleh antinaturalisme, karena menurut kebanyakan sarjana sosiologi menyetujui, bahwa dunia sosial berdasar pada tindakan manusia. Berbeda dengan *sociological naturalism* yang mengatur dunia sosial secara yang alamiah dan apa adanya, sosiologi modern dipengaruhi oleh ilmu fisika.

2.2.3 Penerapan Teori Mimesis terhadap OMM

Sebagaimana telah diungkapkan dalam Bab I yang diterangkan melalui Landasan Teori, mengenai metode dan pendekatan penelitian, penulis telah menetapkan analisis sosiologi sastra terhadap OMM. Dalam penerapannya terdapat tiga prinsip teori dalam menjalankan pendekatan sosiologi sastra, yaitu (1) *mimesis*, yang berorientasi pada konsep “cermin” karena bersifat memantulkan kehidupan masyarakat, (2) *marxisme*, yang berorientasi pada perjuangan kelas sosial dalam masyarakat, dan (3) *sosiobudaya*, yang berorientasi pada pengaruh kultural atau peradaban yang telah menghasilkan teks sastra tersebut.

Hal ini didasarkan pada pengertian OMM menyajikan sejumlah nilai yang berkaitan dengan keadaan masyarakat masa teks ditulis. Secara eksplisit, karya sastra merefleksikan proposisi bahwa manusia memiliki sisi kehidupan masa lampau, sekarang dan masa datang.

Berkaitan dengan itu, penulis menerapkan teori yang telah diuraikan tersebut karena OMM yang oleh JES diciptakan dengan nyata, mengimplikasikan gambaran peradaban manusia yang berperan membangun moral supaya manusia

kembali kepada hakekat kemanusiaannya. *OMM*, menurut penulis, merupakan suatu teks sastra istimewa yang benar-benar mewujudkan pengertian sosiologis dalam konsep *mimesis* yang utuh dan sempurna.

Karena itu, hal yang terpenting dalam sosiologi sastra adalah konsep cermin [*mirror*], sebab sastra dianggap sebagai *mimesis* [tiruan] masyarakat. Kendati demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan yang terwujud menjadi *genre*. Dari sini, tentu sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekedar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Kenyataan tersebut bukan jiplakan yang kasar, melainkan sebuah refleksi halus dan estetis. Itulah mengapa cukup beralasan bila Hall (1979:32) menyatakan bahwa “*the concept of literature a social referent is, however, perfectly viable since it takes into account the writer’s active concern to understand hid society*”.

Dalam pandangan Lowenthal (Laurenson and Swingewood, 1972:16-17), sastra sebagai cermin nilai dan perasaan, akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dan juga cara individu mensosialisasi diri melalui struktur sosial. Perubahan dan cara individu bersosialisasi biasanya akan menjadi sorotan pengarang yang tercermin lewat teks. Menurut Stendall, cermin tersebut dapat berupa pantulan langsung segala aktivitas kehidupan sosial. Maksudnya, pengarang secara riil memantulkan keadaan masyarakat lewat karyanya, tanpa terlalu banyak diimajinasikan. Hal ini disepakati pula oleh Bert van Beste bahwa karya sastra merupakan alat komunikasi kelompok dan juga individu (melalui Endraswara, 2003:88).

Dalam perkembangan selanjutnya, Endraswara (2003: 89-95) mengemukakan bahwa sosiologi sastra banyak memanfaatkan studi sastra yang berbau marxis. Paham marxisme berasumsi bahwa daya-daya kekuatan *proletar* secara progresif akan selalu tumbuh, untuk menuju kepada suatu masyarakat ideal tanpa kelas. Akan tetapi langkah tersebut tidak mudah untuk dapat berjalan mulus, karena *bourgeois* tetap mempertahankan sistem kelas antara *elite* dan golongan *marginal*.

2.2.4 Skeptis yang Melanda Masyarakat Sosial Amerika

Seperti mengutip ungkapan Kanter dan Mirvis dalam *The Cynical Americans : Living and Working in an Age of Discontent and Disillusion* (1989), Amerika bukanlah tempat yang terbaik di seantero bumi atau tempat untuk melihat kesempurnaan dari segala sesuatu yang pernah dibuat oleh manusia. Namun diyakini, bahwa Amerika adalah satu-satunya tempat yang menawarkan kemudahan dalam mengeruk materi. Sehingga dengan pongah, penduduknya mengklaim negara mereka dengan "*the greatest land on the Earth*". Nilai bombastis yang dijunjung tinggi segenap penikmatnya, sekalipun sebenarnya hal tersebut tidaklah semudah impian yang menjadi kenyataan.

Ancaman justru membayangi perasaan ketika mereka harus bertahan, menabung, menjabat, dan memperjuangkan harga diri. Kepentingan diri sendiri, dan kesempatan untuk maju tetap diupayakan semua pihak. Namun dari semua tindakan, kecurigaan dan kewaspadaan adalah yang utama akibat kepercayaan yang semakin merosot terhadap semua aspek, sekalipun hal tersebut menyangkut masyarakat sosial.

Kecenderungan skeptisme tumbuh seperti menjadi kewajaran, dan kemufakatan, serta pandangan umum. Parahnya, terlebih melanda sistem

kemasyarakatan, perniagaan, dan lingkungan tempat kerja. Sikap skeptis yang berubah istilah menjadi sinisme di kalangan pekerja dan pelaku ekonomi, sehingga kegetiran tampak jelas di wajah-wajah mereka sehari-hari. Skeptisme oleh Sorokin diungkapkan sebagai *immanent self-determinism*, yaitu jati diri sejati yang dimiliki manusia hingga akhir zaman tetap ada. Pelanggaran dogma, norma, dan etika dinyatakan sebagai *the kind of social or cultural system* sehingga nampak fleksibel diterapkan pada segenap konteks (Kanter dan Mirvis, 1989:123-34).

Namun sebelumnya, perlu diulas tentang hal-hal yang berkenaan dengan ekspresi skeptisme yang membudaya di kalangan masyarakat Amerika, antara lain sebagai berikut :

2.2.4.1 Sinisme sebagai kebiasaan sehari-hari

Sinisme berlaku dalam peristiwa sehari-hari. Ekspresi demikian terus berlanjut, mencerminkan dan menguatkan mosi tidak percaya terhadap pemerintahan dan sesama. Fenomena demikian dikerjakan, bermula seperti untuk melampiaskan atau memuaskan kekecewaan hati para pejuang Impian Amerika. Mereka membudayakan kecemburuan sosial yang terselubung oleh kekuatan dominasi rasialisme, yang akhirnya seperti menjadi atmosfir di semua sektor. Respon yang kritis dan seksama dilakukan, sebab keberanekaragaman etnis yang menetapkan dirinya sebagai juri. Semua berkat ditemukannya berbagai tindak amoral bahkan asusila yang diperbuat oleh jajaran aparat pemerintah, berupa berbagai skandal dan kecurangan. Terlebih kapitalisme dan liberalisme menjadi panutan mereka. Maka berbagai ekspresi sinisme mudah pula ditemui pada

penduduk Amerika. Pernyataan demikian ditegaskan oleh L. Harris—yang dikutip oleh Kanter dan Mirvis—dalam *Inside Amerika* (1987 : 13) berdasarkan grafik *survey* yang mengklaim sebagai berikut:

- 1) Kebanyakan orang akan berdusta jika karenanya mereka memperoleh keberuntungan atau keuntungan.
- 2) Penduduk menerapkan normalisasi etika umum berdasarkan nilai kejujuran dan moralitas, namun tidak berlaku terhadap penguasa dan pemilik uang.
- 3) Orang berpura-pura untuk lebih peduli dan mengasihani sesama, padahal hanya “topeng” [*camouflage*].
- 4) Adalah memilukan jika melihat seseorang yang dermawan, karena hanya akan jadi bulan-bulanan orang lain yang akan “menghabisinya”.
- 5) Kebanyakan orang hanya tampil untuk ambisi, dan sebagai kebanggaan pribadi.
- 6) Kebanyakan orang keberatan dan tidak merelakan diri sebagai penolong; walaupun tampak berkorban, namun dalam batin tidak ikhlas.
- 7) Kebanyakan orang tidak memiliki sifat dasar untuk mampu berkata jujur dalam mengakui kelebihan orang lain.
- 8) Kebanyakan orang tidak mempedulikan nasehat, karena mengikuti naluri dan nurani pribadi [*intuition*] adalah tindakan yang paling utama.

Anehnya, oleh Harris (1987:28-32), hasil *survey* yang demikian dianggapnya sebagai sesuatu yang lazim dan wajar. Temuan analisis yang

valid dari total angket menunjukkan besarnya kenyataan tersebut pada kisaran 68% dari 850.000 *sample* penduduk Amerika Serikat. Mereka didominasi oleh para tenaga produktif Amerika, yang tidak segan memperlihatkan profil sinisme kepada semua orang asing atau yang belum pernah dipahaminya. Yang lebih memprihatinkan adalah, mereka menerapkannya dalam perilaku pergaulan sehari-hari, dan beranggapan bahwa kebenaran hasil *survey* di atas sebagai “*basic human nature*” [kepribadian alamiah manusia].

2.2.4.2 Sinisme sebagai kepribadian manusia

Kekecewaan semakin meluas sehingga sinisme menjadi kecenderungan umum dari waktu ke waktu. Terlebih ketika media-masa yang turut mengencarkan sinisme yang sudah mewabah dan dikembangkan, berdasarkan masing-masing berita sehingga berubah menjadi “*hot news*”. Dengan dalih untuk mendidik warganegarannya sebagai masyarakat yang demokratis, masing-masing media lokal dengan segera akan membahas kejadian di lingkungannya. Peristiwa yang terkadang tidak terlalu bermutu dibahas, seolah-olah merupakan pengetahuan yang wajib diperoleh. Pemberitaan yang ekstrim dan seringkali berlarut-larut, itulah yang menjadi hasrat setiap media untuk meningkatkan tiras. Bahkan, berita di media-masa mampu menjadi sebuah “bom waktu” atau berita bombamtis yang semakin merajalela. Yang menjadi sasaran biasanya adalah *public figure*, antara lain : politikus, birokrat, artis, seniman, sastrawan [termasuk JES], bahkan ilmuwan [salah satunya Santayana]. Suatu topik berita akan

diulas dengan sehabis-habisnya, hingga obyek berita akhirnya diberitakan mengalami tekanan mental (Kanter dan Mirvis, 1989:140-51).

Tetapi *input* yang digencarkan oleh media-masa ini seringkali mengancam dan menurunkan semangat kebangkitan. Mereka mendoktrin dengan tujuan, tetap mengupayakan kekecewaan dan ketidak-percayaan dalam diri dan menjadi perilaku penduduknya. Media-masa mengedepankan nilai *negative thinking*, dan seolah-olah menanamkan sikap estimasi adalah kunci keberhasilan. Perasaan senasib sepenanggungan yang kemudian akan dengan mudah mempercayai kejujuran seseorang, justru akan menjadi korban kekecewaan dan kerugian (Kanter dan Mirvis, 1989:156).

Kecurigaan menjadi modal utama bagi siapapun, terkecuali kerabat dekat. Penduduk Amerika mempunyai kebiasaan ikut memperjuangkan perbaikan nasib yang menjadi satu komunitas maupun etnis. Di luar mereka, jarang sekali yang mau menerima dengan tangan terbuka, keterlibatan orang asing yang ikut andil dalam masalah rutinitas sehari-hari. Maklumlah, pengalaman yang menyedihkan sering menimpa mereka, bila mereka mudah jatuh iba terhadap seseorang yang terlihat sangat membutuhkan pertolongan (Kanter dan Mirvis, 1989:176).

Arogansi dan penindasan para imigran, tidak pernah mematahkan semangat mereka untuk mempertahankan originalitasnya secara eksklusif. Perilaku layaknya "*Barbarian people* dan *the wild-wild west*"; liar dan brutal ditujukan atas tingkah laku dan perbuatan para Indian [*the native people*]. Padahal klaim tersebut justru pantas dikenakan pada para

imigran. Falsafah bangsa Indian terkenal merepresentasikan penghuni alam, khususnya binatang buas yang bersifat ksatria. Mereka sangat gigih dalam menghargai alam semesta dengan sikap dan sifat anti mengusik habitatnya, bahkan menjaga kesinambungan alam. Perilaku dan tabiat berbagai jenis binatang, menjadi parameter dan cerminan kehidupan oleh mereka hingga akhir zaman (Kanter dan Mirvis, 1989:184).

2.2.4.3 Sinisme dalam lingkungan sosial

Sinis terhadap pekerjaan, sangat nyata akibat kesangsian akan kebenaran bahwa perusahaan menjanjikan jenjang karier dan prospek masa depan. Pada kenyataannya, apabila seorang tenaga produktif telah habis masa kerjanya, maka perusahaan atau majikan akan segera mendepaknya tanpa jaminan pesangon maupun dana pensiun. Hal ini terjadi pada tiga dekade pada awal abad ke-20, yang menyebabkan para pekerja pada akhirnya kehilangan semangat dan etos kerja (Kanter dan Mirvis, 1989:186).

Selain daripada itu mereka pun kehilangan kesetiaan, sehingga meningkatkan perlakuan yang samaunya sendiri. Temperemental yang di luar kendali akibat frustrasi, ketika sangat mencolok adanya kesenjangan antara kaya dengan miskin, kaum intelektual dengan kalangan *unskilled* dan berpendidikan rendah, *the high-tech operators* dan *the sour service deliverers*; menjadi pokok bahasan sehari-hari. Semua ini ditemukan sebagaimana tanda keistimewaan dari sinisme di lingkungan kerja (Kanter dan Mirvis, 1989:184).

2.2.4.4 Tabiat buruk akibat pengaruh skeptisme

Manusia akan mengalami kegelapan, keakuan (egoisme), dan kehancuran sebagai problema hidupnya sepanjang zaman. Bila seseorang tidak berusaha mengatasi kegelapan dan keakuannya, maka sifat seseorang itu akan menghancurkan dirinya sendiri. Keakuan akan membakar setiap orang dengan keserakahan, iri hati, kebencian, kejengkelan, dendam, dan kejahatan. Tidak hanya “membakar” dirinya sendiri, keakuan yang dibiarkan tumbuh akan menyebabkan malapetaka dan kehancuran bagi orang lain. Tindakan apa pun akan dilakukannya demi kenikmatan dirinya. Timbullah kemudian pencurian, perampasan hak, pelecehan, persaingan tidak sehat, perkosaan, kekerasan, kekejaman, bahkan pembunuhan. Demikian juga pertengkaran, perkelahian, sampai peperangan yang silih berganti (Kanter dan Mirvis, 1989:244).

Hal yang mendukung opini Kanter dan Mirvis juga nampak pada maksud yang disampaikan Schumache. Menurut Schumache (melalui Sumner, 1996:87-98), seorang ahli filsafat ekonomi, memandang kehidupan para pengusaha pada masanya telah menghancurkan keberadaan dan kesejahteraan orang banyak. Semuanya timbul karena keakuan seseorang yang bertambah besar, yang tidak pernah disadari, dan tidak pernah diatasi. Jika seseorang ingin mencari sebab kejahatan apa pun di dunia ini [yang begitu banyak dan begitu sering menimbulkan kesedihan dan kesengsaraan]. Penyebabnya adalah tidak lain oleh karena rasa keakuan, kecongkakan, kesombongan, keserakahan dan sejenisnya itu. Sebab itulah, tantangan dan sekaligus tuntutan terbesar bagi setiap manusia sebagai

umat beragama adalah menaklukkan dirinya sendiri. Menaklukkan diri sendiri adalah menaklukkan tumbuhnya keakuan yang menuntut kenikmatan, dengan tidak mempedulikan keberadaan dan kesejahteraan orang lain.

Demikian juga halnya dengan arti kekecewaan yang salah dalam penerapannya. Justru membuat manusia kehilangan citra yang berkewajiban untuk suatu pengabdian yang luhur, seringkali terperangkap dalam kemaksiatan. Manusia berubah menjadi pemuja kesenangan duniawi tanpa celah dan batas. Akibatnya, manusia kehilangan kebahagiaan hakiki seperti harapan hidupnya. Hedonisme sebagai perwujudan kebahagiaan semu, akhirnya justru tampak sebagai yang sebenarnya. Perilaku mereka yang gagal dan frustrasi apabila terhimpit akan masalah yang tidak kunjung usai, akan melarutkan diri mereka dalam keterpurukan melalui pola hedonisme tersebut (Kanter dan Mirvis, 1989:261-6).

Sebagaimana telah diuraikan dalam Bab I pada Latarbelakang, resesi ekonomi yang mengakibatkan trauma sosial, namun mampu menggugah masyarakat Amerika pada kebangkitan nasional. Kepanikan sesaat yang segera diakhiri oleh kesadaran akan panggilan untuk menstabilkan situasi dan kondisi negara mengatasi dilema nasional yang sekian lama membelenggunya, justru menorehkan tinta emas pada keberhasilannya di masa mendatang dalam jangka waktu yang sangat panjang hingga saat ini.

BAB III

PENGARUH TERCIPTANYA *OF MICE AND MEN*

3.1 Pengaruh Santayana

Dalam hal ini, JES memahami sungguh, bahwasannya seorang filsuf sekaligus sastrawan yang dikaguminya, George Santayana, adalah penggagas pola aliran filsafat baru yaitu skeptis naturalisme. Skeptis naturalisme menjadi muatan pokok analisis Santayana terhadap tingkah laku manusia yang meniru kebiasaan para binatang. Sebuah prinsip dan nilai filsafat menggugah spiritualitas JES untuk merefleksikannya dalam berbagai karya-karya sastranya, namun hanya terbatas pada apa yang menjadi pengalaman hidupnya. Selain daripada itu, Santayana mengeksplorasi opininya seolah-olah tengah mewakili keadaan zaman ketika *Great Depression* berlangsung. Padahal, Santayana mengemukakan idealismenya, cukup jauh ketika era *Great Depression* berlangsung. JES kagum kepada Santayana yang menurutnya, mampu memprediksikan malapetaka yang lambat-laun harus disongsong Amerika.

Efek yang ditimbulkan oleh *SAF* memang cukup realistis, sekalipun Santayana nampak subyektif. Namun karena *SAF* tergarap manis dan estetik, dan setiap peneliti mampu membedahnya, tentu subyektifitas akan berkurang dengan sendirinya. Untuk menguatkan perspektifnya, Santayana memberikan tekanan sebagai ungkapan pandangan hidup atau iklim perasaan dalam masyarakat. Fenomena skeptis naturalisme dengan sendirinya dianggap memiliki regularitas seperti halnya ilmu alam.

Upaya JES untuk mampu melakukan tanggapan bahwa SAF dihasilkan oleh kemampuan manusia, tenaga manusia, tanpa mengingkari kemungkinan adanya ilham. Peranan manusia diberi tempat yang wajar, artinya, disamping ilham juga ada peranan otak dalam penciptaan. Dengan cara ini, cipta nilai skeptis naturalisme memang suatu produk yang benar-benar dipikirkan masak-masak, bukan suatu kebetulan. Itulah sebabnya, JES dapat memasuki wilayah struktur yang benar-benar terpikirkan oleh Santayana sebagai tolak ukur obyektivitasnya. JES ingin menjelaskan pengaruh jalan hidup seperti yang diulas Santayana dengan memakai kisah yang dialami para buruh, terutama sekali pria lajang tanpa hubungan kekerabatan dengan asal-usul keluarganya. Santayana memajukan masyarakat Amerika yang dianggapnya primitif menjadi lebih beradab, dengan bertindak sebagai suatu pengaruh peradaban.

Para buruh migran yang ditempatkan tersendiri, sehingga kesendirian menjadi obyek kesehariannya. Atmosfir individualisme dalam karakter egois yang dimiliki mereka memperparah keterpurukan negara yang disebut "*the Salad Bowl*" yang terdiri dari kompleksnya ras yang ada di dunia. Sekalipun *setting OMM* juga dijuluki sebagai "*the Salad Bowl of the nation*" karena kesuburan dan indahnyanya pemandangan yang melatarinya. Namun karakteristik yang demikian ini, tidak melibatkan rasa akan istilah penghayatan tersebut.

Fakta yang demikian seakan kontradiktif dengan terminologi "kesadaran sosial" sebagai wujud suatu konkretisasi JES, akibat ketiadaan dukungan dari organisasi manapun seperti Serikat Buruh, sekalipun ia menyadari instabilitas yang sedang dialami Amerika. Ia merasa para manusia laki-laki ini adalah tanpa harapan dan untuk meletakkan mereka sedemikian dalam suatu posisi, masyarakat

hampir dipastikan akan menyangkal roh manusia mereka. Ia menyelidiki perhatian ini melalui kehidupan dari semua karakter, terutama George dan Lennie pada *OMM* dan seluruh fiksi yang menjadi cipta sastra idealismenya.

3.2 Pengaruh peristiwa the *Great Depression*

Kelimpahan hasil alam dan ketakaburan manusia yang mengelolanya, mampu menjadikan negara sekut Amerika, jatuh terpuruk. Sebagaimana diungkapkan dalam Latarbelakang, Kejatuhan negara yang memporak-porandakan kestabilan negara terulang kembali.. Resesi yang berlangsung hingga belasan tahun, dan terbukti mampu melumpuhkan semua sistem sosial ekonomi secara kontekstual. Padahal dasa warsa sebelumnya, Amerika baru berada pada puncak keemasannya, yaitu dekade “*American Success*”.

Pada tahun 1933, JES telah menemukan inspirasi karangannya. JES telah merubah pola sebagai gaya dalam prosa yang diciptakannya menjadi lebih *naturalistic* dan tidak terlalu menegangkan terhadap *atmosphere*, dibandingkan dengan novel-novel terdahulunya. JES menekankan bahwa ia tidak seperti “tidak menghargai” warga kota kecil semacam Salinas, namun ia menyayangkan bagaimana “keliaran” warga kotanya yang jauh dari masyarakat yang bermoral. JES kecewa dengan keadaan warga lingkungan yang seakan tidak mampu bertahan dan berjuang, demi tujuan perbaikan nasib di masa depan, dan menyiapkan bekal hidup bagi keturunan mereka kelak. Terlebih JES mengamati sendiri, bagaimana warga yang hidup bergantung pada alam [karena mereka adalah petani dan peternak], namun tidak mampu mensyukurinya : “ *...the trees and the muscled mountains are the world, but not the world apart from man. The*

world and man is the one inseparable unit, man and his environment. Why they should ever have been understood as being separate, I don't know." (Shillinglaw, 1998:38).

JES memulai debut awalnya dengan menulis *OMM* pada tahun 1937. Dan novel tersebut bertepatan dengan momentum zaman, saat berhadapan dengan suatu keadaan tentang para buruh migran di perkebunan California. Seorang ekonom Amerika yang hidup semasa *the Great Depression*, Randall E. Parker, mencermati jika pada waktu itu pemerintah Federal Amerika merubah kebijakan yang diterapkan akibat pengaruh iklim di daerah barat negeri [termasuk California] yang bersuhu semi-tropis. Anjuran yang justru menyedatkan penduduknya, karena telah membuka sejumlah besar lahan subur secara besar-besaran dengan diperluasnya area terbuka yang berhipotik rendah [metode *over-farming*]. Orang-orang yang sebelumnya berhasil mendapat perkebunan kecil wajib atau terpaksa memperluas bidang garapan mereka (1937: 11-9).

Sebagaimana diungkapkan oleh Hall dan Ferguson dalam *The Great Depression: An International Disaster of Perverse Economic Policies* (1974), bahwa situasi dibuat bahkan lebih buruk oleh *the Great Depression* di tahun 1930, akibat mengikuti imbas anjloknya nilai Dollar selama tahun 1929. Hal demikian terjadi disebabkan oleh *malinvestment*, dan menumpuknya aset perbankan yang ditimbun oleh pelaku bisnis, tanpa alokasi modal ulang. Sehingga otomatis perputaran modal mengalami stagnasi. Dan kenyataan tersebut membuat para petani California tidak mampu membayar upah tenaga kerja penggarap lahannya. Anggota keluarga dari para pelaku agrobisnis kemudian juga direkomendasikan untuk terlibat dalam pekerjaan musiman seperti pemanenan kapas dan pemetikan

buah anggur. Alasannya adalah, kapasitas hasil panen yang dihasilkan melebihi tiga kali lipat jumlah buruh yang dipekerjakan. Upah yang sangat minim dengan daya beli yang rendah, bahkan untuk sekedar menamatkan pendidikan saja, cukup berat untuk ditempuh. Penduduk Amerika terpuruk dalam atmosfer keputusan yang tidak berujung, ketika fenomena tersebut dipahami sebagai kesadaran individual dan kolektif (1974:5-44).

Individu [termasuk JES], yang seperti kertas kosong dan ia lahir tidak dengan konsep diri. Lingkunganlah yang mengisi kertas kosong tersebut. Maka, perbedaan lingkungan akan besar pengaruhnya terhadap cipta sastra yang menjadi inspirasi JES dalam mengaktualisasikan daya sensitivitasnya. Keseluruhan daya ciptanya, dapat dipastikan menjunjung tinggi sosialisme.

BAB IV

ANALISA

Sebelum menganalisis tentang nilai skeptis dalam proses mewujudkan Impian Amerika yang terjadi pada para tokoh yang ada pada *OMM*, maka terlebih dahulu dipaparkan tentang naluri kebinatangan sebagai kepribadian alamiah manusia, dalam berbagai bentuk tabiat buruk para tokoh, sebagai pengungkapan sisi sosiologi para penghuni *ranch* yang melatarbelakangi novel ini.

4.1 Naluri Kebinatangan sebagai Kepribadian Alamiah Manusia

Apa yang terjadi dalam kehidupan dunia fauna, juga dipresentasikan dalam *OMM*. Naluri kebinatangan yang dijalankan oleh para hewan dalam menjalankan hidupnya, juga merupakan bagian dari penyelenggaraan alam semesta. Berawal dari pemahaman filosofis yang dicetuskan oleh Santayana dalam *SAF*, JES dapat menyadari bahwa makna manusia yang menghadapi kekecewaan dan tidak mampu mengatasinya, akan menghadapi dilema sehingga dalam ketidaksadarannya [*subconscious*] kemudian meniru perilaku yang menjadi kebiasaan para binatang.

Demi melengkapi perwujudan naluri kebinatangan sebagai kepribadian alamiah manusia, dapat diungkapkan :

4.1.1 Tabiat Buruk sebagai Cermin Skeptisme

Dalam mencermati segala macam tingkah laku yang diperankan oleh para tokoh dalam *OMM*, sebagian besar justru menampilkan berbagai tindakan yang cenderung dikategorikan sebagai tabiat buruk. Tabiat buruk yang diperankan di sini, terwujud akibat ketidakberdayaan para buruh mengatasi

budaya “hura-hura” dan “huru-hara ” yang justru mengancam gagalnya cita-cita mereka. Impian mereka, yang dalam kaitannya dengan materi finansial, niscaya mustahil untuk dapat diraih. Mereka telah terpicat oleh kenikmatan duniawi dalam semalam saja, yang dalam sekejap mampu meluduskan seluruh hasil jerih payah sebagai upah yang mereka peroleh dalam enam hari kerja bahkan dalam sebulan.

Para buruh ini seakan-akan tidak mampu bangkit dari “tidur nyenyak” yang melenakan mereka untuk memperjuangkan impian masa depan mereka. Ambisi untuk memperjuangkan hak dan cita-cita mereka melemah, ketika mereka kembali terjerumus ke dalam kemaksiatan dan hedonisme. Mental mereka telah terbentuk untuk terpatri sebagai pemuja kenikmatan. Namun apabila obsesinya gagal, pesimisme dan kekecewaan yang berbuah menjadi tindakan di bawah kesadarannya, mampu melunasi kepuasan batiniahnya. Berbagai tabiat buruk menjadi jawaban pelarian atas rasa frustrasi dan keterpurukan mental dalam berbagai tindakan amoral yang dijelaskan seperti berikut ini.

4.1.1.1 Kekerasan [Sarkasme]

Pada *chapter* 1 diwarnai segenap pelampiasan emosi oleh George terhadap Lennie. Kebrutalan dalam amarah dan ungkapan selalu dilakukan George, jika ia sudah tidak mampu menahan diri untuk mengungkapkan kekesalannya, walaupun ia menyadari siapa dan bagaimana sesungguhnya Lennie. Menurut Santayana, manusia akan cenderung brutal seperti kebuasan seekor binatang yang bila terdesak akan tidak mampu menguasai dirinya lagi (*SAF*, 1929:127-9). Perilaku kasar George dengan komentar-

komentar yang keras dalam upaya mengendalikan keterbelakangan mental Lennie, terjadi hampir di setiap proses komunikasi di antara mereka. Bentakan dan hardikan senantiasa mewarnai ucapan George terhadap “teman hidup”nya ini.

Dalam setiap unsur tindakan Lennie, terdapat kecenderungan malapetaka yang siap dihadapi oleh mereka berdua. Hal ini membuktikan rumusan Santayana tentang “dampak rangsangan yang terjadi pada organisme” (lihat hal. 45). Oleh sebab itu, umpatan dan makian sebagai peringatan, tampak wajar dan lugas mengingat kelemahan daya berpikir Lennie yang sangat parah dan di luar kendali. Namun Lennie dengan sertamerta akan merajuk agar amarah George mampu teredam. Maka George pun segera tersadar untuk tetap berusaha memahami kepribadian Lennie dan menaruh belas kasihan akan takdir dan nasibnya. Berbagai cara dilakukan oleh George supaya Lennie berada pada tingkat “kesadaran penuh” terhadap segala apa yang dikerjakannya bahkan yang mengancam kesehatan diri Lennie karena Lennie tetap meminum air di kubangan yang tidak mengalir:

“...Lennie!, he said sharply. Lennie, for God’ sakes don’t drink too much ...” (OMM, 1937:2)

Apalagi George kembali naik pitam dan menggunakan Lennie sebagai sasaran pelampiasan akibat kejengkelannya, karena telah ditipu oleh sopir bus yang seharusnya menurunkan mereka berada tepat di depan pintu masuk kawasan *ranch* yang hendak memperkerjakan mereka. Sopir tersebut mengatakan bahwa jaraknya sudah dekat, hanya empat mil, namun pada kenyataannya mereka harus menempuh hampir sepuluh mil dan seharian

penuh di mana mereka diturunkan dari bus, untuk menuju tempat kerja mereka yang baru di Soledad :

*“...if that **bastard** bus driver knew what he was talkin’ about...**God damn** near four miles, that’s what it was!...**Too God damn** lazy to pull up. Wonder he isn’t too **damn good** stop in Soledad at all. Kicks us out and says, ‘Jes’ a little stretch down the road. I bet it ws more than four miles. **Damn** hot day...” (OMM, 1937:3).*

Kemudian kejengkelan George semakin memuncak manakala ia harus mengulang dan mengingatkan kembali ingatan Lennie yang tidak mampu mengingat segala sesuatu, bahkan terhadap tindakan yang baru saja dikerjakannya karena ia selalu menjadi pelupa:

*“...So you forgot that awready, did you? I gotta tell you again, do I? Jesus Christ, you’re **a crazy bastard!**...**The hell** with what I says. You remember about us goin’ into Murray and Ready’s, and they give us works cards and bus tickets?...You never had none, you **crazy bastard**. I got both of ‘em here. Think I’d let you carry your own work card?...” (OMM, 1937:3-4).*

George selalu merasa khawatir dan menjaga kewaspadaan, apabila Lennie kembali mengulang kebodohan yang mengakibatkan kesialan dan mengancam kelangsungan hidup mereka sebagai buruh. Emosi George pada klimaksnya, terlebih ketika Lennie selalu mencelakai binatang dan manusia bahkan mampu dengan spontan membunuh mereka. Hal ini terjadi karena Lennie hanya ingin merasakan tekstur lembut pada permukaan yang tampak halus pada kain gaun seorang wanita—seperti sebelumnya ketika masih bekerja di Weed—maupun pada bulu binatang yang bisa dijumpai di *ranch* (OMM, 1937 : 4-8)

Dan ketika Lennie terus memaksa George tentang impian untuk memelihara berbagai macam warna bulu kelinci bila kelak mereka

mempunyai *ranch* pribadi, George segera menghardiknya supaya lekas tidur karena ia telah mengantuk dan kecapaian:

“...Let’s have different color rabbits, George. Sure we will, George said sleepily. Red and blue and green rabbits, Lennie. Millions of ‘em... You can jus’ as well go to hell, said George. Shut up now...” (OMM,1937 :12).

Penghinaan dengan umpatan, atau pujian yang diselipi ungkapan kotor antar sesama buruh bahkan terhadap majikan, tampak seperti pernyataan wajar tanpa rasa bersalah, apakah hal demikian ini akan menimbulkan perasaan benci kepada lawan bicaranya, tidaklah terpikirkan oleh orang yang melontarkannya. Merujuk pada konsep Santayana terhadap proses mempelajari bahasa ibu (lihat hal. 39), rasa bebal hati karena kebiasaan di seluruh proses komunikasi yang demikian, akhirnya menjadi kepribadian masing-masing pihak. Kata-kata kasar selalu disisipkan sebagai ungkapan sinis dalam bahasa pergaulan sehari-hari. Penghinaan dikategorikan sebagai bentuk pelecehan martabat, dan apabila satu sama lain saling menerima tetapi tidak menimbulkan perseteruan, justru semakin memuluskan aksi pelampiasan hati karena rasa kecewa terhadap keadaan.

Yang menjadi bulan-bulanan penghinaan ini adalah Lennie, Candy, dan Crooks. Pujian dialamatkan kepada Lennie, dibalik keprihatinan kondisi jiwa dan keterbelakangan mentalnya. Namun sebaliknya terhadap Candy yang sudah renta dan Crooks yang berkulit hitam. Dan Bini Curley melampiaskan ucapan-ucapan kasar dan kotor terhadap mereka. Dapat dimaklumi terhadap kondisi Bini Curley yang mantan pelacur, otomatis masa lalu yang hitam akan mempengaruhi moral dan kepribadiannya (OMM, 1937:59-61).

Di samping itu, sinisme juga diberlakukan satu sama lain, yaitu antara Boss kepada George karena nampak akan memperdayai dan menguasai Lennie (*OMM*, 1937: 15-7); Slim terhadap persahabatan George dan Lennie (*OMM*, 1937:26); George kepada Bini Curley karena nampak mengundang bahaya bagi Lennie (*OMM*, 1937:24); Carlson dan Slim kepada Candy karena mempertahankan anjing tua yang sudah tidak berguna (*OMM*, 1937:34); Curley kepada Slim karena mencurigainya terlibat *affair* dengan istrinya, dan kepada Lennie karena nampak mengejeknya (*OMM*, 1937:47); Crooks kepada George karena Candy dan Lennie nampak begitu menaruh harapan besar untuk memiliki *ranch* pribadi bersama George (*OMM*, 1937:53-7); George kepada Lennie karena telah mengulang kesalahan yang sama yaitu membunuh Bini Curley (*OMM*, 1937:71).

Dalam rangka kegemaran untuk membuat gaduh sehingga terlihat seperti keonaran, merupakan karakteristik naturalisme. Dan ini berarti pula sebagai *violence* [perseteruan], yang dilakukan oleh seorang tukang menguliti, yaitu Smitty kepada seorang rekan kerjanya sendiri. Ketika pada suatu malam Natal, segenap penghuni *ranch* merayakan sukacitanya dengan mabuk-mabukan. Setelah menyadari bahwa di antara para peminum tersebut terdapat seorang negro, maka Crooks yang ditunjukan untuk melakukan suatu tindakan, yang oleh penulis dikategorikan pengecut. Rekan-rekan buruh telah memperolok-olok dengan tujuan mengadu perkelahian melihat kependekan kaki Smitty yang tidak akan pernah mampu menendang punggung Crooks yang bongkok karena disepak kuda.

“...Little skinner name of Smitty took after the nigger. Done pretty good, too. The guys wouldn't let him use his feet, so the nigger's got a crooked back, Smitty can't use his feet...” (OMM, 1937: 15).

Violence yang lain dilakukan oleh anak pemilik *ranch* dan merasa mempunyai pengaruh kekuasaan yang sebanding dengan ayahnya, Curley menggunakan kesempatan untuk mengintimidasi para buruhnya dengan cara mencari-cari kesalahan mereka. Kesombongan, keserakahan atau kebencian yang bersumber dari keakuan akan bermuara pada kejahatan, sehingga mendorong Curley untuk menaklukkan orang lain. Akibat kejahatan ini adalah kepuasan hawa nafsu bagi dirinya sendiri dan kesengsaraan bagi orang lain. Ia selalu mencari kepuasan hawa nafsu bertanding terhadap semua lelaki, dan hal tersebut membuat dirinya selalu terangsang, gelisah, dan cemas :

“...Curley's a lot of little guys. He hates big guys. He's all the time picking scraps with big guys. Kinds of like he's mad at 'em because he ain't a big guy. You seen little guys like that, ain't you? Always scrappy?...” (OMM, 1937:19).

Kecongkakan Curley semakin merajalela. Terlebih setelah ia menikahi seorang mantan pelacur yang cantik jelita dan ditambah pula dengan kemenangannya dalam pertarungan tinju secara profesional. Sekalipun bertubuh pendek, bahkan disebut sebagai si kerdil oleh para buruhnya, justru ia akan merasa tertantang bila menyadari lawan yang diminatinya bertubuh tidak sebanding dan seimbang, yaitu lebih besar dan tinggi. Para buruhnya dianggap sebagai sasaran yang empuk guna melampiaskan rasa iri hati bilamana mereka tampak lebih gagah perkasa dibandingkan dirinya. Maka, begitu Curley melihat kekuatan dan postur tubuh Lennie, ia mencari masalah agar bisa menaklukkannya. Karena aksi

kepongahannya, Curley justru cedera oleh kekuatan tangan Lennie yang mampu mematahkan lengannya (*OMM*, 1937:47-8).

Seluruh tokoh *OMM* menggunakan *Informal language* yang melengkapi wacana *Low social and economic classes*. Walaupun dalam dialog, para tokoh nampak menyebut-nyebut nama Tuhan [*God*], bukan berarti mereka tersebut adalah seseorang yang religius. Namun disayangkan apabila ucapan luhur tersebut diikuti dengan kata yang kontradiktif, yaitu kata-kata umpatan seperti “*damn*” yang berarti jahanam keparat. Terkadang tidak dapat dibedakan, apakah tokoh tersebut sedang mengumpat atau bersyukur kepadaNya.

4.1.1.2 Pemuja kesenangan [Hedonism]

Terminologi ini memang tidak disebutkan dalam landasan teori, namun unsur memuja kesenangan duniawi [hedonisme] tampak jelas dalam novel ini. Hedonisme menjadi duplikasi *Disability human*. Kebanyakan para buruh adalah penikmat kehidupan malam di *saloon-saloon* yang terletak di pusat kota yang terdekat dengan kawasan *ranch*. *Saloon* sama artinya dengan tempat yang lengkap dengan segala fasilitas yang menyediakan hiburan malam, misalnya tempat minum minuman beralkohol (*night club=bar=pub*), arena permainan ketangkasan, kamar tidur beserta wanita tuna susilanya, pertunjukkan tari dan musik, dan arena perjudian. Namun JES tidak menyebutnya sebagai *saloon* yang terdengar lugas, tetapi menggunakan istilah yang lebih kasar dengan sebutan *a cat's house* dan *a parlor house*. *A cat's house* dan *a parlor house* adalah arena kesenangan yang biasanya mengundang syahwat lelaki dan dikelola atau dimiliki oleh

seorang “germo atau mucikari”, yaitu mantan wanita pelacur yang kemudian menjadi koordinator pelacur. Di kota, terdapat dua tempat tersebut yang terkenal yang dimiliki oleh Clara dan Susy.

Kenyataan yang demikian adalah wajar, karena letak sebuah *ranch* biasanya jauh dari pusat kota dan terpisah satu sama lain. Kesunyian boleh dikatakan sebagai bibit kejenuhan. Sehingga sebagai manusia normal yang tentu saja mempunyai hasrat seksual—dalam kaitan dengan perspektif Santayana—adalah keterikatan sistem sosial yang cenderung bersimbiosis dengan aspek *disposisi moral*. Tegasnya, para buruh mempunyai kebiasaan untuk menyalurkannya dengan para pelacur daripada memilih menikahi seorang wanita. Mereka beranggapan bahwa keterikatan dalam aturan perkawinan akan menambah beban hidup, karena mereka sendiri merasa kekurangan dan kesulitan hanya untuk sekedar bertahan hidup. Ditambah pula kegemaran tersebut sudah merasuk sebagai pribadi yang merdeka, maka mereka akan merasa jenuh jika menghadapi hanya satu orang wanita saja. Dengan demikian mereka menjadi kecanduan untuk terlibat seks bebas [*free sex*]. Hal inilah yang menjadi penyesalan George, ketika ia sadar bahwa keterbelakangan Lennie dan ketidakberdayaannya merubah nasib adalah sumber ancaman bagi hidupnya (*OMM*, 1937:8)

Bahkan Susy mengatakan bahwa rumah bordilnya mampu membuat rumahtangga para pria berantakan. Dan ia selalu memprovokasi para tamu untuk tetap setia menjadi pelanggannya, dengan mencela rumah bordil saingannya, Clara. Hal ini jelas tampak sebagai nilai representasi dari “seorang binatang” yang secara bebas memilih pasangannya sekehendak

hasrat hatinya, tanpa boleh ada yang mempertanyakan atau mempertentangkannya (*OMM*, 1937:39-41).

George selalu menggunakan waktu senggangnya untuk bermain kartu *euchre* dan *solitaire* kepada semua rekan kerjanya. Sekalipun JES tidak mengeksploitasi kebiasaan ini, hampir di setiap *moment* George melatih diri dengan mempelajari pola main teman-temannya. Bisa diduga tentang rutinitas hiburan bagi George ini adalah kegemarannya, sehingga membuatnya semakin mahir untuk memainkannya di arena judi.

4.1.1.3 Pemabuk [*Alcoholism*]

Santayana mengungkapkan kebiasaan binatang yang gemar mencari “kegairahan”. Hal demikian ditemukan ketika seekor kucing seringkali menggesekkan tubuhnya pada kaki manusia, sembari merajuk atau mendengkur. Terlebih kemudian manusia meresponnya dengan dekapan atau elusan, maka kucing tersebut akan terbuai dan larut dalam “kemabukan”, maka manusialah sarana kemabukan itu (*SAF* : 1923:68).

Dengan demikian, untuk mengatasi rasa ketidakpuasan atau rasa sakit yang menekan dalam berbagai masalah yang dialami para penghuni *ranch*, mabuk akibat berlebihan mengkonsumsi minuman beralkohol tampak digunakan sebagai salah satu kompensasi yang dianggap tepat oleh mereka. Para buruh tidak mempunyai cukup uang untuk membeli minuman yang memabukkan di saat tertentu, misalnya saat Natal, atau ketika Candy yang merasa dirinya harus meminum *whisky* sebagai upaya penyembuhan;

“Brang a gallon of whisky in here and says, ‘Drink hearty boys. Christmas comes but once in a year.’ The hell he did! Whole gallon? Yes sir. Jesus, we had fun (OMM, 1937:15)...Candy went on, Either you guys got a slug of whisky? I gotta gut ache...” (OMM, 1937:33).

atau melepaskan tekanan mentalnya setelah menembak Lennie, maka George pun setuju dengan memenuhi ajakan mabuk bersama Slim :

“...Come on George. Me an’ you’ll go in an’ get a drink. George let himself be helped to his feet. Yeah a drink...” (OMM,1937:82).

4.1.1.4 Penyulut Emosi dan Gairah

Apabila seseorang tampak mengalami gejala baik secara fisik maupun batin, seringkali dimanfaatkan oleh sesama rekan buruh untuk mengadakan aksi provokasi. Hal ini juga merupakan upaya pelampiasan kekecewaan terhadap keadaan yang mereka hadapi. Pelaku provokasi akan merasa puas jika orang tersebut tampak mudah dipengaruhi dan menuruti apa perintah dan kemauannya, apalagi jika diselubungi oleh maksud dan tujuan tertentu. Secara prinsip sosiologi sebagai konsep pengaruh, pernyataan ini tampak pada George yang mempecundangi Lennie (*OMM,1937:30*), dan usaha Whit membujuk George untuk pergi bersenang-senang di rumah bordil (*OMM, 1937:40*), serta Crooks yang menggoda Lennie jika suatu ketika Lennie akan ditinggalkan sendirian oleh George (*OMM, 1937:53-5*).

Namun peristiwa yang hampir merenggut nyawa Lennie tersebut, spontan mampu membuat Lennie sadar bahwa George adalah pahlawan hidupnya. George berhasil menyelamatkan dirinya yang hampir tenggelam, sehingga Lennie merasa hidupnya tidak akan aman bila George tidak ada di sampingnya setiap waktu. Sejak peristiwa di sungai Sacramento itulah, telah merubah Lennie menjadi seseorang yang sangat patuh terhadap kemauan George. Dan hal tersebut menyebabkan anggapan bahwa Lennie tidak akan mampu bertahan hidup tanpa campur tangan George :

“ ...*One day a bunch of guys was standin' around up on the Sacramento River. I was feelin' pretty smart. I turns to Lennie and says, 'Jump in.' An' he jumps. Couldn't swim a stroke. He damn near drowned before we could get him. An' he was so damn nice to me pullin' him out...*” (OMM, 1937:30).

Lain halnya dengan Whit yang berusaha meyakinkan George untuk menghabiskan gaji pada akhir pekan sebuah rumah prostitusi milik seorang mucikari bernama Susy yang tampaknya lebih nyaman dibandingkan sebuah tempat yang dipunyai oleh Clara. Dalam usaha persuasifnya, Whit menceritakan perbandingan yang cukup menyolok terhadap George tentang keadaan di kedua tempat tersebut. Dan ternyata oleh George, ajakan itu segera ditindak lanjuti setelah menerima upah mingguannya (OMM, 1937:40).

Keberhasilan ini, tampak seperti menunjukkan rasa setia kawan pada sesama buruh *ranch* supaya terlepas dari kejenuhan pada rutinitas hari-hari kerja di lingkungan *ranch*. Padahal tujuannya bukanlah demikian. Disebabkan George adalah pekerja baru, maka ia akan merasa sungkan jika tidak menuruti ajakan rekan yang telah menjadi seniornya. Dan Whit merasa bangga atas keberhasilannya mampu mempengaruhi George karena sebelumnya George selalu berusaha menolak usaha untuk sekedar mencari hiburan semu yang otomatis akan menghambur-hamburkan uang hasil jerih payah sebagai pekerja kasar. Dan kesenangan tersebut mampu menghabiskan seluruh upah mingguannya yang sangat minim, hanya dalam sehari saja. George menyadari bahwa apabila seseorang telah dengan kesadarannya menuruti ajakan orang lain untuk melakukan hal keburukan semacam itu, maka tujuan untuk mewujudkan kepemilikan *ranch* pribadi

dari hasil tabungan yang murni berasal dari bekerja sebagai buruh akan kandas oleh kenikmatan sesaat (*OMM*, 1937:41).

Sebagai seorang buruh negro namun bukan berasal dari keturunan budak, Crooks mencoba menggoda Lennie dengan cara mempengaruhi pikirannya untuk tidak semata-mata percaya terhadap kesetia kawanannya George terhadap Lennie. Crooks membuat perbandingan mengenai kisah hidupnya pada Lennie, supaya Lennie mampu berpikir bahwa keinginan untuk memelihara kelinci pada *ranch* kecil yang kelak mereka punyai itu sebagai buaian belaka. Apalagi Lennie mengungkapkan bahwa Candy hendak turut serta bersama mereka dalam kepemilikan sebuah *ranch* tadi (*OMM*, 1937:53-5).

Menyadari dugaan keterlibatan si tua Candy, semakin membuat Crooks berusaha meyakinkan Lennie dan Candy bahwa George telah menipu mereka dengan menghabiskan dan menghambur-hamburkan uang gabungan mereka tersebut di rumah bordil. Maka Crooks dengan sertamerta menyampaikan ungkapan-ungkapan kemustahilan untuk mewujudkan impian yang segera menjadi kenyataan sebentar lagi. Namun anehnya, karena menyadari akan terwujudnya harapan itu dalam waktu sebulan, Crooks meminta kepada Candy untuk mempekerjakan dirinya di sana kelak, hanya demi sepotong roti sebagai penyambung hidupnya. Crooks menyadari bahwa dirinya akan lebih cocok dan kerasan dalam memperoleh penghidupan yang layak oleh teman senasib dan seperjuangan sendiri, daripada oleh seorang tuan tanah (*OMM*, 1937:56-8).

Setelah itu, ketika Bini Curley bertemu secara pribadi dengan Lennie, ia pun memulai aksi pemikatnya. Sebagaimana merujuk pada Santayana dalam *SAF* (1923), Bini Curley sedang berusaha mengambil keuntungan dari Lennie, karena nalurinya untuk kedermawanan dan kebajikan ke arah [orang] yang lain. Namun malangnya, ia tidak akan bisa menguji dan berubah; apakah atau manakah tindakannya yang salah terhadap situasi moral. Bini Curley selalu mencoba setiap kesempatan untuk memikat daya sensualitasnya terhadap para buruh, yang tentu saja “kering” akan hal ini.

Karena keusilannya, dan usahanya telah diabaikan Lennie yang telah indoktrinasi oleh George untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Maka dengan usaha persuasifnya, Bini Curley meyakinkan Lennie untuk memelihara kegemarannya mengelus permukaan yang halus, dengan memperagakan sentuhan pada rambutnya. Tidak disangkanya, Lennie justru menjadi liar karena gairah kenikmatannya, yang justru menyiksa Bini Curley oleh kekuatan tangan Lennie. Karena hardikan dan perlakuan yang demikian, membuat Bini Curley marah sehingga memberontak. Tersadar oleh kondisi perlawanan jika sedang menikmatinya, Lennie dengan spontan mencelakainya dengan naluri bawah sadar untuk membunuhnya, dengan maksud agar menuruti kemauannya hingga mencapai kepuasan (*OMM*, 1937:65-9)

4.1.1.5 Individualisme [*Egocentris*]

Perjuangan hidup yang keras, walaupun nampaknya tidak ada unsur persaingan di antara para buruh dalam *OMM*, namun terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan adanya sifat egosentris di antara mereka.

Statement ini menjadi hubungan kausal dengan sosiologi, ketika obyek menunjukkan gejala *mimesis*.

Bermula ketika George dihadapkan pada *the boss* (pemilik *ranch*) untuk diinterogasi tentang riwayat kerja mereka sebelumnya *Boss* tersebut menaruh curiga dan berusaha mencari tahu penyebab aksi diam Lennie dalam wawancara awal itu, karena George tampak mendominasi percakapan yang sesungguhnya tidak ditujukan untuknya. Majikan mereka mampu melihat keadaan Lennie yang nampak mempunyai kelemahan mental dan cara berpikir yang normal. Ia menganggap George hendak menguasai Lennie dengan cara memanfaatkan kelemahan tersebut demi tujuan dan kepentingan pribadi George.

“...Why don't you let him answer? What you trying to put over?...God knows he don't need any brains to buck barley bags. But don't you try to put nothing over, Milton. I got my eye on you...All right. But don't try to put nothing over, 'cause you can't get away with nothing. I seen wise guys before...” (OMM, 1937:16-7).

Seandainya boleh memilih, George sebenarnya memilih hidup tanpa Lennie bersamanya. George ingin hidup bebas tanpa terikat oleh Lennie sebab harus mengawasi segala gerak-gerik tingkah laku dan menjaganya sepanjang waktu (OMM, 1937:8). Terlebih karena Lennie dapat dipastikan tidak mempunyai kebiasaan yang berkenaan dengan kesenangan di malam hari sebagai hiburan dan penyaluran kepenatan layaknya kebiasaan para buruh normal pada umumnya, karena justru akan menimbulkan masalah akibat keterbelakangan mentalnya : *“...Where the hell could you go?...”* (OMM,1937: 9).

Dalam peristiwa lain pun tampak rasa individualisme di antara mereka. Ketika Candy berusaha mencari obat pengurang rasa sakit akibat pencernaannya terganggu oleh makanan yaitu umbi, yang tidak layak disuguhkan untuk mereka. Candy terbiasa menyembuhkan rasa sakitnya tersebut dengan menenggak beberapa sloki minuman keras. Namun permintaannya tersebut tidak dipedulikan oleh Slim, malahan ditanggapi dengan sinis bilamana hal itu terjadi pada diri Slim, ia akan meminumnya sendiri sehingga tidak akan menderita sakit perut karena makanan yang asal-asalan disuguhkan untuk mereka.

“I ain’t, said Slim. I’d drink it myself if I had, an’ I ain’t got a gut ache neither...” (OMM, 1937:33).

4.1.1.6 Keserakahan

Keserakahan terhadap dunia materialisme telah merusak dan menggerogoti jiwa para penghuni *ranch*, baik tuan tanahnya, demikian juga para buruhnya. Keserakahan ini juga telah menutupi seluruh hati mereka sehingga “Hukum Rimba” nampak berlaku di tempat ini. Mereka tidak pernah sadar pada sumber kebahagiaan yang tersedia dalam jiwa mereka yang sebenarnya dapat mereka akses setiap saat. Karena keadilan sulit ditegakkan maka mereka menjadi serakah akibat kekuatiran akan kelangsungan hidupnya (lihat hal. 27-8).

Pola-pola tersebut tercermin ketika mereka dengan rakus menikmati santapan yang disediakan oleh majikan. Kerakusan terhadap makanan tampaknya merupakan pelampiasan yang sanggup memenuhi salah satu hasrat mereka, yaitu penikmat makanan apapun jenisnya. Di samping demi alasan penggantian energi yang akan mereka gunakan dalam

pekerjaan di lapangan yang cukup berat dalam mengurus tenaga. Namun akibat konsumsi yang berlebihan maka tubuh akan menimbun lemak bila porsi gizi yang dibutuhkan terlalu berlebihan. Sebagai hasil daripada itu adalah kegemukan. Salah satu tokoh yang terbukti demikian adalah Boss (pemilik *ranch*) sebagai “*a little stocky man*” [seorang pria yang pendek dan gemuk]. Dan seseorang yang lain adalah Carlson bertubuh tambun, dan disebut JES sebanyak dua kali : “...*A powerful, big-stomached man came into the bunk house...*” (OMM, 1937:26), dan “...*The thicked-bodied Carlson came in...*” (OMM, 1937:33); pengulangan ini tidak diberlakukan terhadap tokoh-tokoh yang lain.

Siapa cepat, dia akan memperoleh porsi yang diinginkan. Sehingga apabila para buruh lainnya terlambat datang pada jam makan dalam hitungan menit saja, barangkali, mereka yang tertinggal hanya sisa menu yang ala kadarnya dan bahkan tidak mampu mengenyangkan perut mereka.

“...*You guys better come on while they’s still something to eat. Won’t be nothing left in a couple of minutes...*” (OMM, 1937:27).

Keserakahan yang utama dan menyolok justru terdapat pada tuan tanah dalam tokoh ini. Penindasan dan perlakuan yang tidak manusiawi karena pelecehan status sosial menjadi pemandangan yang nampak wajar. Selain rendahnya kualitas menu dan gizi makanan yang disuguhkan bagi para upahannya, pemerasan tenaga dan kekumuhan barak-barak sebagai tempat tinggal para pekerja sangat memprihatinkan. Ditambah pula upah yang jauh dari setimpal atas kerja keras para buruh dalam mengelola *ranch* yang keuntungan sepenuhnya dinikmati oleh pemiliknya. Kesejahteraan

jauh daripada para buruh ini, dan sebaliknya, kesenjangan berada di pihak mereka.

Di kalangan para tuan tanah, perlakuan yang tidak memanusiakan manusia yaitu terhadap orang-orang upahannya tak jarang menjadi satu-satunya tujuan dan pedoman hidup. Pengerukan kekayaan dalam jumlah yang tidak terbatas, menjadi cita-citanya sebagai manifestasi kesejahteraan dengan cara mengupayakan kemenangan status, dan menciptakan eksistensi sosial generasi penerusnya dalam rangka keberhasilan meraih Impian Amerika. Walau kadang kala mereka sendiri tidak lagi mengerti untuk apa sebenarnya kekayaan itu. Semuanya hanya kembali untuk pemuasan nafsu keserakahan pribadi. Mereka hidup dalam dunia yang menjadi “primitif”, sebagai akibat dari proses penyederhanaan tujuan hidupnya. Mereka cocok dengan dunia yang disederhanakan itu, dan mereka sudah merasa puas dengan dunia semacam itu, jika dunia nyata tiba-tiba muncul di hadapannya, mereka biasanya menjadi bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Hal demikian menjadi deskripsi *atmosphere* setiap *chapter* dalam *OMM*.

Kemiskinan tidak mungkin terlepas dari golongan proletar yang diwakili oleh para buruh *ranch* migran dalam *OMM* ini. Memang bisa dimaklumi terhadap apa yang ada atau situasi dan kondisi di suatu kawasan *ranch*. Manusia akan dengan “intim” bergaul dengan binatang yang menguntungkan maupun yang merugikan. Tidak ada kepedulian dan upaya dari majikan untuk “memelihara” para pekerjanya, padahal tenaga yang diperas dari para buruh *ranch* ini cenderung ekstrim. Tidak hanya tempat tinggal yang memprihatinkan :

“...Says ‘positively kills lice, roaches and other scourges.’What the hell kind of bed you giving us, anyways. We don’t want no pants rabbits (OMM,1937:14)...Sure, said Crooks. And a manure pile under the window. Sure it’s swell (OMM,1937:56)...;

menu yang mereka dapatkanpun sangat minim nilai gizi bahkan porsinya :

“...Gotta bad gut ache, said Candy. Them God damm turnips give it to me. I knowed they was going to before I ever eat ‘em...” (OMM, 1937:33).

4.1.1.7 Kelicikan

Sebagaimana dikemukakan bahwa kelicikan juga menjadi bagian dari unsur skeptis natutralisme, dengan demikian bentuk kelicikan yang dilakukan George terhadap dua rekan buruhnya, Lennie dan Candy; sebenarnya terjadi seperti pada pembelajaran alamiah saja. Kolaborasi pengaruh kedua faktor idea pada unsur naluri dalam *OMM*, disempurnakan oleh JES terhadap karakter George.

Sesama buruh yang sinis terhadap kepribadian George yang memang nampak tidak pantas dipercaya adalah Crooks dan Bini Curley (*OMM*, 1937:ch.4). Dan dapat diduga bahwa kekuatiran Candy semakin nyata, setelah dengan rasa tanpa beban, George melenggang begitu saja mengabaikan pertanggungjawaban kepada Candy atas saham yang telah diterimanya. Kekecewaan sangat mendera Candy, setelah menyadari George akan kembali ke pola hidup lamanya, yaitu menghabiskan gajinya di rumah bordil. Dan Candy tua sangat menyesali nasibnya, sebab tidak akan pernah ada kesempatan untuk merasakan kebebasan menjadi pemilik sebuah *ranch*, yang hanya tinggal menunggu waktu sesaat saja, di bulan depan (*OMM*, 1937:71-2).

4.1.1.8 Pembunuhan

Menghakimi segala bentuk makhluk bernyawa dengan cara mengakhiri hidupnya oleh tangan orang lain; tanpa atau dengan disengaja dan terjadi di luar kehendak Tuhan merupakan kategori tindakan pembunuhan (SAF, 1923:40). Dalam penerapannya terhadap *OMM*, JES membuat perumpamaan tentang eksekusi mati pada anjing tua yang telah sangat lama dengan setia menemani Candy bekerja dalam suka maupun duka. Usulan yang didukung penuh dari para rekan buruh yang lain karena tidak tega menyaksikan kerentaannya bahkan menjadi muak karena baunya, akhirnya dipenuhi oleh Crooks.

Dengan senapan Lugger yang dipunyai Carlson, Slim dan Carlson menyiapkan proses pengeksekusian terhadap anjing gembala tua itu. Sebagai seseorang yang mempunyai dan ahli dalam bidang pembidikan pada sasaran supaya tidak mengalami kesakitan yang luar biasa, Carlson menembak tepat di tengah tengkuk belakangnya. Dan dalam sekali tembak mampu seketika merobohkan dan membunuh obyeknya tanpa kesakitan yang berarti.

Eksperimen pembunuhan dalam upaya menyingkirkan anjing tua—yang hanya tinggal menunggu hari matinya—dan [bila perlu terhadap seorang manusia tua] yang sudah tidak berguna lagi bahkan dianggap mencemari lingkungan, membuat kisah dalam *OMM* ini menjadi semakin terasa unsur skeptisnya. Hal ini dinilai dari anggapan bahwa segala makhluk hidup yang sudah uzur maka menjadi tidak berguna, tidak pantas diberi hak hidup di dunia, sehingga patut dilenyapkan supaya tidak menambah beban pemeliharaannya.

“...Carls’s right, Candy. That dog ain’t no good to himself. I wisht somebody’d shoot me if I get old an’ a cripple (OMM, 1937:34)...”

Pengajaran tentang pencegahan dari rasa sakit yang luar biasa pada luka tembakan tersebut telah dipahami dengan mudah oleh George. Dua pembunuhan selanjutnya terjadi pada manusia. Bini Curley terbunuh, dalam hal ini unsur kata “terbunuh” adalah tidak sengaja terjadi. Kecelakaan akibat kegugupan apabila kepanikan menyerang Lennie, sanggup meremukkan apa saja termasuk tulang leher pada Bini Curley. Mengetahui hal yang menimpa istrinya, Curley menjadi berang dan berusaha menghakimi Lennie dengan pembunuhan oleh tangannya sendiri. Curley memaksakan diri untuk langsung membunuhnya apalagi disertai dendam kesumat akibat lengannya patah dcederai oleh Lennie. Sebelum Lennie menjadi korban main hakim sendiri, George mendahului membalasnya dengan menggunakan trik sama seperti yang dilakukan Carlson terhadap anjing milik Candy. Dan sebagai hasilnya, Lennie memang tidak tersiksa oleh rasa sakit yang berkepanjangan menuju kematiannya.

“...He pulled the trigger. The crash of the shot rolled up the hills and rolled down again. Lennie jareed, and then settled slowly forward to the sand, and he lay without quivering...” (OMM, 1937:81).

4.1.2 Pembelajaran Alamiah Manusia

Mengikuti sistem berpikir Santayana dalam *OMM*, pembelajaran alamiah manusia bukanlah duniawi dalam bentuk materi untuk diraih, namun kepuasan biologis adalah naluri mereka. Para buruh seperti kecanduan “dunia malam” seperti yang dikisahkan oleh George kepada Lennie supaya berhati-hati atas sepak terjangnya,

karena rekan mereka bernama Andy Cushman harus mendekam di penjara San Quentin akibat huru-hara yang ditimbulkannya gara-gara seorang pelacur. George khawatir jikalau Lennie terpicat kepada Bini Curley, yang tentu saja akan menimbulkan tindakan hukum terhadap mereka. George sudah jenuh terhadap masalah yang ditimbulkan Lennie (*OMM*,1937:42).

4.1.3 Proses Mental Bawah Sadar

Berbagai kecaman keras melalui hardikan dan umpatan yang dilakukan George terhadap Lennie disebabkan oleh keterbelakangan mental sehingga ketidakstabilan psikis Lennie merupakan sifat pembawaan sejak lahir. Lennie mempunyai daya spontanitas membunuh obyeknya sebagai proses mental tak sadar bila ia terjebak dalam berbagai bentuk tekanan, bahkan dari sisi kelembutan itulah, penyebab awal semua rangkaian bencana. Untuk mengatasinya, JES menempatkan George sebagai pelaku disposisi moral agar mengatasi dan mengendalikan tingkah laku Lennie.

4.1.4 Peran dan Alasan Naluri sebagai Moralitas

Penulis mensinyalir George tengah mempelajari kepribadian para penghuni dan keadaan di ranch milik ayah Curley. George bertindak menuruti semua kemauan para penghuni ranch dengan tujuan agar menghindari masalah, dan berupaya untuk tetap merealisasi rencana mereka memiliki ranch sendiri.

Tidak disangka, Lennie mempunyai firasat buruk tentang tempat kerja barunya ini ketika menyadari keadaan tempat tinggal para buruh ranch yang kumuh, disertai perangai para penghuninya nampak mengundang bahaya.

George akhirnya tersadar dan berusaha meyakinkan Lennie untuk mengendalikan diri dengan terus mengulangi doktrin *taboos*. George segera merancang strategi

untuk segera pergi dari situ setelah menerima upah sebelum bencana yang ditimbulkan Lennie akan kembali terulang.

Namun George ingkar janji, ia tidak mampu melawan kodrat sebagai seorang buruh ranch yang notabene berakhlak seorang “Barbarian”, sehingga tidak kuasa menolak bujukan persuasive Whit untuk berfoya-foya menghabiskan akhir pekan di rumah bordil milik Sussy.

4.1.5 Stratafikasi Moral melalui Naluri

JES justru menunjukkan dominasi stratafikasi yang kontradiktif dengan anggapan Santayana. Para tokoh dalam *OMM* tidak satupun yang mampu mengendalikan diri dari segala macam hawa nafsu jasmani dan biologisnya. Dengan jalan mengumbar hawa nafsu kesenangan duniawi, antara lain kepuasan syahwat dan kemabukan. Dari sisi moral dan etika, mereka enggan menaruh rasa hormat dan segan terhadap pihak yang lemah. Selain itu, satu sama lain menolak untuk memberikan hak dan menjalankan toleransi, kecuali dalam keadaan terdesak.

4.2 Unsur Skeptis terhadap Impian Amerika dalam *OMM*

Sebagaimana diungkapkan dalam Latar Belakang, sekalipun George dan Lennie mempunyai niatan yang sama seperti kebanyakan para buruh migran lainnya, namun kondisi negara yang masih terpuruk oleh imbas *the Great Depression*, seperti mustahil untuk mewujudkannya. Suasana *chaos* dan instabilitas poleksosbudhankam yang masih mempengaruhi kredibilitas negara, seakan-akan mampu menunda semua wujud Impian Amerika. Tidak terkecuali terhadap para buruh sebagai kaum “marginal”.

Mereka hanya berharap dapat membeli sepetak tanah untuk dapat memproduksi hasil alam di pinggiran kota yang cukup subur. Karena merasa diri mereka mampu hidup mandiri, dan kebebasan menjadi prioritas utama mereka, maka mereka selalu membiasakan diri memperbincangkan impian tersebut di waktu-waktu senggang mereka. Dan menyadari fenomena keinginan ini, justru membuat orang lain yang mengetahuinya; menjadikannya bahan tertawaan dan olok-olok belaka. Crooks dan Bini Curley menanggapinya dengan sinis, bahkan menghina Lennie dan Candy yang mengharapkan George sebagai mandataris Impian Amerika tersebut, karena mereka sudah dapat menebak apa yang terjadi dan bagaimana karakter orang-orang yang dipercayai, namun sanggup menjadi seorang pengkhianat. Apalagi George dikabarkan pergi ke rumah bordil bersama Whit di akhir pekan (*OMM*,1937:Ch.4).

Akan tetapi, Lennie tetap sangat mempercayai penuh terhadap George. Bahkan ketika hendak berangkat tidur, Lennie seringkali memaksa George untuk menceritakan dongeng tentang wujud Impian Amerika tersebut. Sekalipun dengan berat hati, George menuruti kemauan “teman seperjuangan”-nya itu. Dan George merasa dari hari ke hari semakin jenuh dengan tuntutan Lennie ini.

Mengacu pada ungkapan Santayana tentang pembelajaran alamiah manusia—yang merupakan jabaran dari judul tesis ini—kekonyolan Lennie dalam keinginannya memelihara binatang peliharaan yang kecil dan berbulu halus, misalnya kelinci dan tikus; justru siap menyulut bencana. Dominasi hadirnya binatang dalam naturalisme, melengkapi ekspresi kejiwaan manusia dalam *naluri binatang menjadi pola tindakan manusia*. Kesukaan Lennie menyentuh pada tekstur bulu dan permukaan yang tampak halus dan lembut pada hewan kecil yang

tampak jinak, dengan cara mengelus dan merasakannya pada wajahnya, selalu berakhir dengan kematian. Hampir dipastikan bahwa segala macam makhluk hidup—terutama wanita—yang diintiminya dengan cara yang demikian, selalu terbunuh dengan mengenaskan oleh kekuatan tangannya yang tidak terkendali. Dan karier sebagai buruh *ranch* selalu berakhir oleh sebab itu dan mereka kemudian menjadi buron, namun dapat terselamatkan oleh keahlian kerja mereka.

Seringkali Candy merasa skeptis apabila menelusuri perjuangan dari segala sesuatu yang menjadi impian, cita-cita, harapan, keinginannya jauh dari kenyataan. Semua cara telah ditempuh, diupayakan, diperjuangkan bahkan hidup dipertaruhkan untuk menentukan kesuksesan menurut versinya masing-masing sehingga terlihat sangat relevan. Namun semua kendala yang dihadapi Lennie dan berbagai solusi yang ditempuh, ternyata tidak mampu menyelesaikan masalah. Maka sebagai akibatnya, dapat dipastikan bahwa sebuah cita-cita akan semakin jauh dari jangkauan untuk diraihinya.

Diskriminasi etnis [rasialisme] juga merupakan implementasi skeptisme. Rasialisme tidak hanya dilakukan oleh tuan tanahnya saja, namun juga melanda kalangan yang setara tingkat sosial ekonominya yaitu sesama buruh. Dalam hal ini diwakili oleh seorang tokoh Negro yang bukan keturunan budak, malahan berasal dari keturunan keluarga tuan tanah yang telah bangkrut, yaitu Crooks. JES tidak menyajikan contoh etnis dari golongan lain dan memilih ras kulit hitam yang pada pertengahan abad ke-19, mampu menyulut *Civil War*.

Terbukti hal ini pernah dialami oleh keluarga Crooks yang diceritakannya kepada Lennie (*OMM*,1937:53). Padahal buruh negro lainnya yang disegani adalah Slim. Berbeda dengan Crooks, Slim adalah sosok yang bersahaja dan

terbuka. Sedangkan Crooks adalah negro yang minder karena kecacatan tubuhnya, dan cenderung *introvert*, kecuali terhadap seseorang yang benar-benar memedulikannya. Dalam cerita *OMM* ini hanya menampilkan dua orang yang peduli oleh keberadaan Crooks, yaitu Lennie dan Candy. Kedua orang ini terlihat tidak begitu penting untuk diperhitungkan kiprahnya di antara kawanan para buruh di Soledad. Kekurangan dan kelemahan fisik Lennie yang idiot, dan Candy yang sudah uzur dan seharusnya telah pensiun, membuat mereka berdua merasa tidak dipedulikan untuk ambil bagian sebagai mana buruh yang lainnya. Sekalipun rekan buruh yang lain menyadari bahwa Crooks bukanlah dari kalangan budak seperti nenek moyang negro di Amerika, namun diskriminasi ras tetap berlaku. Itu semua merupakan ulah dari Crooks, bahwa ia merasa sebagai seorang negro yang istimewa, karena pernah menjadi anak tuan tanah. Komunikasi yang bermutu seperti kegemaran berbincang oleh rekan buruh lainnya, untuk melibatkan ketiganya tidak tampak mendominasi terhadap keberadaan mereka tersebut (*OMM*, 1937:51-60).

Kebanyakan para buruh migran, terutama yang selalu berada pada koridor prinsip Impian Amerika, seakan menyerahkan dan memasrahkan keinginan mereka sesuai hukum alam [seolah menerapkan teori naturalisme]. Dalam pengertian ini adalah memahami alam bukan sebagai keberadaan benda-benda fisik tetapi sebagai asal dan fondasi kebenaran dalam hakekatnya.

Demikian juga hal tersebut dialami oleh George dan Lennie. Seorang rekan buruh yang optimis dibandingkan dengan lain, adalah Candy. Ia mengharapkan hari tuanya akan terjamin di tangan kedua rekan barunya yang tampak “jujur”. Candy telah menyerahkan semua sisa hasil upah yang ditabung

dengan sabar kepada George yang dianggapnya sebagai penanggung jawab pelaksanaan rencana pembelian ranch secepatnya. Candy menjadi lega karena ia akhirnya menemukan orang yang tepat dan telah memercayakan sepenuhnya kepada George.

Namun seperti sudah dapat diduga, George yang terprovokasi oleh Whit untuk menikmati “dunia hitam” kehidupan malam, tidak menampik kebiasaan yang telah merasuk dalam hidupnya. George merasa beruntung karena telah menerima uang tabungan Candy tepat sebelum kepergiannya ke rumah bordil milik Susy.

Semula, keoptimisan untuk segera mendapat hidup baru sebagai pemilik *ranch*, pupus oleh aksi persuasif dari Crooks terhadap Lennie dan Candy. Crooks menyangkal impian Lennie dan Candy sebagai bualan karena George kelak akan ingkar janji. Crooks menganggap hal itu hanya bermuatan taktis saja dan menganggap George adalah seseorang yang licik. Penjelasan Crooks membuat Candy menjadi cemas akan ketidakpastian oleh kebenaran terhadap kenyataan yang dihadapinya. Candy semakin pesimis karena merasa tertipu. Kesempurnaan rasa skeptisnya semakin nyata terlebih terbunuhnya Lennie oleh George.

Menghadapi kenyataan yang demikian, George pun akhirnya tersadar, bahwa dirinya ternyata telah menjadi pecundang yang putus asa. George menyadari bahwa dirinya kelak akan sendiri lagi, karena dia akan sulit untuk menemukan seorang partner kerja yang tunduk pada otoritasnya seperti Lennie. Kelebihan Lennie dalam kekuatan fisiknya ketika bekerja, mampu menutup kelemahan fisik George karena tugas-tugas pekerjaan yang berat, sanggup diselesaikan dengan baik oleh Lennie.

Sekalipun George mampu mempengaruhi segala tingkah laku Lennie dengan doktrin *taboo*, namun George tidak sanggup mengendalikan kepanikan yang terjadi di luar kontrol diri Lennie. Sebagai akibatnya, masalah demi masalah selalu ditimbulkan dan selalu mengancam kelangsungan pekerjaan mereka. George akhirnya menyerah untuk tidak melanjutkan perjalanan di tempat kerja mereka yang baru. George sudah jenuh apabila terus-menerus dilibatkan dalam masalah yang ditimbulkan oleh Lennie. George merasa skeptis, ketika menyadari bahwa peristiwa yang sama dipastikan akan terulang kembali. George menghadapi dilema, namun ia yakin bahwa impiannya kelak tidak akan terwujud disebabkan kelemahan mental teman karibnya ini. Sekalipun dengan berat hati, maka George memutuskan perpisahan dengan Lennie dengan cara menyudahi kisah perjalanan mereka, dengan menembak tengkuk Lennie (*OMM*,1937:Ch.5).

Unsur skeptisme yang lain, juga dialami oleh Bini Curley, ketika ia dihalangi oleh ibunya pada usia 15 tahun berniat pergi ke Hollywood untuk menjadi seorang aktris panggung. Ia merasa ditipu oleh seorang pria yang mengaku sebagai aktor Hollywood. Ia menceritakan ulang kronologi kisahnya kepada Lennie, tentang bagaimana cita-citanya sebagai seorang aktris Hollywood telah dipecundangi pria tersebut dan bagaimana ia akhirnya menjadi istri Curley. Bini Curley menganggap ibunya menyandera surat-surat untuknya dari aktor tersebut, dan menduga bahwa aktor tersebut memang tidak pernah menindak lanjuti secara serius, janji untuk mewujudkan keinginan Bini Curley ini. Menyadari hal yang demikian, akhirnya Bini Curley merasa putus asa. Sehingga, dalam usia yang relatif muda pula, ia menerima pinangan Curley setelah bertemu

pertama kalinya pada acara *the Riverside Dance Palace*. Padahal, ia pergi sedang berkencan dengan aktor tersebut dengan mengunjungi acara yang sama.

Karakteristik tokoh pada Bini Curley yang diterapkan JES padanya, dengan memperlihatkan figur dan pembawaan seorang aktris amatiran yang gagal, yang kemudian justru dianggap pria sekelilingnya sebagai mantan pelacur, sungguh nampak ironis. *Gestures* yang mengarah pada opini yang demikian, memang nyata terjadi, sehingga Lennie terindoktrinasi *taboo* oleh George mengingat pengalaman buruk sebelumnya. Bini Curley adalah ancaman yang ekstrim terhadap Impian Amerika bagi George dan Lennie (*OMM*, 1937:66-7).

4.3 *OMM* sebagai Cermin Naturalisme pada Sastra Amerika

Dari sejumlah perspektif sastrawan Amerika terhadap paradigma naturalisme, penulis mensinyalir *OMM* untuk diorientasikan pada pola yang telah dibentuk Mitchell (1989). Atas dasar itu, *OMM* memperlihatkan gambaran alam raya yang bisa dikenali oleh pancaindera pada manusia, berdasarkan realita yang relevan dengan pola pikirnya. JES melibatkan situasi dan kondisi alam yang diungkapkan secara detail, namun tidak mengada-ada; nampak menjadi konsep naturalisme karya sastranya ini. JES ingin menemukan anggapan para *audience*, bagaimana kesuburan dan keindahan alamiah yang dimiliki oleh Salinas, tempat di mana JES paham betul tentang apa yang ada dan terjadi di sana. Kata-kata realistik pada subjek materialitas yang diinderainya, dipujanya melalui persembahan kata-kata yang seakan “hidup” dalam benak respondennya. Hal demikian digambarkan oleh JES, sebagai pembuka cerita pada *chapter* 1 dan 6.

Akan tetapi, kontradiksi di dalam menegaskan situasi dan kondisi yang dijabarkan dengan apa adanya, memperjelas sebagaimana buruknya keadaan yang

diberlakukan terhadap para buruh migran—yang dimungkinkan juga imigran—menjadi *setting* [latar]. Dan hal ini dengan mudah ditengarai secara konvensional pada barak yang lebih pantas disebut gudang, dan kandang kuda yang juga ikut ditempati sebagai tempat tinggal oleh mereka. Semua kekumuhan diceritakannya dengan mudah dan berdasarkan fakta yang kerap dijumpai di lingkungan peternakan pada saat itu; yang ditampilkan pada pembukaan *chapter 2* hingga 5.

Selain *settings*, penetapan kedua tokoh utama yaitu George dan Lennie, memang sangat berkesuaian dengan analisa pada penelitian ini. JES mengimprovisasikan filosofi Santayana dalam SAF, bahwa George merepresentasikan *disposisi moral, proses penciptaan naluri tentang pengembangan dari hak-hak untuk membuat janji*. Merefleksikan hal ini terhadap perspektif Mitchell, George adalah pelaku *Informal language, Disability human, dan Taboo topics*. Sedangkan Lennie mengacu pada nilai naluri sebagai *pembelajaran alamiah manusia, sifat pembawaan sejak lahir dan proses mental tak sadar*. Dan terhadap perspektif Mitchell, Lennie adalah pelaku *Darwinistic, dan Animal imagery*. Kedua tokoh utama ini disatukan pada modus *proses mental tak sadar*.

Menurut penulis, para tokoh yang lain juga menjadi instrumen kunci secara deskriptif, pada apa yang diapresiasi oleh Mitchell, sebagai berikut :

- 1) Slim sebagai pelaku *Objective*; karena dengan kepribadian seorang negro yang bersahaja, ia mampu mengarahkan pola pikir dan tindakan rekannya untuk lebih bijaksana, termasuk ia membawa George untuk kembali menjalani

kehidupan maksiat dengan bermabuk-mabukan setelah George dengan berat hati membunuh Lennie.

- 2) Whit sebagai pelaku *Disability human* yang melengkapi *Pessimis materialistic determinism*; karena ketidakmampuannya untuk bangkit memperbaiki nasib, namun justru semakin larut dalam kehidupan hedonisme dan mampu mempengaruhi George untuk tetap pada kebiasaan demikian seperti kebanyakan para buruh.
- 3) Candy sebagai pelaku *Objective*; karena ia mempunyai harapan nyata atas usaha konkrit yang diutarakan George kepadanya.
- 4) Carlson sebagai pelaku *Objective*; karena ia selalu menghormati Slim selaku pemimpin tim kerjanya, dan mengira Lennie adalah pencuri pistol Luggernya.
- 5) Crooks sebagai pelaku *Static character* sekaligus *Dream killer*; karena ia menyatakan sinisme terhadap Lennie dan Candy akibat diskriminasi oleh ketinggian hatinya sebagai keturunan mantan tuan tanah, sekalipun akhirnya ia turut berspekulasi terhadap keinginan yang serupa.
- 6) Curley sebagai pelaku *Piling of image* yang melengkapi *Violence* sekaligus *Deterministic*; karena ia seorang yang ekstrimis yang intimidatif, terutama oleh sifat dengki melihat kegagahan pria lain yang melengkapi arogansi jiwa seorang majikan.
- 7) Bini Curley sebagai pelaku *Dream killer*; karena ia menganulir impian Lennie dan Candy berdasarkan evaluasi nasibnya yang bertendensi sama.
- 8) The boss sebagai pelaku *Wretched excess*; karena ia meminimalisasi hajat hidup para buruhnya, sekalipun tidak berlaku kejam seperti anaknya.

4.4 Skeptis-naturalisme dalam OMM

Manusia pada hakekatnya adalah binatang sosial yang menghuni alam. Sebagai *species omnivorous* [makhluk pemakan segala], manusia mewajibkan diri untuk mampu bersekutu dengan alam, lingkungan dan sesamanya (SAF,1923:20). Lennie nampak menghargai alam lingkungannya, ketika ia menyadari kesalahan yang diperbuatnya dengan rencana melarikan diri ke gua dan hidup seorang diri saja dari alam. George pun menjadi cemas jika rencana tersebut benar-benar terjadi oleh Lennie, karena iapun menyadari keterbatasan diri keduanya :

“...George, you want I should go away and leave you alone? Where the hell could you go? Well I could. I could go off in the hills there. Some place I’d find a cave...” (OMM, 1937:9).

Namun fenomena ini menjadi kontradiksi, ketika ditemukan bahwa manusia yang ditakdirkan menjadi buruh migran dinyatakan sebagai makhluk individu. Dengan tekanan mental yang tertindas oleh kapitalisme, mereka seolah-olah yakin telah menemukan kehancuran masa depannya. Apalagi intuisi yang demikian terjadi, ketika menyadari bila mereka tidak mempunyai tempat bernaung untuk berbagi suka dan duka serta sandaran hidup, yaitu keluarga. Padahal, sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kodrat untuk dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya. Hal ini diungkapkan Crooks dengan masygul :

“...A guy needs somebody—to be near him. He whined, “A guy goes nuts if he ain’t got nobody. Don’t make no difference who the guy is, long’s he’s with you. I tell ya,” he cried, “I tell ya a guy gets too loonely an’ he gets sick...” (OMM, 1937:55).

Dengan demikian, sebagai manusia yang bekerja, dan berusaha untuk memperbaiki nasib, para buruh sebenarnya menganggap wajar bahwa masa tuanya tidak akan sengsara bila mampu mengendalikan diri dari godaan, ketika masih produktif. Dan hal itu, tidak mampu mereka lakukan. Penyesalan yang

datang terlambat, ketika didapati segelintir dari mereka mampu mewujudkan impian tersebut. Meskipun sebelumnya mereka sadar, namun tidak mampu menghindarinya.

Apakah seseorang harus hidup sebatang kara sepanjang hidupnya, atau menikah, itu adalah pilihan. Namun George menyadari ketidakberdayaan dan keterbatasan dirinya untuk mampu menikahi seorang gadis baik-baik dan membina masa depan bagi keturunannya kelak. Ia beranggapan hal tersebut hanya bualan dan mustahil diwujudkan oleh para buruh *ranch* kebanyakan. Terlebih dirinya yang sebatang kara dan ditambah Lennie yang menjadi tanggungjawabnya, tidak dapat dihindarinya sebagai beban hidupnya. George juga tidak mampu bangkit melawan keburukan dirinya, dengan tetap memelihara tabiat dan kebiasaan buruk dirinya. Hal ini membuat George tidak mampu menentukan masa depannya.

Maka ketika kegagalan dalam mewujudkannya berhasil, manusia secara tidak sadar memahami adanya prinsip skeptis naturalisme dalam dirinya, yaitu makhluk hidup yang tidak berdaya untuk dapat mengatasi dirinya :

“ ...I could get along so easy and so nice if I didn't have you on my tail. I could live so easy and my be have a girl (OMM,1937:5)...Guys like us, that work on ranches, are the loneliest guys in the world. They got no family. They don't belong no place...They ain't going nothing to look ahead to (OMM,1937:14)...Guys like us got no family. They make a little stake an' then they blow it in. They ain't got nobody in the worl' that gives a hoot in hell about 'em...” (OMM,1937:79).

Pernyataan yang terkesan menentang untuk dapat menerima pendapat atau kepercayaan seperti yang diungkapkan di atas, biasanya diungkapkan oleh seseorang yang paling dominan pada sekelompok orang dengan kepentingan yang sama. Impian George dan Lennie adalah memiliki *ranch* pribadi di mana mereka kelak akan hidup bebas dan merdeka dari tekanan kapitalis. Padahal jumlah

masyarakat kelas proletar ini termasuk dalam kategori mayoritas. Selain itu, tujuan mereka adalah mendapat hak istimewa buruh yaitu, ingin diterima oleh lingkungan sosial yang memiliki kedudukan hukum dan hak yang setara, termasuk sebagai buruh yang mendapat penghidupan yang layak, jaminan kesehatan dan asuransi hari tuanya.

Perjuangan yang tidak pernah berhenti untuk mencapai keinginan di atas, sebenarnya hanya untuk kepentingan mencari pengakuan publik terhadap eksistensi mereka. Namun apa daya, pengaruh lingkungan minoritas yang diwakili oleh para tuan tanah, telah mampu menghalangi maksud mereka tersebut dengan cara menunda atau tidak pernah memberikan hak istimewa buruh, bahkan semakin menekan beban pekerjaan yang terkadang terasa di luar nilai-nilai luhur seorang manusia terhadap sesama.

BAB V

KESIMPULAN

Peneliti telah menerapkan kajian sosiologi dengan menggunakan metode mimesis dalam novel *Of Mice and Men* karya John Ernst Steinbeck (1937), sehingga terungkap perilaku dan kebiasaan buruk kehidupan para buruh *ranch* migran beserta tuan tanahnya, ternyata telah mengindikasikan unsur penyebab ketidakpastian yang diindikasikan sebagai nilai skeptis naturalisme. Kenyataan ini bertolak dalam usaha untuk mewujudkan keinginan, atau bahkan boleh dikatakan sebagai impian memiliki sebuah *ranch*, yang secukupnya dibeli oleh para buruh *ranch* sebagai usaha bersama, telah melahirkan dilema dan ketidakpastian akibat suatu perbuatan bodoh dan konyol. Tekanan dari penolakan untuk mengikuti naluri dan kesadaran logika, telah mampu mengakhiri segalanya. Tindakan frontal dilakukan oleh seseorang dari mereka, yang justru diandalkan untuk mewujudkan harapan oleh mereka tersebut.

Berdasarkan pada perspektif filosofis Santayana dalam *SAF* (1923), peneliti telah mengidentikkan kepribadian alamiah yang diderivikasikan terhadap para tokoh *OMM* adalah bersifat dasar naluri kebinatangan. Kita harus melakukan hal yang terbaik untuk diri dan hidup kita di masa depan, dan demikian pula terhadap seseorang atau sahabat kita yang kita sayangi. Wacana inilah, bagi JES, menurut peneliti yang merefleksikan imbas dari the *Great Depression*.

Kesombongan, keserakahan atau kebencian yang bersumber dari keakuan akan bermuara pada kejahatan, sehingga mendorong seseorang untuk menaklukkan orang lain. Akibat kejahatan ini adalah kepuasan hawa nafsu bagi dirinya sendiri dan kesengsaraan bagi orang lain. Sedangkan kepuasan hawa nafsu itu sendiri pasti membuat seseorang selalu terangsang, gelisah, dan cemas. Sebaliknya, apabila

seseorang dapat menaklukkan keakuan dengan pengendalian diri dan melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka akan menumbuhkan kebijaksanaan dalam diri seseorang, sehingga membawa manfaat bagi orang lain.

Di sini dapat dipahami bagaimana skeptisme atau disebut juga sinisme, mewabah di berbagai sendi kehidupan masyarakat Amerika. Pemulihan spiritualitas dan apa yang diupayakan untuk memperbaiki kredibilitas dan kinerja sumber daya manusia, terus diberdayakan oleh pihak-pihak yang berkompeten, salah satunya adalah para sastrawan. Semua upaya itu memang membutuhkan waktu dan kepemimpinan, untuk memulihkan luka batin kaum proletar di antara kekerasan hidup dan kebencian terhadap orang lain, terutama pemerintahannya. Tentu saja, inilah yang disebut skeptis versi Amerika.

Pernyataan ini menjadi pola pendukung tindakan George yang pada akhirnya harus menjadi *executor*, [dengan cara menembak tengkuk Lennie] dengan dalih demi keselamatannya, adalah hal yang terbaik bagi Lennie. Padahal George menyadari sulitnya mewujudkan rencana memiliki sebuah *ranch* kecil yang sudah dirancang sedemikian rupa, tanpa hadirnya Lennie bersamanya

Di *ranch*, kawasan pertanian dan peternakan, para buruh seahli apapun [termasuk George dan Lennie] harus sanggup saja ditempatkan pada barak-barak yang tidak lebih baik dari kandang kuda. Ketidakberdayaan yang disangkal oleh Impian Amerika. Kemuraman yang menekan adalah gambaran gelap nasib buruh sebagai rakyat tertindas dalam sistem politik dan ekonomi apapun, baik *free fight liberalism* maupun *state liberalism*. Crooks dan Candy mewakili dua orang di antara sekian banyak orang yang terisolir karena tidak adanya rasa kepedulian sesama. Akibatnya,

unsur skeptis tidak akan mampu dipisahkan karena individualisme yang kental menjiwai kepribadian manusia

Sebagai penganut naturalisme yang kebetulan juga menjadi “jiwa zaman” ketika pasca *the Great Depression*, JES menganulir Impian Amerika sebagai hal mustahil ketika para pejuangnya tidak mampu melawan “kodrat status”-nya. Para buruh dalam *OMM* tidak ubahnya sebagai “sapi perahan” dan “pecundang” belaka. Ketenaran sebagai bintang panggung yang ingin diraih Bini Curley dan sekedar menjadi tuan tanah yang sempit oleh George, Lennie dan Candy sebagai asumsi Impian Amerika, menimbulkan berbagai gaya dan kontroversi yang berkaitan pada kenyataan yang memancing tindakan atau pola pikir yang diperoleh secara eksklusif dari keinginan alami dan *instinct* [naluri atau bakat] dalam jiwa manusia, sebagai bagian dari alam.

Dalam sistem kapitalisme semacam itu, buruh tidak lebih cuma sekedar komponen produksi yang harus digaji rendah. Rasa senasib-sepenanggungan bukan menjadi jaminan untuk dapat memecahkan problematika hidup bersama, sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial hidupnya. Pesan lain yang hendak disampaikan di sini adalah, setiap orang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya untuk berkomunikasi agar mampu bertahan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Borgatta, Edgar F., and Montgomery, R. J. V. 1971. *Saxonian Becomes British : an Honest Encyclopedia, -5th eds.* Wales : McClelland & Stewart-Bantum.
- Burnyeat, M. F. 1983. *The Skeptical Tradition.* Berkeley : University of California.
- Conder, Jeremiah J. 1984. *Naturalism in American Fiction: The Classic Phase.* Lexington: University Press of Kentucky.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar.* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Elizabeth, and Tom Burns. 1973. *Sociology of Literature & Drama.* Australia : Penguin Books Inc.
- Faruk. 1994. Pengantar Sosiologi Sastra : *Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Flanagan, Robert. 1992. *Healing the Rage Against Contingency : Santayana's Therapy.* Detroit : Tavistock Publ. Ltd.
- Flory, Claude Reherd. 1939. *Economic Criticism in American Fiction.* New York : Russel & Russel.
- Goldmann, Lucian. 1970. *The Sociology of Literature : Status and Problems of Method.* The Netherlands: Mouton & Co. N.V Publ.
- Gusmorino, Paul Alexander. 1996. *The Main Causes of the Great Depression.* New York : Harper & Row.
- Hall, Desmond. 1974. *The Great Depression: An International Disaster of Perverse Economic Policies.* Illinois : Inter Actual.
- Hall, John. 1979. *The Sociology of Literature.* London : Longmann.
- Hankinson, R. J. 1995. *Ancient Scepticism.* New York : Routledge.
- Harris, L. 1987. *Inside Amerika : Natural Disaster of Poverty.* Boston : Occam's Razor.
- Junus, Umar. 1985. *Sosiologi Sastra; Persoalan Teori dan Metode.* Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

- Kanter dan Mirvis. 1989. *The Cynical Americans : Living and Working in an Age of Discontent and Disillusion*. Washington : Watson Brothers Ltd.
- Laurenson, Diana, and Alan Swingewood. 1972. *The Sociology of Literature*. London : Granada Publishing Ltd.
- Li, Daniel. 1996. *Keyakinan dalam Keraguan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Martin, Ronald E. 1981. *American Literature and the Universe of Force*. Durham: Duke University Press.
- McGinn, Marie. 1989. *Sense and Certainty*. Oxford : Basil Blackwell.
- Mitchell, Lee Clark. 1989. *Determined Fictions: American Literary Naturalism*. New York: Columbia University Press.
- Parini, Jay. 1995. *John Steinbeck: A Biography*. New York : Henry Holt.
- Pizer, Donald. 1967. *Realism and Naturalism in Nineteenth-Century American Literature*. Carbondale : Southern Illinois University Press.
- Rea, Michael. 2002. *World Without Design : The Ontological Consequences of Naturalism*. London : Oxford University Press.
- Santayana, George. 1955. *Scepticism and Animal Faith, -10th eds*. New York : Dover Publications, Inc.
- Saraswati Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pemahaman Awal*. Malang : Bayu Media dan UMM.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Schucking, Levin L. 1976. *The Sociology of Literary Taste, -12th eds*. Chicago : The University of Chicago Press.
- Shelden, Eve L 2002. *Classic Readings in Sociology, 2nd eds*. New Jersey : Wadsworth Publ.
- Shillinglaw, Susanne. 1998. *The Greatest American Writers : Steinbeck's Biography*. Pittsburgh : Constable.
- Sumner, Joshua I. 1996. *Classical American Philosophy*. New York : Oxford University Press.
- Steinbeck, John E. 1993. *Of Mice and Men*. New York : Penguin Group.

- Toer, Premoedya Ananta. 2003. *Tikus dan Manusia*. Jakarta : Lentera Dipantara.
- Walcutt, Charles Child. 1956. *American Literary Naturalism*. London : Yale University Press.
- Watt, Ian. 1964. *Literature and Society*. New Jersey : Prentice-Hall.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. New York : Harcourt Brace Javanovich.
- Wittgenstein, Ludwig. 1969. *On Certainty : G. E. M. Anscombe & G.H. von Wright, eds*. Evanston : Sommerson.
- Wiyono, Harun. 1974. *Hubungan Antara Sastra dan Masyarakat*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Zola, Emile. 1970. *The Experimental Novel : diinggriskan oleh John Lachs dan Michael Hodges*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.

LAMPIRAN

1. Biografi Pengarang Tentang *OMM*

John Ernst Steinbeck adalah seorang penulis Amerika yang paling produktif, yang pernah dimiliki oleh sejarah kesusasteraan Amerika Serikat. Ernst, demikian sapaan dari nama kecilnya, menggunakan aliran naturalisme dalam hampir setiap karangannya. JES dengan tajam dan berani mengetengahkan problematika sosial yang dialaminya sendiri. JES seringkali berhadapan pada kenyataan yang menjadi masalah sosial ekonomi dari para buruh migran di California, dan bagaimana para buruh migran tersebut berjuang mempertahankan hidup mereka. Tulisannya yang menghasilkan cerita rekaan (*fiction*), adalah berdasarkan pada apa yang dilakoni dan menjadi pengetahuannya secara pribadi. Seorang maestro seni sastra, yang mampu memberikan pengaruh signifikan dan kritis terhadap wacana kehidupan penduduk Amerika selama lima dasa warsa. Julukan demikian bukan tanpa alasan, puluhan genre sastra yang dibuatnya dinyatakan sebagai karya *masterpiece*.

JES dilahirkan pada 27 Februari 1902 di Salinas, California, kota di mana ia tumbuh dan berkembang serta menjadi saksi sejarah kemasyuran tentang kesuburan dan indahnya Salinas, hingga dijuluki "*Salad Bowl of the Nation*". JES mulai menulis sejak berumur 14 tahun, usia yang sangat muda untuk mampu menjadi pengarang sematang dan sehebat itu, yang bersandar pada pengalaman hidupnya sendiri ketika menjadi penduduk di Salinas Valley. Sebagai penulis naturalis, dalam setiap karangannya tampak lugas dan sangat membanggakan alam dengan memuja lingkungan hidupnya sepenuh hati. Salinas yang sangat dipujanya tersebut dan selalu dilibatkan sebagai latar belakang dalam karangannya, membuatnya dijuluki

“*Salinas Thinker*”. Namun akhirnya berubah setelah *OMM*, maka selain Salinas, JES mempersembahkan indahnya alam sekitar *Pasific Coast*, tempat di mana JES dan keluarganya biasa menghabiskan liburan akhir pekan di musim panas.

Seperti ungkapan *the `Director of English Club* yang mengagumi JES, karena dengan teratur menghadiri pertemuan untuk membacakan karangannya dengan suara antusias dan terdengar lebih keras dibandingkan para anggotanya yang lain, dengan mengatakan : “...*had no other interests or talent that I could make out. He was a writer, but he was that and nothing else.*”

Menulis cerita rekaan adalah, tentu saja, bagi JES merupakan hasrat hidupnya. Hal tersebut tidak hanya dikerjakannya ketika menjadi mahasiswa di Universitas Stanford pada tahun 1919, bahkan ketika ia masih remaja. Produktivitas karangannya semakin berkembang setelah ia mempelajari tentang ilmu sastra selama duduk di bangku kuliah.. Sekalipun JES tidak meraih gelar akademis akibat problem finansial, justru memacunya untuk mengaktualisasikan ilmu yang selama lima tahun telah diperolehnya selama memilih jurusan Sastra Inggris di Universitas Stanford tersebut.

JES sangat mengagumi Robert Burns dan benar-benar mengaktualisasikan karyanya sebagai “*purely American*”, sebagaimana Burns yang “*purely Scottish*”. Dan hal demikian juga disesuaikan oleh Pramoedya Ananta Toer terhadap *OMM*, sehingga nampak “*purely Indonesian*” untuk mendapatkan atmosfer yang sepadan.

Setelah tidak lagi menjadi mahasiswa, JES meneruskan perjalanan hidupnya dengan menjadi buruh migran dan terlibat hubungan persahabatan bersama beberapa rekan di antara mereka. Hubungan itu, bersamaan dengan rasa keprihatinan terhadap kelemahan dan kepasrahan akibat pelanggaran hak istimewa

yang dialami mereka, telah membuat JES mengangkat fenomena mereka tersebut ke dalam karya-karya tulisannya. Pekerjaan yang tidak menetap dalam upaya mencari kelayakan perlakuan hidup, kesendirian dalam hidup yang sebatang kara, dan ketidakberdayaan melawan nasib serta skeptisnya dalam meraih Impian Amerika, membuat JES menuangkan rasa empatinya melalui perwakilan para tokoh dalam cerpen dan novelnya.

Terlebih kemudian ketika *OMM* adalah sebuah novel perdananya yang diterbitkan secara komersial, mampu merubah pandangan hidup dan meningkatkan taraf sosial ekonomi hidupnya. Melalui *OMM* yang merupakan novel tersingkatnya, justru mampu membawanya menjadi seorang pengarang nasional Amerika yang membanggakan. *OMM* telah melalui tahapan seleksi dari sebuah grup yang menyensor buku untuk layak terbit di Amerika, yaitu “*Book of the Month Club*”. Sekalipun belum diluncurkan secara resmi pada 25 Februari 1937, *OMM* telah dicetak perdana dan habis dipesan sebanyak 117.000 *copies*, bahkan dalam sebulan sebelumnya. “Sebuah kado kejutan menjelang hari ulang tahun saya yang ke-35”, demikian ungkapannya bertepatan dengan acara *launching* yang diselenggarakan oleh penerbit novel perdananya, the Viking Penguin Press.

Padahal sebelum terciptanya *OMM*, JES telah mengarang beberapa novel yang juga beraliran naturalis, yaitu *Cup of Gold* (1928), *To God Unknown* (1930), *Pastures of Heaven* (1931), kumpulan cerpen dalam *The Long Valley* (1934), *Tortilla Flat* (1934), dan *In Dobiuos Battle* (1935). Pada akhirnya, JES mampu membuat beberapa penerbit berusaha untuk mendapatkan ijin dan mencetak sesuai dengan kewenangan hukum hak cipta. Maka menyusullah beberapa terbitan dari novel-novel sebelumnya tersebut, yang belum dipublikasikan secara komersial dan

nasional. Kemudian para sutradara panggung Broadway pun memvisualisasikannya dalam drama dan opera, mengikuti kesuksesan *OMM* (Shillinglaw, 1998:45).

2. Sinopsis *OMM*

Novel *OMM* yang diindonesiakan berarti “*Tikus dan Manusia*” oleh Pramoedya Ananta Toer (1950) ini, menceritakan tentang dua orang sahabat yang bekerja sebagai buruh di lahan pertanian dan peternakan [*ranch*]. Mereka adalah George Milton dan Lennie Small. George berwatak realistis yang selalu menggunakan otaknya untuk mengantisipasi apa yang terjadi di masa depan, sedangkan Lennie secara fisik bertubuh tinggi besar di luar ukuran pria dewasa pada umumnya, tetapi dengan pola pikiran seorang anak. Lennie tidak pernah mengerti atau mengantisipasi konsekuensi atas tindakannya. George merupakan seorang teman yang selalu menjaga Lennie yang idiot, terutama sejak kematian sosok orang yang bertanggung jawab terhadap hidupnya, yaitu Bibi Clara.

Sebagai buruh migran, maka mereka berdua terus berkelana untuk bekerja dari satu *ranch* ke *ranch* lain. Sebagaimana lazimnya, semua pekerja akan mencari perbaikan nasib untuk masa depan. Tidak dipungkiri bahwa mereka selalu berjuang dan bertahan hidup, dengan harapan suatu hari mereka akan memperoleh cukup uang untuk membeli tanah garapan dan memelihara beberapa ekor hewan. Sayangnya, setiap mereka mendapatkan pekerjaan di sebuah *ranch*, Lennie selalu menimbulkan masalah yang memaksa mereka menjadi buronan. Suatu ketika mereka lari dari kota Weed ke sebuah *ranch* di mana mereka bekerja sebagai buruh. Di *ranch* yang baru dekat Lembah Salinas, di mana George dan Lennie mulai bekerja demi mencapai mimpi-mimpinya, namun dari sanalah kisah keduanya justru akan berakhir.

Karakter-karakter dominan lain yang muncul dalam novel ini, antara lain adalah : Slim, pribadi yang bijaksana dan disegani oleh para pekerja karena kata-katanya selalu dijadikan acuan bagi mereka untuk bertindak. Kemudian Carlson, seorang buruh yang tidak mau tahu dengan perasaan teman di sekitarnya, ia kasar dan kurang sensitif, kebalikan dari watak Slim. Selanjutnya Candy, seorang buruh tua yang juga memiliki mimpi seperti mimpi George dan Lennie. Candy memiliki anjing yang dahulu sangat berguna dan setia padanya. Walaupun anjingnya setelah tua dianggap merugikan, ia tidak ikhlas anjingnya tersebut dibunuh dengan cara halus sekalipun. Crooks, seorang Negro yang harus menerima perbedaan ras oleh para penghuni *ranch* lainnya, tetapi tidak membuat Lennie dan Candy menjauhinya. Lennie dan Candy mau berteman dengannya, dan Crooks juga mau menerima serta menawarkan diri untuk ikut bergabung dengan mimpi-mimpi mereka. Curley, anak majikan pemilik *ranch* sekaligus petinju yang bertingkah laku buruk, seorang pengecut, ia bertubuh kecil tetapi selalu berusaha untuk mengintimidasi orang yang bahkan bertubuh lebih besar darinya. Di tangan Lennie, Curley akhirnya bungkam oleh kepongahannya. Bini Curley, seorang mantan pelacur yang gemar merayu dan menggoda para buruh pria di *ranch* milik mertuanya. Ia berdalih selalu mencari keberadaan suaminya dengan mengunjungi tempat tinggal para buruhnya. Sambil berkomunikasi dengan mereka, ia berusaha memancing reaksi sensualitas dari penampilannya. Pesona diri yang menjadi andalan inilah, yang kemudian menjadi “senjata makan tuan”.

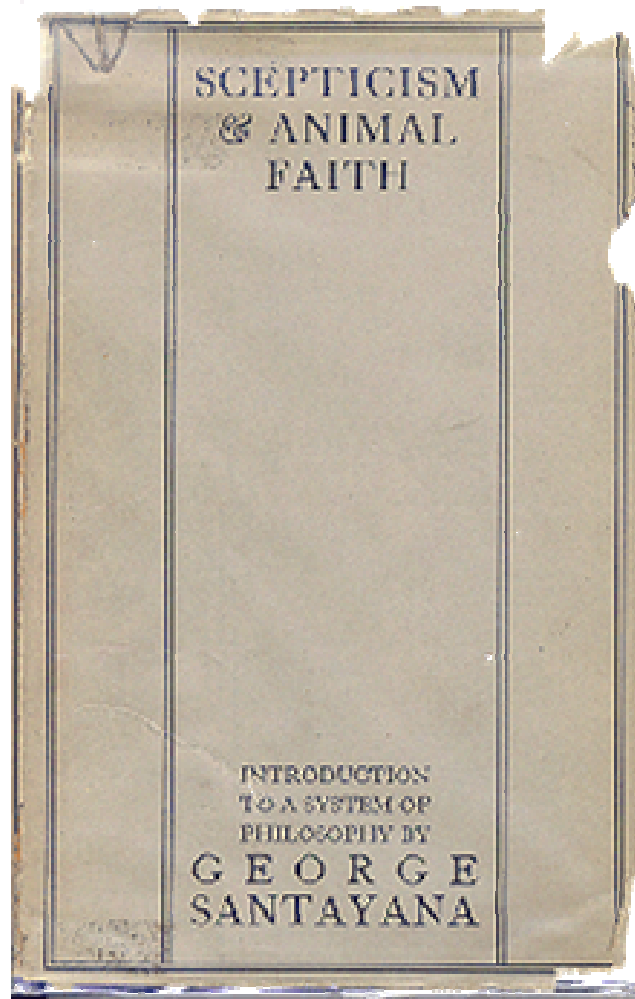
Novel berlatar belakang sebuah *ranch* yang terletak di selatan San Fransisco, yaitu di Lembah Salinas, California ini, terletak di pantai barat Amerika yang bertemakan mimpi-mimpi buruh Amerika. Peristiwa pasca *Great Depression*,

mampu melumpuhkan sendi-sendi kehidupan segenap masyarakat Amerika. JES merepresentasikan sejarah tersebut melalui dua karakter utamanya yaitu George dan Lennie. Mereka berdua—sebagaimana layaknya para migran Amerika—mempunyai mimpi untuk memiliki uang dan mampu membeli lahan dan ternak, sekaligus sebagai pemilik yang bisa mempekerjakan para buruh. Begitu pula dengan Candy dan Crooks yang juga ingin bergabung dengan mereka. Tema lain adalah persahabatan, George dan Lennie yang kemana-mana selalu berdua sanggup menghadapi berbagai peristiwa yang selalu disebabkan oleh musibah akibat tindakan di luar kontrol diri oleh Lennie. George sangat setia pada Lennie, begitu pula Lennie yang sangat menaruh kepercayaan terhadap George. Barangkali, JES di sini menekankan bahwa dua buruh George dan Lennie adalah dua buruh yang tahu bagaimana artinya satu sama lain yang mampu melingkupi kelemahan masing-masing. Hal itu karena mereka saling membutuhkan sampai masalah serius yang harus memisahkan keduanya, muncul. Begitu pula Candy yang ingin bergabung untuk mewujudkan mimpi-mimpi George dan Lennie seperti kebanyakan para buruh migran pada umumnya.

Selanjutnya beberapa tema yang lain adalah tentang kesendirian. Candy, si tukang sapu tua, yang berwatak selalu ingin tahu urusan pribadi orang lain, namun tidak dihiraukan oleh rekan lainnya. Perlakuan yang sama dialami Crooks si Negro. Diskriminasi etnis, Crooks merasa bahwa ia tidak memiliki teman sesama pekerja yang peduli padanya. Sekalipun bukan berasal dari keturunan budak belian [bahkan orang tuanya sebagai tuan tanah], tidak pernah melibatkan dirinya dan bergabung dengan sesama rekan buruh dalam komunitas mereka. Moral juga bisa dipakai sebagai tema, melihat tingkah laku Bini Curley, tabiat buruk para penghuni *ranch*,

dan George yang akhirnya terpaksa harus menembak Lennie, [seperti cara Carlson membunuh anjing milik Candy] karena George berharap Lennie terhindar dari tindakan penghakiman massa maupun jeratan hukum.

Dustjacket of **George Santayana: *Scepticism and Animal Faith*** (1923)



Cover of **George Santayana: *Scepticism and Animal Faith*** (1923)